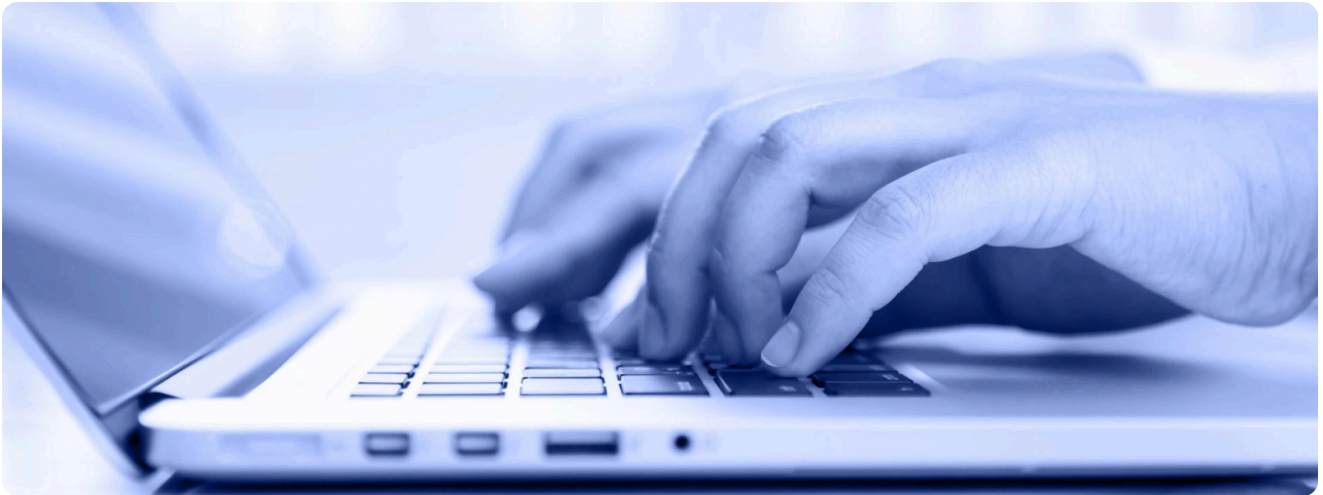


# Majalah *hsi*

Edisi 90 | Dzulhijjah 1447 H/Mei-Juni 2026

## *Spirit Haji:* Ketaatan Total kepada Allah

Kunjungi portal Majalah HSI [majalah.hsi.id](http://majalah.hsi.id)  
untuk dapat menikmati edisi sebelumnya.



*Alhamdulillahilladzii bini'matihi tatimmush shalihah.*

Kalimat talbiyah yang menggetarkan jiwa ini kembali menggema, menandai tibanya musim yang paling dirindukan oleh jutaan umat Islam di seluruh penjuru dunia. Tanah Suci Makkah dan Madinah kini bersiap menjadi saksi dari letih, peluh, dan ketundukan para hamba Allah yang datang untuk menunaikan rukun Islam yang kelima. Di tengah momentum yang agung ini, Redaksi Majalah HSI dengan penuh rasa syukur menghadirkan Edisi 90. Melalui tema utama yang mendalam, kami ingin mengajak segenap pembaca untuk kembali merenungkan, mengagungkan, dan menyelami hakikat ibadah haji bukan sekadar sebagai ritual tahunan, melainkan sebagai wujud penghambaan diri yang paripurna.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mensyariatkan haji sebagai salah satu rukun Islam yang sangat mulia. Ia adalah sebuah perjalanan tauhid yang menyatukan hati, harta, dan jiwa dalam ketundukan total kepada Sang Pencipta. Namun, kita tidak dapat menutup mata bahwa dalam realitas modern saat ini, makna ibadah yang agung ini sering kali mengalami penyempitan.

Haji terkadang hanya dipahami sebatas urusan logistik, beban biaya yang tinggi, masa tunggu antrean administratif yang panjang, atau sekadar rutinitas formalitas tahunan. Akibatnya, nilai pengagungan, kesakralan, dan kerinduan spiritual yang mendalam perlahan-lahan mulai terkikis. Lebih memprihatinkan lagi, sebagian kalangan mulai terpengaruh oleh berbagai

pemahaman yang keliru—seperti anggapan bahwa ibadah haji dapat dengan mudah digantikan dengan amalan sosial lain, atau pemikiran bahwa haji boleh ditunda-tunda tanpa batas waktu yang jelas.

Melalui ruang redaksi ini, kami ingin menegaskan kembali kedudukan haji yang sangat tinggi dalam struktur syariat Islam. Haji adalah momentum perubahan besar: sebuah madrasah penghapus dosa, penyuci jiwa, dan titik balik kehidupan seorang Muslim menuju derajat yang lebih mulia. Di dalamnya terangkum dimensi tauhid yang murni, pendidikan akhlak, serta manifestasi persatuan umat yang tidak ditemukan dalam ibadah lainnya secara bersamaan.

Dalam rubrik Aqidah dan Rubrik Utama edisi kali ini, pembaca akan diajak membedah bagaimana tauhid menjadi fondasi utama dan roh yang mengalir di setiap gerak manasik. Sejak seorang hamba mengenakan dua helai kain ihram putih di miqat—yang menanggalkan seluruh atribut pangkat, jabatan, dan kesombongan dunia—ia sedang belajar bahwa semua manusia sama di hadapan Allah. Kemuliaan sejati hanyalah milik mereka yang bertakwa.

Kalimat talbiyah yang terus dikumandangkan di sepanjang perjalanan adalah sebuah deklarasi tauhid yang murni, memisahkan diri dari segala bentuk kesyirikan. Begitu pula dengan ibadah Thawaf di sekeliling Ka'bah, yang melambangkan bahwa poros kehidupan seorang mukmin harus selalu berputar pada ketaatan kepada Allah. Ibadah Sa'i mengajarkan kita keseimbangan antara ikhtiar lahiriah yang

maksimal dan tawakal batiniyah yang pasrah, meneladani perjuangan Ibunda Hajar. Puncaknya, wukuf di Arafah, menghadirkan potret nyata dari sebuah kehinaan diri di hadapan Rabb semesta alam, sekaligus menjadi miniatur hari kebangkitan di padang Mahsyar.

Semua rangkaian ibadah ini menuntut satu hal yang mutlak: keikhlasan total karena Allah (*Lillah*). Tanpa keikhlasan dan tanpa mengikuti tuntunan nubuwah yang shahih (*ittiba*), perjalanan yang mengurus harta dan tenaga ini dikhawatirkan akan kehilangan hakikatnya dan runtuh akibat penyakit riya atau sum'ah.

Ibadah yang sah dan diterima tidak akan pernah tegak tanpa landasan ilmu yang benar. Menyepelekan pentingnya mempelajari fikih manasik sesuai sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sering kali menjadi penyebab tidak sempurnanya ibadah kita di Tanah Suci. Oleh karena itu, dalam edisi ini kami menyajikan Tausiyah Ustadz, Mutiara Al-Qur'an, dan Mutiara Hadits yang secara khusus membedah fikih haji dan umrah. Kami juga mengulas secara tuntas polemik kontemporer, seperti hukum pembayaran dam haji di tanah air, agar jamaah dapat beribadah dengan keyakinan yang kokoh di atas dalil yang kuat.

Bagi kaum Muslimin yang saat ini belum diberikan kemampuan atau masih harus menanti antrean panjang untuk berangkat haji, kami menghadirkan artikel penyejuk hati mengenai HSI Umrah. Di edisi yang mengangkat semangat haji ini, Majalah HSI menghadirkan sisi lain dari perjalanan menuju Baitullah melalui kiprah Divisi HSI Umrah. Sebab, meski berbeda dalam hukum, waktu, dan beberapa rangkaian ibadah, umrah tetap membawa ruh yang sama yaitu perjalanan penghambaan, perjalanan ilmu, dan perjalanan pulang menuju hati yang lebih bersih.

Di rubrik-rubrik nondiniyah, kamu juga menghadirkan tulisan-tulisan yang tidak kalah menarik. Dalam rubrik Kabar Yayasan dan Keliling HSI, kami menghadirkan laporan-laporan perkembangan program pendidikan dan pemberdayaan ekonomi yang dikelola oleh Yayasan.

Kami mengangkat kisah inspiratif dari HSI Boarding School (BS) Akhwat di Bekasi yang berkomitmen mencetak generasi muslimah yang jago di bidang IT, namun tetap kokoh akidahnya, fasih berdakwah, serta memiliki adab yang luhur di ruang siber. Ada pula cerita hangat dari Santri Cilik HSI, yang membuktikan bahwa menanamkan kecintaan pada ilmu syar'i dapat dipahat sejak usia dini melalui bimbingan serta keteladanan orang tua di rumah.

Di bidang pemberdayaan ekonomi ummat, LAZ HSI Berbagi melalui Program Muslim Kreatif (PMK) membagikan kisah sukses para alumni Pelatihan Service Handphone. Program ini telah berhasil mengubah kehidupan ekonomi para peserta dhuafa, mengantarkan mereka dari kondisi penuh keterbatasan menuju kemandirian finansial yang berkah dan sesuai syariat.

Tak lupa, kami juga menyertakan rubrik praktis Tarbiyatul Aulad, Selasar Murabbiyah, Generasi Cahaya, Kesehatan, hingga Tanya Dokter yang mengulas mitos dan fakta seputar tumbuh kembang anak, memberikan panduan komprehensif bagi keluarga Muslim dalam mengarungi aktivitas harian tanpa mengorbankan waktu beribadah dan pengasuhan anak yang ideal.

Akhir kata, haji dan umrah adalah sebuah safar suci yang mengubah orientasi hidup seorang hamba, bukan sekadar perjalanan untuk dikenang atau ajang pamer status sosial. Semoga untaian artikel yang kami sajikan dalam Majalah HSI Edisi 90 ini dapat menjadi bekal ilmu yang tepercaya, penyulut api kerinduan yang membara ke Baitullah, serta wasilah hidayah yang membuahkan amal shalih bagi kita semua.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memudahkan langkah para jamaah haji tahun ini, menerima seluruh amalan mereka, dan menganugerahkan predikat haji yang mabrur, yang tidak ada balasan baginya kecuali surga. Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin.

Selamat membaca. Baarakallahu fiikum.

Selamat membaca. Baarakallahu fiikum.





## Seni Belajar Giat di Tengah Aktivitas Padat

Reporter : Putri Oktaviani

Redaktur : Dian Soekotjo

Semua aspek kehidupan manusia, bahkan episode setelah kematian, hanya dapat kita *tadabburi* dengan ilmu. Bahkan segenap penciptaan semesta, era bermula hingga masa kelak kemudian, mudah dipahami akal jika landasannya adalah ilmu. Tak ayal kita mendapati perintah menuntut ilmu dalam Islam.

Rasulullah ﷺ bersabda, “Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim.” Hadits ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan tanggung jawab, bukan sekadar anjuran. Sudah sepantasnya seorang muslim berjuang menyediakan waktu menuntut ilmu sekaligus memprioritaskannya.

Ironisnya aktivitas harian seputar tuntutan dunia, terkadang melalaikan hingga membuat kewalahan. Tidak sedikit di antara kita yang sebenarnya telah memiliki kesempatan untuk menuntut ilmu, justru memilih melepaskan keutamaan tersebut. Sebagian berdalih belum mampu mengatur waktu dengan baik. Sungguh sayang beribu sayang... Tapi bagaimana membuat keduanya beriringan? Bukankah Rasulullah ﷺ malah mencela orang yang hendak menghabiskan seluruh waktunya untuk ibadah saja?

### Kenali Diri dan Pola Aktivitas Harian

Halaqah Silsilah Ilmiah (HSI) Abdullah Roy adalah program belajar agama Islam secara daring. Kegiatan belajar di HSI terbilang ringan dan praktis sehingga dapat diikuti oleh santri dari berbagai kalangan. Toh faktanya bukan sedikit yang gugur di tengah jalan dengan alasan padatnya kesibukan.

Di titik inilah, kemampuan mengatur ritme belajar menjadi penting. Sebab, materi yang baik pun bisa terasa berat, jika tidak diiringi manajemen waktu dan suasana belajar yang tepat.

Sebagian orang mungkin lebih nyaman belajar selepas Subuh saat pikiran masih bening, tapi ada pula yang baru bisa fokus di sela-sela malam setelah urusan rumah tangga tuntas. Setiap orang mempunyai rutinitas dan cara belajar yang berbeda. Tampaknya waktu belajar yang tidak tepat, bisa membuat belajar tidak efektif. Akibatnya ilmu tidak merasuk. Belajar membutuhkan keadaan yang nyaman sehingga pikiran bisa konsentrasi.

Ukhtuna Nurul Aini, santri HSI angkatan 212, menemukan bahwa waktu belajar terbaik untuknya adalah pada dini hari. “Kenali saat *prime time* kita, yaitu jam di mana otak dalam

kondisi optimal untuk menyerap ilmu, secara maksimal dalam waktu singkat. Saat tidak banyak "iklan" lewat mengganggu konsentrasi belajar. Buat saya, *prime time* saya adalah dini hari," ungkap ibu yang akrab disapa Nurul tersebut.

Selain waktu, metode belajar yang dipakai juga perlu diperhatikan. "Saya tipe belajar visual. Lebih cepat masuk ke otak dengan membaca dibanding *auditory* (mendengar)," tutur Ukhtuna Nurul. "Karena saya pembosan, tantangan terbesar adalah mengatasi rasa bosan. Kalau sudah begitu, biasanya saya alihkan dengan kegiatan lain, baru kembali belajar lagi. *Alhamdulillah*, untungnya modul belajar di HSI cukup fleksibel. Adanya admin di grup, sangat membantu mengingatkan pada saat *futur* alias saat datang *malesnya*," tambahnya.

Pengalaman Ukhtuna Uswatun beda lagi. Santri HSI angkatan 211 tersebut mengaku lebih mudah belajar dengan metode mendengarkan. "Untuk materi-materi HSI, saya dengarkan berulang-ulang ketika kegiatan rumah tangga, misalnya sambil *nyuci*, setrika, atau masak. Karena saya tipe *auditory*, dengan mendengarkan lebih menangkap materinya. Kalau membaca saja kurang kuat," ungkapnya.

Tipe pembelajar dengan gaya *auditory* tampaknya lumayan diuntungkan karena bisa sering-sering mendengarkan materi ilmu sembari mengerjakan tugas-tugas lain. Tapi tentu saja tiap gaya belajar mempunyai kelebihan maupun tantangannya masing-masing. Belum lagi deretan jadwal kesibukan tiap manusia juga pasti berbeda.

Sehingga yang utama dilakukan adalah mengenali diri, mana gaya belajar yang paling sesuai, plus pola aktivitas harian. Dengan memahami pola belajar dan kesibukan, jadwal menuntut ilmu dapat disetel dengan aktivitas harian, meskipun padat.

## Lebih Mendesak, Lebih Didahulukan

Namun, menyesuaikan waktu belajar serta gaya belajar saja, terkadang belum cukup. Ada kalanya berbagai urusan datang bersamaan hingga membuat seseorang benar-benar kewalahan menentukan mana yang harus didahulukan. Dalam hal ini, keterampilan mengenali prioritas menjadi penting. Untuk

menunaikan tugas-tugas yang menumpuk, perlu diketahui mana yang lebih mendesak dan wajib. Tugas yang tidak darurat dapat ditunda atau dikerjakan di sela-sela tugas wajib. Nah, karena menuntut ilmu adalah wajib, maka pengalokasian waktu belajar itu tampaknya sebuah keharusan juga.

"Saya yang harus menyesuaikan jadwal untuk tetap menyeimbangkan perhatian terhadap keluarga, karena ilmu sangat diperlukan untuk bekal hidup," ungkap Ukhtuna Uswatun.

"Caranya yaitu yakinkan bahwa kita wajib menuntut ilmu agama yang akan menyelamatkan kita dalam hidup dunia-akhirat. Jadi ilmu HSI dan ilmu syar'i lainnya bukan beban tapi kebutuhan," Ukhtuna Uswatun berbagi hikmah. Memahami pentingnya ilmu akan menjadikan ia prioritas dalam jadwal harian kita.

"Ketika materi *dishare* saya dengarkan dulu sampai selesai. Terus nanti diulang-ulang dan ketika longgar baru dikerjakan *quiz*-nya," papar Ukhtuna Uswatun yang juga berprofesi sebagai dokter tersebut, menceritakan jadwal belajar di HSI. "Saya usahakan tepat waktu.

Pada pagi ketika materi *dishare*, maka dengarkan. Pada malam ketika dibuka evaluasi, maka kerjakan. Jika tidak sempat, pagi-pagi sekitar jam 7 atau 8 atau 9 saya kerjakan evaluasi," ceritanya bersemangat. Bahkan saking khawatir terlewat, Ukhtuna Uswatun mengaku sering mengecek aplikasi edu HSI-nya untuk sekedar melihat apakah evaluasi sudah diselesaikannya.

Selain menjadikan ilmu prioritas dan membuat jadwal, perlu dipahami bahwa menuntut ilmu adalah perjuangan dan membutuhkan pengorbanan. Ukhtuna Firly Diah Respatie, santri HSI angkatan 212, bersemangat menuntut ilmu karena termotivasi pesan dari seorang tabi'in.

"Intinya berusaha untuk istiqamah dalam *tholabul 'ilm*. Caranya antara lain harus mau repot, buat jadwal belajar dan sungguh-sungguh ikuti jadwal yang sudah dibuat.

Pemahamannya bahwa ilmu tak dapat diraih dengan berleha-leha, iya *kan Ukhty*? Yahya bin Abi Katsir berkata, 'Ilmu tidak akan didapatkan dengan tubuh yang santai,' Ujar Ukhtuna Firly berbagi hikmah.

Komitmen santri satu ini dalam menuntut ilmu, pernah diuji ketika menunaikan ibadah haji. “Untuk belajar HSI, biasanya saya mencatat semua materi di buku catatan yang khusus HSI. Bagi *ana tholabul ‘ilm* itu memang harus mau berkorban, meluangkan waktu, terstruktur, sistematis, dan serius. Saat haji pun *ana* bawa buku catatan, sebab kelas belajar saat itu tidak libur hingga persis 5 hari di Mina baru kelas libur. *Maasyaa Allah*, sangat mengesankan,” ujar Ukhtuna Firly berbagi kisah.

“Di tengah ibadah *ana otong-otong* (menggotong, bahasa Jawa, red) catatan HSI sebab harus EH, EP, dan bisa jadi EA *kan* ya. Jadi harus sedia payung sebelum hujan,” paparnya mengenang perjuangan.

Nah, dari Ukhtuna Firly kita belajar bahwa saat kita telah menyadari benar bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban, tak akan ada masalah lagi saat harus mengerjakannya berdampingan dengan ibadah lain. Tak perlu salah satu amal dikorbankan atau ditinggalkan.

Bukankah masing-masing bisa kita kerjakan sekaligus beriringan? Hanya perlu tekad, ketekunan mengatur jadwal, disiplin, dan skala prioritas.

## Membuat Sistem Pengingat Agar Tidak Lupa

Memaksa diri tetap belajar di tengah aktivitas nan padat, memang bukan mudah. Tantangan lainnya adalah terlupa. Apalagi jika waktu yang dijadwalkan sudah lewat. Bisa-bisa evaluasi-evaluasi juga ikut kosong, tidak terkerjakan. Memang lupa adalah fitrah manusia, sebagaimana hadits Rasulullah ﷺ “Sesungguhnya aku hanyalah manusia seperti kalian, aku bisa lupa sebagaimana kalian lupa.” Sehingga pengingat selalu dibutuhkan oleh manusia.

*Alhamdulillah*, HSI telah melengkapi diri mendukung sistem ini. Ada Musyrif dan Musyrifah serta Grup Diskusi yang membantu proses *reminder* bekerja.

Ukhtuna Nurul merasa sangat terbantu dengan pesan pengingat dari Musyrifah grup angkatannya. “Reminder dari grup sudah cukup,” ujarnya. Begitu pula yang diungkapkan Ummu Abdul Hamid santri Angkatan 211, yang kadang terlupa jika menunda-nunda. “Tidak menunda agar tidak lupa,” ujar Ummu Abdul

Hamid memberikan tips. “Kita juga bisa buka Grup Diskusi dan di situ juga *Maasyaa Allah* admin atau Musyrifah kita aktif mengingatkan,” sambungnya.

Berbeda dengan Ukhtuna Farahdila Rahma Fitri, santri HSI Angkatan 221, yang membutuhkan bantuan aplikasi pengingat agar tidak terlambat belajar. “HSI Reguler saya pakai aplikasi pengingat. Kalau *nggak*, seringnya kelupaan,” ujar ibu rumah tangga yang sekaligus pengajar dan mahasiswa tersebut. “Ana mengandalkan *alarm* HP *aja* dan *alarm*-nya *nggak* cuma sekali. Pagi dan siang,” pungkasnya. Pengingat ganda seperti ini, tampaknya akan membantu santri yang sibuk, karena ketika sebuah pengingat terlambat masih ada pengingat cadangan.

Sehingga kemungkinan lupa dan terlambat menyimak materi semakin kecil.

Adanya pengingat yang teratur akan membentuk rutinitas dan kebiasaan. Seperti yang terjadi pada Ukhtuna Rahma Tangkudung, santri reguler Angkatan 202. Ia mengaku merasa ada yang kurang ketika belum menyimak materi HSI. “Karena *udah* cukup lama ikut HSI reguler, *udah* *nggak* pake alarm lagi. *Alhamdulillah*, *udah* jadi kayak kebiasaan *aja*. Tiap hari harus *dengar* materi dan kerjakan evaluasi. *Biidznillah*,” ungkap santri asal Gorontalo tersebut.

## Kendalikan “Time Thief”

Waktu adalah harta yang sering disia-siakan. Waktu habis bukan karena mengerjakan aktivitas utama, namun terkikis oleh kegiatan kecil yang melenakan. Kegiatan kecil yang sering membuat waktu berjalan tidak terasa yaitu bermain media sosial.

Sekali membuka media sosial, ternyata waktu telah berlalu selama berjam-jam. Akibatnya tugas yang wajib terbengkalai. “Kalau medsos kadang-kadang iya. Keasyikan *scroll-scroll* suka bikin lupa waktu, ngerjain evaluasi sampai batas akhir waktu,” kata Ukhtuna Rahma.

Membuka media sosial bisa jadi cara beberapa orang mengusir kebosanan. Dalam kesibukan yang padat, tentu seseorang membutuhkan hiburan. Namun, jangan sampai hal yang bertujuan untuk mengisi waktu luang tersebut malah demikian menyita sehingga waktu terbuang. Bijak bermedia sosial adalah menggunakan media sosial secukupnya,

membuka ketika bosan dengan tetap mengingat kesibukan yang menunggu. Agar tidak lengah, gunakan batasan waktu ketika bermedia sosial.

Cobaan lain dalam belajar adalah futur, yaitu semangat yang melemah. “Rasa futur kadang datang menghampiri, tapi bagaimana kita berusaha tentunya dengan banyak berdoa agar dipermudah segala urusan, agar diberikan istiqamah dalam menuntut ilmu, diberikan ilmu yang bermanfaat oleh Allah,” ujar Ukhtuna Ummu Abdul Hamid menyampaikan pengingat.

Agar semangat dapat bangkit kembali, kita perlu mengingat tujuan awal menuntut ilmu serta menyadari besarnya keutamaan ilmu itu sendiri. Pada akhirnya, menjaga semangat dan mengendalikan “*time thief*” alias sang pencuri waktu adalah bagian dari menjaga amanah waktu. Sedikit demi sedikit waktu yang kita upayakan terjaga dengan baik akan terkumpul menjadi langkah nyata fokus menuntut ilmu.

## Libatkan Keluarga sebagai Penyokong Semangat

Selain diri sendiri, faktor eksternal tampaknya juga sangat mempengaruhi usaha kita istiqamah menuntut ilmu. Suasana dan waktu yang nyaman serta kondusif untuk belajar merupakan hasil dari dukungan keluarga. Ukhtuna Firlly bercerita bahwa suaminya sangat mendukung dalam menuntut ilmu. “Sejak awal *ana* belajar, beliau selalu memudahkan urusan *ana* untuk belajar. Menyediakan jaringan WiFi di rumah, membelikan laptop baru saat laptop *ana* rusak,” ujar Ukhtuna Firlly. Jelas ini adalah dukungan besar. Jika agenda satu anggota keluarga ditopang bersama, *insyaallah* setiap langkah akan lebih ringan dijalani dan tujuan lebih mudah diraih. Ukhtuna Ummu Abdul Hamid juga mendapat dukungan serupa dari sang suami. “Intinya kalau sudah selesai urusan rumah tangga, kalau mau *ngerjain* HSI atau pun di kelas belajar *online* yang lain, *insyaallah* suami bisa dibilang mempersilahkan atau bahkan suami berusaha agar suasana tenang, kondusif, dan bahkan membantu mengingatkan anak-anak agar jangan sampai mengganggu ummi-nya kalau sedang belajar *gitu*,” jelas Ukhtuna Ummu Abdul Hamid.

Hubungan timbal balik kemudian terjadi *biidznillah*. Setelah keluarga memberikan sokongan, semangat menuntut ilmu yang ditunjukkan dapat menjadi teladan. *Insyaallah*, mereka akan tertular dan turut bersemangat mencintai ilmu agama. Mudah-mudahan, ini langkah nyata mendatangkan berkah dari Allah.

## Semua Pertolongan Hanya Milik Allah

Berbagai upaya yang kita usahakan agar dapat menuntut ilmu dengan lancar, tidak akan berhasil tanpa pertolongan dari Allah. Segala kemudahan hanyalah karunia dari-Nya. Maka setelah menempuh usaha-usaha terbaik, kita perlu senantiasa berdoa dan memperbaiki niat.

“Semoga Allah selalu luruskan niat *ana* ya. Para salafush shalih dulu selalu memperbaiki dan menyempurnakan niat mereka setiap hari. Kita ini apalah ya dibandingkan dengan kesungguhan mereka, *maasyaa Allah*,” ajak Ukhtuna Firlly.

Sementara Ukhtuna Ummu Abdul Hamid mengingatkan pentingnya meminta keberkahan waktu. “Intinya bisa atur waktu saja, utamakan melakukan hal-hal terpenting, lalu yang penting, kemudian setelahnya, dan setelahnya. Manfaatkan waktu luang kita untuk hal yang bermanfaat. Apalagi kita sebagai ibu rumah tangga yang punya aktivitas selain mengurus rumah, harus pinter-pinter mengatur waktu kita. Tentunya dengan banyak minta pertolongan kepada Allah agar Allah memberkahi waktu kita. Mudah-mudahan waktu bisa kita gunakan menjalankan kewajiban sebagai hamba, yang salah satunya dengan menuntut ilmu syar’i walaupun lewat belajar online seperti di HSI kita ini,” pesannya.

Menuntut ilmu adalah ibadah yang membutuhkan kesungguhan. Mari optimalkan usaha kita untuk mengatur waktu, mengusahakan dukungan keluarga, dan perbanyak doa. Jangan sampai waktu luang habis tanpa manfaat, karena waktu adalah nikmat yang kelak kita pertanggungjawabkan. Ingat, teman-teman, sempatkan untuk belajar, bukan belajar ketika sempat ya.... *Yasarallahu lana...*



## Buah Manis Perjuangan Alumni Pelatihan Service HP Muslim Kreatif HSI Berbagi

Reporter: Leny Hasanah

Redaktur: Subhan Hardi

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. Al Mulk: 15)

Di tengah kerasnya perjuangan mencari nafkah, keterampilan yang mumpuni menjadi salah satu bekal paling berharga untuk membuka peluang hidup yang lebih baik. Dari tangan yang terampil, lahir harapan untuk mandiri, membantu keluarga, dan menatap masa depan dengan lebih optimis.

Berangkat dari semangat pemberdayaan itu, LAZ HSI Berbagi menghadirkan Program Muslim Kreatif (PMK) Pelatihan Service Handphone sejak tahun 2023. Program ini ditujukan bagi peserta dari keluarga dhuafa, baik santri HSI maupun keluarganya, agar memiliki keterampilan yang aplikatif untuk menambah pundi-pundi rupiah serta memperbaiki taraf hidup.

Pada batch 1, sebanyak 14 peserta dari berbagai daerah diboyong untuk mengikuti rangkaian pelatihan service HP bersama LPKS Borneo Flasher Indonesia di Boyolali, Jawa Tengah. Mereka datang dengan latar belakang berbeda,

tetapi membawa semangat yang seragam: memperoleh keterampilan dan kesempatan hidup lebih baik.

Kini, program itu telah memasuki batch 4. Sudah tiga tahun berlalu sejak angkatan pertama dimulai. Sebagian alumni kini telah bekerja, membuka jasa service secara mandiri, hingga membantu memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Namun, bagaimana perjalanan para alumnus setelah pelatihan itu usai? Sejauh mana program ini memberikan perubahan dalam kehidupan, pekerjaan, dan kondisi ekonomi mereka?

### Menjadi Teknisi Tetap

Akhuna Ade Junardi, salah satu peserta Pelatihan Service HP Batch 1, turut merasakan perubahan setelah mengikuti program tersebut. Menurutnya, hasil yang dirasakan para alumnus

memang berbeda-beda. Ada yang memperoleh penghasilan sederhana, ada yang setara UMR, bahkan ada pula yang berhasil meraih penghasilan hingga dua digit.

"Sebelum mengikuti pelatihan ini, saya bekerja *freelance* sebagai ojek online. *Alhamdulillah*, setelah ikut pelatihan dan menjalani masa magang selama tiga bulan, saya diberi kesempatan untuk bekerja di Borneo (LPKS Borneo Flasher, red) hingga akhirnya menjadi karyawan tetap," jelas santri HSI angkatan 2016 itu.

Saat ini, Akhuna Ade mendapat amanah di bagian *prepare*, yaitu menyiapkan berbagai kebutuhan dan perangkat yang digunakan dalam proses pekerjaan teknisi di tempatnya bekerja.

Baginya, pelatihan ini bukan hanya memberinya keterampilan baru, tetapi juga membuka jalan penghidupan yang lebih stabil. Meski demikian, ia mengaku masih memiliki impian untuk terus berkembang dan meningkatkan kemampuan diri.

"*Inshaallah* ke depan saya ingin terus maju dan berkembang. Selama masih ada kesempatan belajar, saya tidak ingin hanya jalan di tempat," tuturnya.

## Jalan Rezeki Tak Terduga

Nikmat perubahan hidup yang tak kalah besar juga dialami Akhuna Wildan, peserta Batch 1 yang kini berdomisili di Makassar, Sulawesi Selatan.

Sebelum mengikuti pelatihan, Akhuna Wildan mengaku kehidupannya penuh dengan keterbatasan. Ia juga menghadapi ujian berat ketika berhijrah dari lingkungan lamanya menuju HSI. Penolakan dan tantangan dari keluarga maupun lingkungan sekitar sempat menjadi bagian dari perjalanan hidupnya.

Di tengah kondisi tersebut, sang istri yang terlebih dahulu mengikuti HSI AbdullahRoy menjadi jalan awal dirinya mengenal Program Pelatihan Service HP. Awalnya, santri dari Angkatan 231 itu sama sekali tidak tertarik mengikuti pelatihan tersebut karena merasa tidak memiliki dasar kemampuan di bidang teknisi HP.

"Istri saya bilang, jangan lihat pelatihannya, tapi lihat ada kesempatan bisa ngaji langsung bersama ustadz-ustadz HSI. Dari situ saya mulai berani daftar dengan niat ingin memperbaiki diri," kenangnya.

Perjalanan mengikuti pelatihan pun bukan perkara mudah. Ia harus meninggalkan istri dan anak-anak di rumah dengan kondisi bekal yang sangat terbatas. Namun di tengah perjuangan itu, ia merasakan banyak pertolongan Allah yang datang tanpa disangka-sangka. "*Alhamdulillah*, atas izin Allah, saya bisa mengikuti program ini hingga selesai," ujarnya.

Setelah pelatihan selesai, perubahan dalam hidup Akhuna Wildan mulai terasa. Ia dipertemukan dengan para teknisi yang bersedia membimbing dan membagikan ilmu mereka. Kemampuan teknisnya perlahan kian matang hingga akhirnya ia beberapa kali mendapatkan tawaran pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik.

"*Alhamdulillah* sekarang saya menjadi orang kepercayaan di tempat kerja dan juga belajar manajemen kantor," tuturnya.

Perubahan ekonomi pun mulai dirasakan. Akhuna Wildan mengaku kini dapat hidup lebih mandiri secara finansial dan perlahan mampu menyelesaikan berbagai tanggungan hidupnya.

"*Alhamdulillah* sekarang sudah bisa kontrak rumah dan mandiri secara finansial. *Inshaallah* tahun depan ada rencana membeli tanah dan membangun rumah," ungkapnya penuh syukur.

## Dari Menganggur hingga Menikah dan Mandiri

Kisah perubahan juga datang dari alumnus lainnya, Akhuna Faishal. Meski saat ini dirinya tidak berperan langsung sebagai teknisi reparasi *handphone*, ia tetap bekerja di lingkungan industri service HP dan menangani proses bongkar pasang komponen mesin *handphone* di LPKS Borneo Flasher.

Menurutnya, Program Pelatihan Service HP menjadi salah satu titik balik dalam kehidupannya setelah sempat menganggur hampir setahun lamanya. "*Alhamdulillah*, perubahan yang saya rasakan sangat luar biasa. Sebelum ikut pelatihan, saya menganggur cukup lama. Melalui wasilah HSI Berbagi, saya

dipertemukan dengan tempat kerja sekarang yang *alhamdulillah* memberikan penghasilan di atas UMR," ujarnya.

Penghasilan yang lebih stabil membuatnya mulai mandiri secara finansial. Ia bahkan sudah dapat membantu kebutuhan orang tua dan adik-adiknya sambil menabung untuk masa depan.

"*Alhamdulillah* yang tadinya masih bujang, sekarang sudah menikah. Sudah lima bulan," tuturnya penuh syukur.

Bagi Akhuna Faishal, bidang service HP memiliki prospek yang sangat menjanjikan karena kebutuhan masyarakat terhadap *handphone* terus meningkat dari waktu ke waktu.

"HP sudah menjadi alat komunikasi yang dipakai hampir semua orang. Bahkan ada yang punya lebih dari satu. Karena itu, pekerjaan teknisi HP menurut saya tidak akan hilang, bahkan akan semakin dibutuhkan," jelasnya.

Kisah para alumnus tersebut menjadi gambaran nyata bagaimana pelatihan keterampilan dapat membuka peluang kehidupan yang lebih baik bagi peserta dari keluarga dhuafa.

## Peluang Bisnis yang Menjanjikan

Ketua Program Muslim Kreatif (PMK) LAZ HSI Berbagi, Akhuna Sokhidin, mengungkapkan rasa syukur atas perkembangan para peserta Pelatihan Service HP mulai dari batch 1 hingga 3. Menurutnya, mayoritas peserta menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan.

"Kami terus memonitor perkembangan mereka secara berkala. Kami juga memiliki grup WhatsApp di setiap angkatan, dan terakhir

melakukan pembaruan perkembangan pada 13 Januari 2026 lalu," ujar santri yang telah belajar di HSI sejak awal 2018 tersebut.

Akhuna Sokhidin menjelaskan, para alumni kini menempuh jalan yang beragam. Ada yang membuka usaha sendiri, bekerja di tempat service HP, hingga menjalin kolaborasi dengan pemilik usaha menggunakan sistem bagi hasil.

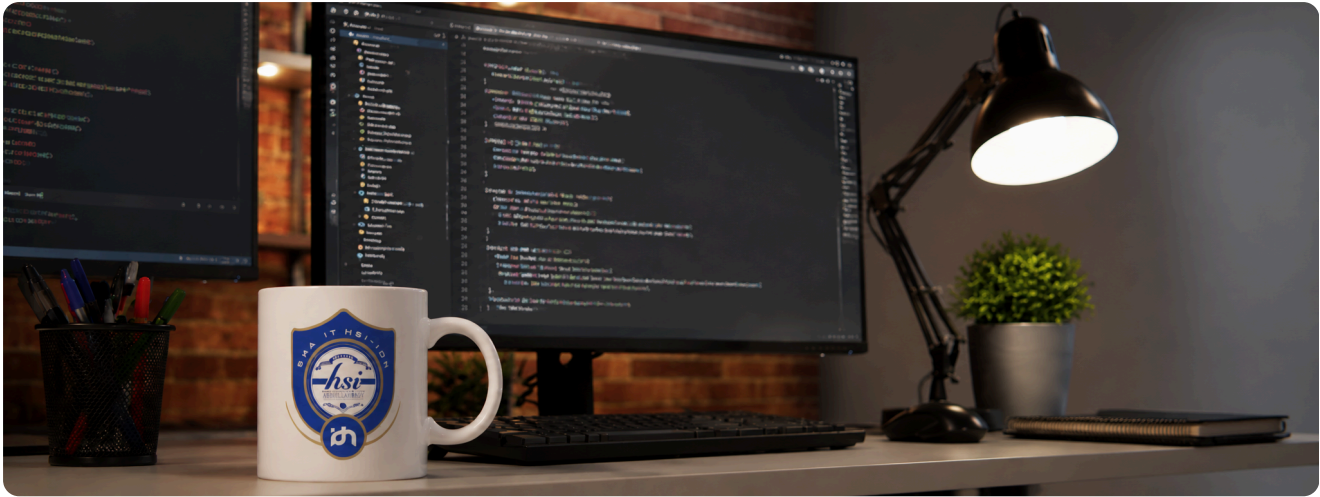
"Teknisi HP adalah profesi yang cukup menjanjikan. Di zaman sekarang hampir semua orang mempunyai gawai. Karena itu, sektor jasa ini memiliki peluang kerja dan pangsa pasar yang luas," imbuhnya.

Dia menambahkan, satu konter service HP bahkan dapat merekrut sedikitnya enam orang teknisi dengan jam operasional dari pagi hingga malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa bidang service HP tidak hanya membuka peluang penghasilan, tetapi juga berpotensi menciptakan lapangan kerja baru.

Melihat kans tersebut, LAZ HSI Berbagi kembali membuka Program Pelatihan Service HP untuk Batch 4.

"Batch 4 saat ini sedang dalam proses seleksi dan verifikasi. *Insyaaallah*, sesuai *timeline* yang ada, peserta akan mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari bootcamp pembekalan agama dilanjutkan dengan teori dan praktek di LPKS Borneo Flasher Indonesia di Boyolali," terang Akhuna Sokhidin.

Program Pelatihan Service HP yang kini telah memasuki Batch 4 menjadi salah satu bentuk ikhtiar pemberdayaan ekonomi umat yang terus berkembang. Harapannya, program ini tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan keluarga peserta, tetapi juga melahirkan tenaga kerja terampil yang tetap mengedepankan nilai syariat, adab, dan semangat muamalah yang baik di tengah masyarakat. *Baarakallahu fiikum*.



## HSI Boarding School Akhwat Mencetak Generasi Jago IT dan Fasih Berdakwah

Reporter: Dian Pujayanti

Redaktur: Dian Soekotjo

Generasi Muslim masa kini dituntut untuk menjadi individu yang cakap digital sekaligus kokoh secara spiritual, di mana kemajuan teknologi tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan sarana untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadist secara lebih luas. Dengan berpegang pada prinsip *tabayyun* (QS. Al-Hujurat: 6) dalam memproses informasi dan menjaga lisan serta perilaku di ruang siber. Sebagaimana pesan Nabi Muhammad tentang kesempurnaan iman melalui akhlak, mereka mampu menavigasi arus modernisasi tanpa kehilangan identitas. Karakter ini tercermin dalam penggunaan kecerdasan buatan, media sosial, dan inovasi digital lainnya sebagai alat untuk menebar maslahat, sehingga kecanggihan zaman justru menjadi saksi atas ketaatan mereka dalam menjalankan perintah agama.

### Mencetak Mujahid Dakwah di Ruang Siber

Di era digital, generasi muda harus naik kelas dari sekadar penikmat digital menjadi ahli teknologi untuk berkontribusi bagi umat dari mana pun mereka berada. Bagi muslimah, kemahiran IT menjadi sarana untuk tetap produktif dan berwawasan luas.

Menjawab tantangan tersebut, HSI Boarding School (BS) Akhwat yang beralamat di Mustika Jaya, Kota Bekasi, Jawa Barat hadir sebagai ekosistem pendidikan khusus akhwat yang mengawinkan kemahiran IT dengan penguatan akidah. Di sini, penguasaan teknologi tidak berdiri sendiri, melainkan dibalut dengan penanaman karakter akhlaqul karimah serta filter moral yang kuat. Sehingga setiap inovasi yang mereka hasilkan memiliki nilai ibadah dan menjadi instrumen dakwah.

Hal ini ditegaskan oleh Kepala Sekolah HSI BS Akhwat, Ukhtunna Muthiah Az Zahra, S.I.Kom., S.Pd., "Pentingnya muatan diniyyah itu arah untuk anak-anak berselancar di media digital. Jadi ketika *hablum minallah, wala wal bara'*; serta iman, Islam, dan ihsannya sudah terbangun, harapannya mereka bisa menggunakan dunia digital benar-benar untuk berdakwah," ungkapnya. Dengan demikian, HSI BS Akhwat berkomitmen mencetak generasi muslimah yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga menjadikannya sebagai jalan pengabdian untuk kemaslahatan umat. InsyaAllah.

## Seni Berdakwah: Riset, Referensi, dan Narasi

Dalam membangun narasi dakwah, para santri dibekali kemampuan untuk melakukan riset mendalam guna memastikan setiap referensi yang diambil benar-benar sahih, otentik dan jauh dari keraguan. Tidak asal mengutip, melainkan teliti. Merujuk pada penjelasan para ulama yang terpercaya secara digital, dan memastikan setiap argumentasi memiliki landasan yang kokoh. Praktik nyata ini salah satunya terlihat, dimulai hari Selasa sampai Jumat dalam kegiatan *Morning Rise*, sebuah sesi motivasi harian sebelum kegiatan belajar mengajar dari santri untuk santri. Fathia Safana, siswi kelas 11 yang memiliki minat di bidang desain dan multimedia, menceritakan pengalamannya saat mempersiapkan materi tersebut.

“Biasanya H-5 atau H-7 ana sudah mencari referensi topik melalui YouTube atau Google, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab atau Inggris sesuai bahasa yang wajib digunakan saat penyampaian,” ungkapnya. Selain dari sumber digital, para santri juga fleksibel mengambil materi dari kajian rutin di Masjid Al Kautsar, masjid yang terletak tidak jauh dari kompleks HSI BS Akhwat setiap Sabtu ba'da Zuhur dan Kamis ba'da Maghrib untuk kemudian diolah kembali.

Pengalaman riset ini pun diterapkan dalam skala yang lebih luas, seperti yang diceritakan oleh Nabiilah Humnah, siswi kelas 12 yang memiliki minat besar pada buku sejarah, desain, dan dunia animasi. Ia mengisahkan pengalamannya pada momen Ramadhan, 22 Februari sampai dengan 1 Maret lalu, melalui ajang HSI BS Festival. Dalam festival tersebut, Nabiilah mendapat tanggung jawab mengelola program dakwah anak-anak.

“Kami mengangkat kisah Ramadhan yang sudah ditentukan panitia. Di situ kami benar-benar mempersiapkan materi dari Ustadz yang insyaallah shahih dan jelas sumbernya di YouTube, di komputer masing-masing. Kami tidak asal mengambil informasi, apalagi ini untuk anak-anak. Materi yang diberikan harus tetap valid, mengandung hikmah, serta ada faedahnya,” jelas Nabiilah. Sikap teliti dan selektif dalam merujuk sumber inilah yang menjadi ruh dalam setiap narasi dakwah yang dibangun oleh para santri HSI BS Akhwat.

## Ujian Nyata Sang Ustadzah Muda

Bagi Nabiilah dan Fathia, berdiri di hadapan audiensi tetap memberikan tantangan emosional tersendiri. Fathia mengakui ada rasa *deg-degan* yang kerap menyergap, tetapi ia belajar untuk cakap menyembunyikan dengan menciptakan suasana yang asyik. “Kita bikin santai saja pas *morning rise* itu, misalnya dengan mengajak interaksi langsung atau melempar pertanyaan pembuka seperti ‘bagaimana kabarnya?’ atau ‘sudah sarapan belum?’” ungkap Fathia. Hal serupa dialami Nabiilah saat harus menghadapi kerumunan anak kecil yang dinamis di ajang garapan OSIS Akhwat tersebut. Rasa gugup yang luar biasa di awal, perlahan memuai dan berubah menjadi aliran cerita yang lancar, begitu ia mulai menyapa.

Lokasi dan audiensi yang dihadapi keduanya memberikan warna yang berbeda pada pengalaman riset praktis ini. Fathia biasanya menyampaikan materi di teras depan ruang kelas yang teman-teman santri dan Ustadzah turut menyimak dengan saksama. Sementara itu, Nabiilah menghadapi skala yang lebih luas dengan sekitar 50 anak, baik dari dalam maupun luar lingkungan HSI BS Akhwat. Suasana masjid pun seketika berubah menjadi ruang literasi yang hidup saat Nabiilah mulai berkisah. Menurutnya tantangan terbesar muncul dari karakter anak-anak yang cepat bosan.

“Kita yang bercerita harus bersemangat dan antusias sendiri supaya mereka tertarik. Harus tampil heboh, ekspresif, dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak-anak,” jelas Nabiilah. Aura percaya diri yang kental tampaknya mampu memecah suasana menjadi penuh keceriaan. Akhirnya teriakan, “Hore... hore... hore...,” terdengar dari anak-anak. Terbukti sudah bahwa energi positif yang dilemparkan berhasil menular. Antusiasme anak-anak mencapai puncaknya saat sesi interaktif tanya jawab, lantaran ada apresiasi hadiah.

Pengalaman ini menjadi pelajaran penting bagi Nabiilah dan kawan-kawan dalam melatih keberanian dan kemampuan komunikasi publik. Salah satu catatan penting yang mereka dapatkan ialah bahwa dakwah yang efektif lahir dari persiapan yang matang dan ketulusan dalam membawakan suasana.

## Membedah Kurikulum HSI BS Akhwat

Kurikulum di HSI Boarding School Akhwat dirancang dengan struktur yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai diniyah diposisikan sebagai fondasi utama. Di Kelas X, para santriwati melewati fase *barier* atau penguatan intensif yang difokuskan pada pembelajaran aqidah, fiqih, tahfidz, dan bahasa Arab. "Di HSI setiap tingkatan ada porsi tiap pelajarannya. Seperti di tingkat 10 itu porsinya diniyah, semakin ke atas tetap dipertahankan namun ditambah keterampilan dan mata pelajaran lainnya," ungkap Ukhtunna Muthiah.

Strategi menggenjot porsi diniyah di tahun pertama ini bukan tanpa alasan. Sekolah ingin membangun konektivitas santriwati dengan Allah terlebih dahulu sebagai benteng utama. Hal ini dilakukan karena para pendidik menyadari bahwa pengawasan Musyrifah tidak bisa berlangsung 24 jam penuh.

"Jadi kita kuatkan dulu aqidahnya dan kita bangun konektivitasnya dengan Allah. Karena Musyrifah itu tidak bisa 24/7 bersama santriwati, tapi kita bisa membantu mereka membangun koneksi dengan Sang Pencipta," jelas Ukhtunna Muthiah. Dengan terbangunnya kekuatan aqidah dan kesadaran senantiasa diawasi Allah, barulah santriwati secara bertahap diberikan kepercayaan serta porsi penggunaan alat yang lebih luas, yaitu kemampuan IT.

Memasuki jenjang yang lebih tinggi, porsi kurikulum mulai bergeser secara proporsional. Di Kelas XI, muatan mulai dicampur dengan keterampilan IT dan Bahasa Inggris. Sementara di Kelas XII, kuantitas mata pelajaran umum ditingkatkan guna mempersiapkan ujian Paket C tanpa meninggalkan esensi diniyah.

Fokus IT yang dipelajari mencakup bidang multimedia, desain grafis (Adobe, 3D Blender, dan lain-lain), pembuatan *website*, hingga *coding* dan aplikasi. Integrasi ini bertujuan agar dakwah tidak hanya terbatas di panggung mimbar, tetapi sanggup merambah ke berbagai aspek kehidupan.

## Strategi Musyrifah Membentuk Mentalitas Santri

Aisyah Al Badriyah, adalah seorang Musyrifah yang mendampingi keseharian santriwati di HSI Boarding School. Baginya calon da'i dengan modal kecakapan di dunia digital perlu menjaga keseimbangan antara niat dan keterampilan teknis. Oleh karenanya ia kerap menekankan pada para anak didik agar mengantongi kepercayaan diri. Pun ia sering mengingatkan bahwa pemahaman terhadap ilmu IT hanya alat semata.

"IT hanyalah sarana, sedangkan dakwah adalah tujuan utamanya. Kuncinya, bahwa setiap produk digital yang mereka buat adalah bentuk ibadah. Dengan begitu, mereka tetap percaya diri tanpa kehilangan jati diri, karena konten kreatif yang dihasilkan tetap bersumber dari apa yang mereka pelajari di kelas diniyah," jelas Aisyah.

Aisyah juga mengarahkan santriwati untuk memiliki fondasi syar'i yang kokoh sebelum menyentuh aspek teknis. Penguatan terhadap kitab-kitab para ulama, tauhid, dan adab adalah ruh dari setiap konten. Tanpa pemahaman agama yang mendalam, karya digital akan kehilangan isinya. Setelah pondasi ilmu tersebut kuat, barulah keterampilan IT digunakan untuk menyuarakan pesan-pesan Islam secara modern dan sistematis.

Dalam memberikan arahan teknis, Aisyah sangat menekankan pentingnya adab dalam berdakwah di dunia maya. "Konten dakwah sunnah harus santun, adil, dan menarik. Pastikan dulu bahwa dalil yang dipakai itu shahih, merujuk pada pemahaman para sahabat, konten itu menggunakan bahasa yang merangkul, bukan memukul apalagi memusuhi. Dengan fitur IT yang telah dipelajari, bahasan agama yang berat dapat dikemas menjadi poin-poin yang mudah dipahami oleh masyarakat luas tanpa mengurangi bobot dan integritas ilmunya," tandasnya.

HSI Boarding School Akhwat hadir bukan sekadar sebagai lembaga pendidikan, tetapi sebagai ikhtiar membangun generasi muslimah yang kokoh aqidahnya, cerdas memanfaatkan teknologi, dan siap menjadi penyambung dakwah di tengah derasnya arus digital. Di balik setiap santriwati yang belajar *coding*, desain, hingga *public speaking*, ada harapan besar agar lahir para penjaga nilai Islam yang mampu

berbicara dengan bahasa zaman tanpa kehilangan prinsip syar'i. Karena itu, keberlangsungan SMA IT seperti ini membutuhkan dukungan bersama agar manfaatnya terus meluas dan menjangkau lebih banyak generasi.

Mari kebersamailah langkah dakwah pendidikan ini dengan doa, dukungan, dan kontribusi terbaik yang kita mampu. Semoga HSI Boarding

School Akhwat terus diberi kekuatan untuk mencetak muslimah berilmu, beradab, dan siap menjadi cahaya umat di ruang nyata maupun ruang siber. Dari ruang kelas sederhana, semoga lahir arsitek peradaban yang menjadikan teknologi sebagai jalan ibadah dan kebermanfaatannya bagi kaum muslimin.



## HSI Umrah: Harmoni Ilmu dan Jejak Spiritual di Baitullah

Reporter: Muhammad Wildan Zidan

Redaktur: Rizky Aditya Saputra

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

“Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.” [QS Al-Baqarah: 196]

Musim haji selalu menghadirkan getaran yang khas di hati kaum Muslimin. Talbiyah yang menggema dari Tanah Suci seakan memanggil kerinduan terdalam setiap jiwa untuk datang memenuhi panggilan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Namun, tidak semua langkah menuju Baitullah dimulai dari musim haji. Ada perjalanan lain yang juga menyimpan keagungan, menjadi pintu pembuka kerinduan, sekaligus madrasah ruhani yang menyiapkan hati untuk semakin dekat kepada Allah. Umrah, ibadah yang kerap disebut sebagai “haji kecil”.

Di edisi yang mengangkat semangat haji ini, Majalah HSI menghadirkan sisi lain dari perjalanan menuju Baitullah melalui kiprah Divisi HSI Umrah. Sebab, meski berbeda dalam hukum, waktu, dan beberapa rangkaian ibadah, umrah tetap membawa ruh yang sama yaitu perjalanan penghambaan, perjalanan ilmu, dan perjalanan pulang menuju hati yang lebih bersih.

Umrah merupakan sebuah ibadah nan agung. Ibadah yang memberikan ketenangan, kedamaian, dan spiritualitas yang mendalam bagi jiwa. Di dalamnya terdapat pembaruan iman, penyegaran hati, dan cahaya bagi mata karena hanya sekadar memandang Ka'bah yang mulia dan melakukan tawaf di sekelilingnya saja terasa mampu membuat jiwa melayang di langit kebahagiaan dan bersuka cita atas pengampunan dari Allah *Ta'ala*.

Ia adalah penebus dosa, mengundang keridhaan Allah, menambah amal baik, menghapus dosa-dosa dan merupakan sumber kegembiraan yang membuat hati terikat pada tawaf dan sa'i antara Safa dan Marwah. Umrah mengajarkan manusia banyak pelajaran dan kisah, serta membawanya menyelami dunia spiritual, sehingga dia merasakan kedekatannya dengan Rabbnya, terutama saat merenungkan setiap langkah yang dilakukannya selama umrah.

Tawaf mengajarkan banyak hal kepada orang beriman dan membuatnya melantunkan doa-doa yang mustajab, karena dia berada di

tempat paling suci di bumi dan di hadapan Allah. Demikian pula saat sa'i antara Safa dan Marwah, dia merenungkan kisah air Zamzam ketika rahmat Allah memancar untuk memberi minum kepada Hajar, istri Ibrahim *'alaihissalam* dan putranya Ismail *'alaihissalam*.

## Umrah: Lebih dari Sekadar Ritual

Ibadah umrah, secara lahiriah, adalah serangkaian prosesi yang telah ditetapkan oleh syariat: mengenakan ihram, mengelilingi Ka'bah (tawaf), berlari kecil antara Safa dan Marwah (sa'i), dan diakhiri dengan tahallul. Namun, bagi mereka yang telah merasakan sentuhan spiritualnya, umrah jauh melampaui sekadar ritual fisik. Setiap gerakan, setiap lantunan doa, dan setiap pandangan ke arah Ka'bah adalah kesempatan untuk merenung, bertaubat, dan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kepala Divisi HSI Umrah, Akhuna Faizal Sukma, berkesempatan untuk berbagi kisah kepada Majalah HSI. Beliau, sebagai sosok yang telah mengawal perjalanan jemaah sejak angkatan kedua pada Desember 2019 hingga kini mencapai belasan angkatan, menyaksikan sendiri bagaimana keberagaman latar belakang jemaah melebur dalam satu tujuan. "Kesadaran/kehadiran hati saat melakukan ritual ibadah tersebut yang kadang terlewatkan oleh jemaah. Bahwa itu semua tidak hanya rukun umrah yang harus/wajib dipenuhi agar sah dalam menunaikan ibadah umrah." ujar beliau kepada Majalah HSI.

"Semua jemaah sama di hadapan Allah, tidak ada perbedaan kaya/miskin, pejabat/rakyat biasa, tinggal di desa/kota, suku/bangsa, dll." ungkap PIC Divisi HSI Umrah tersebut. "Semua taat & patuh hanya berusaha maksimal untuk mencari pahala/keridhaan Allah sesuai tuntunan-Nya, agar bisa kembali suci nan bersih dari segala penyakit hati & keburukan perilaku kita setelah selesainya ibadah umrah."

## Wajah yang Berubah dan Hati yang Berbalik

Setiap jemaah yang datang ke Tanah Suci memiliki latar belakang, harapan, dan beban hidup yang berbeda. Namun, ada satu benang merah yang menyatukan mereka: kerinduan akan perubahan. Inilah Akhuna Abu Uwais

(ARN232-04109), seorang santri HSI asal Padalarang, salah satu jemaah yang merasakan langsung bagaimana umrah bisa menjadi titik balik sebuah cara pandang. "Ana rasa setiap perjalanan ke Baitullah adalah perjalanan yang berkesan, dengan pelajaran-pelajaran yang bisa dipetik di tiap kesempatannya." Beliau sendiri telah menunaikan umrah bersama HSI dua kali: pertama bersama seorang sahabat, kemudian bersama keluarganya. Keduanya, *alhamdulillah*, dibimbing oleh Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizhahullah*.

Dalam wawancaranya bersama Majalah HSI, beliau mengisahkan perjalan umrah bersama Ustadzuna Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizhahullah*. "Satu hal yang terasa jelas adalah bagaimana kita diajak menerapkan kerangka ibadah dalam setiap bagian perjalanan." ungkap beliau. "Ustadz Abdullah Roy *hafizhahullah* memperjelas bahwa perjalanan umrah, khususnya bagi kaum muslimin Indonesia, dapat dipetakan menjadi tiga tema besar: Safar, Umrah ke Baitullah, dan Ziarah Madinah."

Kisah yang sama tak hanya dialami oleh Abu Uwais. Akhuna Ardhi Fajruka, santri yang telah belajar di HSI sejak tahun 2016, turut merasakan hal yang serupa. Pak Ardhi sendiri telah melaksanakan umrah bersama HSI sebanyak dua kali. Beliau bercerita bahwa dirinya mendapatkan sebuah momen berharga di mana beliau akhirnya bisa mengetahui tata cara umrah yang tepat. Dan ternyata, umrah itu adalah ibadah yang mudah. Sangat disayangkan, banyak dari masyarakat yang menganggap ibadah umrah itu rumit karena sebagian tambahan yang sebenarnya tidak ada tuntunan dalam Islam.

## Perjalanan Ilmu, Bukan Agenda Wisata

Salah satu keistimewaan yang membedakan HSI Umrah dibandingkan dengan travel yang lain adalah orientasinya yang kuat pada pembekalan ilmu. Hal ini disampaikan langsung oleh Pak Faizal selaku Ketua Divisi HSI Umrah. Beliau menggarisbawahi bahwa mengutamakan semangat menuntut ilmu bagi seluruh jemaah Umrah Bareng HSI adalah pondasi utama yang dijaga sejak awal.

Demikian pula sisi spiritual umrah itu ditanamkan kepada para jemaah agar benar-benar merasakan hakikat sejati dari umrah melalui:

1. Manasik Umrah yang ada 3 macam (audio online via website edu.hsi.id, manasik online via zoom room, dan manasik offline H-1 keberangkatan di hotel transit)
2. Kajian intensif/membahas kitab ringkas bersama Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. selama di Makkah dan Madinah.
3. Memotivasi bagi para jemaah untuk selalu mengikuti kajian berbahasa Indonesia di Masjid Nabawi bersama Ustadz Dr. Ariful Bahri, M.A. selama di Madinah.
4. Layanan konsultasi intensif pribadi/keluarga/pekerjaan langsung dengan Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. selama di Makkah & Madinah.

Maka tak heran jika Abu Uwais mengungkapkan bahwa dirinya merasakan betul dampak dari pendekatan ini. “Salah satu hal yang paling terasa dari perjalanan bersama HSI Umrah adalah bagaimana ibadah menjadi lebih terarah dan tenang dijalani.” ujar beliau. “Banyak hal teknis sudah dipersiapkan dengan baik sehingga perhatian bisa lebih fokus kepada ibadah,” sambung beliau.

Tak hanya Abu Uwais, Pak Ardhi menuturkan hal serupa. Beliau menyampaikan momen perjalanan umrah paling berkesan bagi beliau adalah bisa bertatap muka langsung, berkonsultasi, dan *sharing* bersama Ustadz Abdullah Roy. Pendekatan yang sangat personal dan ilmiah ini menciptakan ekosistem spiritual yang kuat, di mana jemaah merasa dibimbing secara utuh, baik secara lahir maupun batin.

## Menjaga Api Tetap Menyala

Pertanyaan sesungguhnya selalu datang setelah kepulangan dari Tanah Suci. Ketika rutinitas dan pekerjaan kembali menyambut, akankah semangat ibadah yang dulu pernah berkobar ketika berada di depan Ka'bah masih terus membara?

Abu Uwais menjawab pertanyaan tersebut dengan makna yang dalam. “Kalau ditanya apakah semangatnya masih sama persis seperti ketika di Tanah Suci, tentu tidak selalu.” ungkap beliau. “Setelah kembali ke rutinitas, pekerjaan, dan aktivitas harian, pasti ada naik turunnya.” lanjut beliau. “Tetapi mungkin yang paling terasa bertahan adalah cara memandang

ibadah itu sendiri, bahwa banyak hal kecil dalam keseharian sebenarnya bisa diniatkan dan dijalani sebagai bagian dari ibadah.”

Pak Ardhi pun mengatakan hal yang sama, bahwa yang terpenting itu adalah niat. Niat untuk berangkat umrah – ataupun dalam ibadah lainnya – harus diperbaiki dan terus diperbaharui. Aktualisasi niat harus terus dilakukan.

Selain dari sisi pribadi para jemaah, pihak HSI Umrah pun juga berupaya menjaga semangat keimanan jemaah agar tidak padam setelah kepulangan. Pak Faizal menyampaikan bahwa grup WhatsApp alumni tidak dibubarkan, dengan tujuan agar seluruh jemaah bisa tetap saling berkomunikasi, mendapatkan informasi update kajian ustadz pembimbing/kajian HSI, pendaftaran Santri HSI via jalur khusus bagi jemaah yang belum menjadi Santri HSI. “Sehingga semangat untuk menuntut ilmu juga tetap dan terus disampaikan walaupun setelah kepulangan dari tanah suci.” ujar beliau.

Akhirnya, di tengah musim haji yang mengingatkan umat Islam pada panggilan agung menuju Baitullah, umrah hadir sebagai jalan yang juga menuntun hati untuk mendekat kepada Allah. Ia bukan sekadar perjalanan singkat atau agenda wisata religi, melainkan ruang untuk membersihkan jiwa, memperbaiki niat, dan menanam benih-benih ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

Layaknya tanah subur yang ditanami pohon-pohon, ia menancapkan akar-akar baiknya ke dalam tanah, tumbuh menjulang, dan berbuah. Dan inilah hal terbesar yang dapat diperoleh setiap Muslim yang berangkat ke tanah suci untuk mengenakan pakaian ihram dan melaksanakan ibadah ini, seolah-olah ia adalah wewangian yang menyebar ke segala penjuru.

Pergi untuk umrah membutuhkan persiapan iman yang besar, dan seorang Muslim harus bertekad untuk mengumpulkan amal baik serta beribadah sebanyak mungkin agar derajatnya di surga semakin tinggi, karena umrah adalah tangga menuju surga, benih kebaikan yang ditanam oleh seorang Muslim dalam perjalanannya, dan benteng yang kokoh dari segala bahaya. Ia merupakan sumber keamanan dan ketenangan yang membuat hamba melampaui segala kekhawatiran yang dirasakannya.

“Menjadi tamu Allah tidak hanya khusus bagi orang kaya semata, tidak hanya menyiapkan bekal dari sisi harta/materi semata.” kata Pak Faizal pada sesi akhir wawancara bersama majalah HSI. “Justru banyak jemaah yang dipanggil menjadi tamu Allah dari kalangan yang biasa-biasa saja. Tapi semangat mengaitkan hati ini ke Baitullah yang harus dipupuk dari dini. Minimal doa yang sungguh-

sungguh dan istiqamah terus meminta dipanggil juga ke Baitullah suatu saat nanti, dari arah/jalan mana saja yang bisa jadi tidak kita kira sebelumnya. Karena banyak dari kita yang secara harta/materi/finansial mampu untuk berangkat, tapi hatinya belum disentuh, belum terikat dengan Baitullah, maka pasti ia akan lama untuk dipanggil menjadi tamu-Nya juga.” *Wallahu Waliyyut Taufiq.*



Diringkas oleh Tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullah. Tautan rekaman: <https://www.youtube.com/live/WJshR8cSMDE?si=iaOWCZdlwZ2EF8ny>

## Seuntai Nasihat dan Pengingat untuk Jamaah Haji

Ditranskrip oleh: Avrie Pramoyo

Editor: Faizah Fitriah

Musim haji sudah dimulai. Sebagaimana diketahui, terhitung sejak bulan Dzulqa'dah, para jamaah haji dari Indonesia sudah bertolak menuju Al-Haramain melalui embarkasi masing-masing. Tidak lama lagi, para jama'ah haji akan bertalbiyah menuju Mina untuk melaksanakan *al-mabit* (bermalam di Mina), sebuah amalan yang dianjurkan bagi jamaah haji.

Untuk itu, pada tulisan ini, ada sedikit nasihat dan peringatan untuk saudara-saudara kita yang *bi'idznillah* pada tahun ini Allah undang untuk melaksanakan salah satu dari lima rukun Islam yang tersebut. Beberapa poin yang akan disampaikan yakni berkaitan dengan perkara-perkara penting dalam ibadah haji.

### Haji adalah Ibadah yang Agung

Ibadah haji adalah ibadah yang sangat agung. Allah *Ta'ala* menjadikan haji sebagai salah satu dari rukun Islam yang lima.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat,

menunaikan zakat, menunaikan haji ke Baitullah, dan berpuasa Ramadhan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Faktanya, di dalam Islam terdapat banyak amal shalih lainnya, seperti sedekah, mengucapkan salam, membaca Al-Qur'an, dan berbagai ibadah lain yang diwajibkan maupun dianjurkan oleh Allah *Jalla wa 'Ala*. Namun, amalan-amalan yang termasuk dalam rukun Islam yang lima adalah amalan-amalan besar dan agung.

Haji diwajibkan bagi orang yang mampu. Zakat diwajibkan bagi orang yang telah memenuhi syarat. Shalat diwajibkan bagi setiap muslim dan muslimah. Ini menunjukkan betapa agung dan utamanya ibadah haji karena Allah menjadikannya sebagai salah satu dari rukun Islam. Maka hendaknya, seorang muslim dan muslimah yang Allah beri kesempatan untuk berhaji benar-benar merasakan bahwa ia sedang—dan akan—menunaikan sebuah amalan yang sangat besar dalam agama ini.

### Kapan Haji Diwajibkan?

Menurut pendapat yang lebih kuat, haji diwajibkan pada tahun ke-9 Hijriyah, yaitu dua tahun sebelum Haji Wada', pada tahun ketika banyak utusan datang ke Madinah untuk menyatakan keislaman mereka. Di dalam firman-Nya, Allah *Ta'ala* berkata,

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

"Dan kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana." (QS. Ali 'Imran: 97)

Ayat ini menunjukkan dengan sangat jelas akan wajibnya haji.

Selain itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فُرِضَ عَلَيْكُمُ الْحَجُّ فَحُجُّوا

"Wahai manusia, sungguh Allah telah mewajibkan atas kalian ibadah haji, maka berhajilah kalian." (HR. Muslim)

Dari ayat dan hadits ini, kita mengetahui bahwa haji hukumnya wajib bagi orang yang mampu. Perlu dicatat bahwa kemampuan di sini mencakup kemampuan dari segi fisik dan juga harta.

## Apakah Haji Wajib Segera Ditunaikan?

Jika telah terkumpul dua kemampuan (secara fisik dan harta), pendapat yang lebih kuat yakni ia wajib segera menunaikan haji, dan tidak boleh menunda tanpa alasan yang dibenarkan. Hukum asal dari sebuah perintah adalah bersegera melaksanakannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ

"Maka berlomba-lombalah kalian dalam kebaikan." (QS. Al-Baqarah: 148)

*Rabbunaa Tabaraka wa Ta'ala* juga berfirman,

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ

"Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhan kalian." (QS. Ali 'Imran: 133)

Sudah sepatutnya tatkala Allah mewajibkan suatu ibadah, maka seorang hamba bersegera menunaikannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan di dalam sebuah hadits,

مَنْ أَرَادَ الْحَجَّ فَلْيَتَعَجَّلْ فَإِنَّهُ قَدْ يَمْرُضُ  
الْمَرِيضُ وَتَضِلُّ الصَّلَاةُ وَتَعْرِضُ الْحَاجَّةُ

"Barang siapa yang ingin berhaji, hendaklah ia bersegera, karena bisa jadi ia jatuh sakit, kendaraannya hilang, atau ada kebutuhan mendesak yang menghalanginya." (HR. Abu Dawud)

Ini menunjukkan bahwa haji adalah kewajiban yang hendaknya segera ditunaikan. Jangan sampai kita menunda-nunda, lalu terhalang oleh sesuatu yang tidak kita duga.

## Keutamaan Haji

Terdapat banyak hadits yang menunjukkan keutamaan haji. Di antaranya sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

الْعَمْرَةَ إِلَى الْعَمْرَةِ كَفَّارَةً لِّمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجَّ  
الْمَبْرُورَ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

"Umrah ke umrah berikutnya adalah penghapus dosa di antara keduanya, dan haji yang mabrur tidak ada balasan baginya selain surga." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan keutamaan haji, khususnya haji yang mabrur. Balasannya adalah surga. Adapun haji yang dilakukan berulang kali—bersama umrah—dapat menjadi sebab dihapuskannya dosa. Selain menjadi sebab masuk surga, ia juga menjadi sebab ampunan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan,

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعَمْرَةِ، فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ  
الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ خَبَثَ  
الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ  
الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

"Iringilah antara haji dan umrah, karena keduanya menghilangkan kefakiran dan dosa sebagaimana alat peniup api menghilangkan kotoran dari besi, emas, dan perak. Dan tidak ada pahala bagi haji yang mabrur selain surga." (HR. Tirmidzi)

Hadits ini menunjukkan bahwa haji dan umrah memiliki banyak faedah, yakni menghapus dosa, dan dengan izin Allah juga menjadi sebab hilangnya kefakiran.

## Haji Mabruur Adalah Terbaik-baik Jihad bagi Wanita

Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata,

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ  
قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَغْزُو وَنُجَاهِدُ مَعَكُمْ  
فَقَالَ لَكِنَّ أَحْسَنَ الْجِهَادِ وَأَجْمَلَهُ الْحُجُّ حَجٌّ  
مَبْرُورٌ

"Wahai Rasulullah, tidakkah kami ikut berperang dan berjihad bersama kalian?' Maka beliau menjawab, 'Akan tetapi, jihad yang paling baik dan paling indah bagi kalian adalah haji, yaitu haji yang mabrur.'" (HR. Bukhari)

Sejak mendengar hadits ini, Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengatakan bahwa beliau tidak pernah meninggalkan haji.

Di dalam hadits ini disebutkan bahwa haji mabrur adalah sebaik-baik jihad bagi para wanita karena di dalam haji terdapat kesungguhan, kelelahan, pengorbanan, kesabaran, dan perjuangan yang besar.

## Haji Mabruur Termasuk Amalan Paling Utama

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya tentang amalan yang paling utama, lalu beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab,

جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، حَجٌّ مَبْرُورٌ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ  
وَرَسُولِهِ،

"Iman kepada Allah dan Rasul-Nya, jihad di jalan Allah, haji yang mabrur." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ini menunjukkan bahwa haji mabrur termasuk amalan yang sangat tinggi kedudukannya di sisi Allah *Ta'ala*.

## Haji Menghapus Dosa

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرُفْثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَمَا  
وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

"Barang siapa berhaji, lalu ia tidak berkata *rafats* dan tidak berbuat fasik, maka ia kembali seperti hari ketika ibunya melahirkannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits Amr bin al-'Ash *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَمَا عَلِمْتُمْ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ،  
وَأَنَّ الْهَجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا، وَأَنَّ الْحَجَّ  
يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ

"Tidakkah engkau tahu bahwa Islam menghapus dosa-dosa sebelumnya, hijrah menghapus dosa-dosa sebelumnya, dan haji menghapus dosa-dosa sebelumnya?" (HR. Muslim)

Betapa agung ibadah haji ini. Ia bukan sekadar perjalanan, tetapi perjalanan ibadah yang bisa menjadi sebab ampunan yang sangat besar dari Allah.

## Penjelasan Haji Mabruur

Dalam beberapa hadits disebutkan bahwa haji yang mabrur tidak ada balasan baginya selain surga. Lalu, apa yang dimaksud dengan haji mabrur?

Di antara ciri-cirinya adalah:

- Harta yang digunakan untuk berhaji adalah harta yang halal.
- Menjauhi kefasikan, maksiat, dan perdebatan selama berhaji.
- Pelaksanaan hajinya sesuai sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bukan sekadar menjalankan manasik secara asal-asalan.
- Ikhlas karena Allah, tidak sombong, tidak riya, dan tidak mencari pujian manusia.

Sebagian ulama juga menyebutkan bahwa di antara tanda haji mabrur yaitu setelah pulang dari haji, seseorang menjadi lebih semangat dalam menaati Allah dan semakin menjauh dari maksiat.

## Beberapa Faedah Haji

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَيَشْهَدُوا مَنَفِعَ لَهُمْ

"Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka." (QS. Al-Hajj: 28)

Ayat ini menunjukkan bahwa haji memiliki banyak manfaat, baik manfaat agama (*diniyah*) maupun manfaat dunia (*duniawiyah*).

### 1. Faedah Diniyah (Agama)

Di antara manfaat terbesar haji dari sisi agama sebagai berikut.

- Mendapatkan ridha Allah karena haji merupakan salah satu rukun Islam.
- Menjadi sebab diampuninya dosa.
- Menjadi sebab masuknya seseorang ke dalam surga.
- Menjadi sebab bertambahnya iman dan ketakwaan.

### 2. Faedah Duniawiyah (Dunia)

Dari sisi dunia, haji juga membawa banyak manfaat, yaitu

- menggerakkan sektor transportasi,
- menghidupkan perdagangan,
- menggerakkan kebutuhan pakaian,
- menghidupkan perhotelan,
- menghidupkan sektor makanan serta kebutuhan jamaah.

Orang-orang datang ke Baitullah karena rindu kepada rumah Allah dan ingin menunaikan kewajiban mereka sebagai muslim. Oleh karena itu, mereka rela mengorbankan harta yang mereka miliki demi melaksanakan ibadah yang agung ini.

## Poin Nasihat untuk Jamaah Haji

Di antara nasihat yang disampaikan oleh *Fadhilatusy Syaikh* Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah*, dalam kitab beliau *Tafsirun Nasik bi Ahkamil Manasik* adalah sebagai berikut:

### (1) Ikhlaslah ibadah haji hanya untuk Allah

Haji adalah ibadah yang sulit disembunyikan. Orang tahu kita safar sehari-hari, bahkan berminggu-minggu. Karena itu, godaan riya dan

sum'ah bisa lebih besar.

Seorang muslim harus benar-benar berhati-hati. Hendaknya ia merendahkan diri di hadapan Allah dan memohon agar dijaga dari riya' dan sum'ah. Jangan sampai niat kita berhaji demi pujian manusia, demi gelar "*Pak Haji*" atau "*Bu Haji*", atau demi tujuan dunia lainnya. Di dalam sebuah hadits qudsi, Allah *Ta'ala* berfirman,

أَنَا أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشَّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا  
أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ عَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa mengerjakan suatu amalan lalu ia mempersekutukan-Ku dengan selain-Ku di dalamnya, maka Aku tinggalkan dia bersama kesyirikannya." (HR. Muslim)

Dalam Haji Wada', Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga berdoa:

اللَّهُمَّ حَجَّةٌ لَّا رِيَاءَ فِيهَا وَلَا سُمْعَةً

"Ya Allah, (jadikan ini) haji yang tidak mengandung riya' dan tidak pula sum'ah." (HR. Ibnu Majah)

### (2) Pelajari fiqh haji dan umrah

Seorang jamaah haji hendaknya bersungguh-sungguh mempelajari hukum-hukum yang berkaitan dengan haji dan umrah, agar ia dapat menunaikan manasik dengan benar sesuai tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

"Ambillah dariku manasik haji kalian." (HR. Muslim)

Artinya, manasik haji harus diambil dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan dari kebiasaan, tradisi, atau sekadar ikut-ikutan. Ambillah tata cara ibadah haji yang benar dari referensi yang shahih, yakni di antara buku yang sangat bermanfaat dalam masalah ini adalah karya *Fadhilatusy Syaikh* Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* yang berjudul *تَفْسِيرُ النَّاسِكِ بِأَحْكَامِ الْمَنَاسِكِ (Tafsirun Nasik bi Ahkamil Manasik)*.

### (3) Carilah teman safar yang baik

Teman safar sangat memengaruhi ibadah seseorang. Maka dari itu, hendaknya seorang muslim memilih teman perjalanan yang shalih, yang jika dilihat saja sudah menambah keimanan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ  
كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ

"Perumpamaan teman yang shalih dan teman yang buruk seperti penjual minyak wangi dan pandai besi..." (HR. Muslim)

Teman yang baik akan membantu kita dalam ibadah, mengingatkan ketika lalai, dan menenangkan ketika lelah.

### (4) Bawalah bekal yang cukup

Ketika safar haji, hendaknya seseorang membawa bekal yang cukup, baik harta maupun kebutuhan lainnya, agar tidak menyusahkan orang lain. Jangan sampai seseorang pergi ke Baitullah tanpa membawa bekal, lalu justru bergantung kepada manusia dengan alasan "bertawakal".

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ  
اللَّهُ

"Barang siapa menjaga kehormatan dirinya, maka Allah akan menjaganya. Dan barang siapa merasa cukup, maka Allah akan memberinya kecukupan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Tawakal bukan berarti meninggalkan sebab. Justru termasuk tawakal adalah mengambil sebab, yakni mempersiapkan bekal, lalu bersandar kepada Allah *Ta'ala* sepenuhnya, bukan kepada bekal tersebut.

### (5) Jaga akhlak selama safar haji

Safar adalah bagian dari adzab. Maksudnya adalah safar itu melelahkan, menguras tenaga, dan membuat seseorang mudah letih. Tatkala seseorang lelah, ia lebih mudah marah, tersinggung, dan berakhlak buruk. Oleh karena itu, jamaah haji harus sangat menjaga akhlaknya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقِي حَسَنٍ

"Bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi)

Di hadits lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزْحَرَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ  
الْجَنَّةَ... وَلِيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى  
إِلَيْهِ

"Barang siapa ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga... maka hendaklah ia memperlakukan manusia sebagaimana ia suka diperlakukan." (HR. Muslim)

Tentunya, jiwa kita suka untuk dihormati, maka dari itu hormatilah orang lain. Apabila kita suka untuk diperlakukan dengan lembut, maka bersikap lembutlah kepada orang lain.

### (6) Perbanyak dzikir, doa, dan istighfar

Waktu-waktu selama berada di Tanah Suci sangat berharga dan terbatas. Jangan sampai waktu itu terbuang sia-sia untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

### (7) Isi hari-hari haji dengan dzikir, doa, dan amal shalih lainnya

Di antara amalan tersebut seperti beristighfar, membaca Al-Qur'an, menjaga lisan, memperbanyak amal shalih lainnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ  
الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu padanya: kesehatan dan waktu luang." (HR. Bukhari)

*Ikhwani wa akhawati rahimakumullah*, maka selama Allah *Ta'ala* masih memberi kesehatan dan kesempatan untuk berada di Tanah Suci, manfaatkanlah sebaik-baiknya.

Demikianlah seuntai nasihat dan pengingat penting yang berkaitan dengan ibadah haji, baik tentang keagungannya, waktu diwajibkannya, keutamaannya, ciri-ciri haji mabrur, faedah-faedahnya, maupun beberapa nasihat bagi para jamaah haji.

Tentu yang disampaikan di sini bukanlah pembatasan. Masih banyak nasihat lain yang bisa disampaikan. Namun semoga poin-poin pada

tulisan ini bermanfaat bagi saudara-saudara kita yang akan berangkat haji, agar mereka menunaikan ibadah yang agung ini dengan ilmu, keikhlasan, kesabaran, dan akhlak yang mulia.

Semoga Allah memudahkan para jama'ah haji, menerima amal mereka, menjadikan haji mereka haji yang mabrur, dosa-dosa mereka diampuni, dan mereka kembali dalam keadaan lebih baik daripada sebelumnya. *Aamiin*.



## Tauhid Menggema dalam Rangkaian Ibadah Haji

Penulis: Abu Ady

Editor: Athirah Mustadjab

Musim Haji saatnya kaum muslimin berkumpul dari berbagai penjurur negeri. Tanah Suci menjadi saksi letih dan peluh para hamba Ilahi. Rangkaian ibadah haji adalah musim ketaatan di tempat paling suci di bumi. Darinya, tauhid menggema di dalam hati, hingga tampak dalam setiap ucapan dan gerakan. Memahami haji tanpa memahami tauhid adalah kekeliruan mendasar karena seluruh bangunan ibadah haji berdiri di atas fondasi pengesaan kepada Allah semata. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا  
تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهَّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ  
وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

“Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), ‘Jangan sekutukan Aku dengan apa pun, dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf, yang beribadah, serta yang rukuk dan sujud.’” (QS. Al-Hajj: 26)

Dalam Tafsir Ibn Katsir, 5:413, dijelaskan makna ayat di atas:

- *Jangan sekutukan Aku:* Bangunlah rumah itu dengan menyebut nama-Ku semata.

- *Dan bersihkanlah rumah-Ku:* (Membersihkan) dari kesyirikan.
- *Untuk orang-orang yang tawaf, yang beribadah, serta yang rukuk dan sujud:* Jadikanlah rumah itu khusus bagi mereka yang beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu.

Ayat ini menunjukkan bahwa sejak awal, pembangunan Ka’bah di Makkah telah diikat dengan tauhid. Perintah pertama yang Allah berikan kepada Nabi Ibrahim bukanlah meninggikan Ka’bah secara fisik semata, melainkan membangunnya di atas prinsip “tidak boleh ada syirik sedikit pun”. Dengan demikian, barang siapa yang berhaji ke Baitullah, sejatinya ia sedang memasuki wilayah tauhid yang harus dijaga kemurniannya.

Sepanjang rangkaian ibadah haji, nilai-nilai tauhid terus menggema karena seluruh bentuk ibadah yang dilakukan di dalamnya menuntut keikhlasan dan ketundukan. Seorang jamaah meninggalkan negerinya, hartanya, dan keluarganya. Ia menempuh perjalanan panjang, menghadapi kesulitan fisik, berdesakan dengan manusia, dan menjalani rangkaian ibadah yang tidak ringan. Semua itu tidak akan mungkin dilakukan kecuali oleh orang yang benar-benar mengarahkan hatinya kepada Allah.

## “Lillah”: Roh Seluruh Manasik

Di antara ayat yang paling agung dalam pembahasan haji adalah firman Allah,

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

“Dan sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah.” (QS. Al-Baqarah: 196)

Kata “لِلَّهِ” dalam ayat ini adalah roh dari seluruh manasik. Ia menjadi prinsip dasar yang menentukan apakah ibadah seseorang diterima atau tidak. Seluruh rangkaian haji harus dibangun di atas keikhlasan total kepada Allah, tanpa menyisakan sedikit pun ruang untuk selain-Nya.

Makna ini menunjukkan bahwa “lillah” bukan sekadar niat di awal, tetapi harus terus dijaga sepanjang manasik. Sejak seseorang berniat berangkat haji, saat ia mengucapkan talbiyah, ketika ia tawaf dan sa’i, hingga sewaktu ia kembali ke negerinya; semua harus berada dalam bingkai keikhlasan.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut, “Pelaksanaan haji dan umrah yang sempurna adalah dengan cara berihram dari tempat tinggalmu, dengan tujuan semata berhaji dan umrah, dan engkau bertalbiyah (memulai ihram) dari miqat. (Yang benar) Bukanlah seperti orang yang keluar untuk berdagang atau untuk urusan tertentu, hingga ketika sudah dekat dengan Makkah, ia berkata, ‘Seandainya aku berhaji atau berumrah,’ kemudian ia melaksanakannya. Ini memang sah, tetapi yang sempurna adalah sejak awal engkau keluar memang untuk tujuan haji atau umrah; bukan untuk tujuan selain keduanya.” (*Tafsir Ibnu Katsir*, 1:531)

Tentang niat, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai niatnya.” (HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907)

Nilai ibadah tidak terletak pada besarnya amal, melainkan pada keikhlasan. Seseorang bisa melakukan haji dengan sempurna secara lahiriah, tetapi jika niatnya tercampur dengan riya atau ambisi dunia, ia kehilangan hakikat ibadah tersebut.

Dalam ibadah haji, ujian keikhlasan menjadi semakin besar. Perjalanan ini mahal, terlihat, dan sering kali menjadi pusat perhatian orang banyak. Di sinilah “lillah” benar-benar diuji: Apakah seseorang tetap menjaga keikhlasannya, atau justru tergelincir dalam riya’ dan ingin dipuji?

“Lillah” juga berarti bahwa seluruh tujuan haji harus kembali kepada Allah; bukan untuk status sosial, gelar, atau kebanggaan keluarga. Lepaskan semua niat yang ditujukan kepada selain Allah.

## Ihram: Melepaskan Dunia, Memurnikan Keikhlasan

Ketika seorang Muslim memasuki miqat lalu mengenakan pakaian ihram, sesungguhnya ia sedang memasuki tempat dan waktu yang sangat mulia. Dua helai kain putih yang sederhana itu melambangkan pelepasan diri dari kemewahan dunia. Tiada identitas sosial atau kepongahan pribadi yang dipajang. Segala atribut duniawi dilepaskan.

Raja maupun rakyat jelata akan tampak sama dalam balutan kain ihramnya. Si kaya dan si miskin tak lagi memiliki pembeda. Semua berdiri dalam keadaan yang serupa di hadapan Allah. Inilah pelajaran pertama perihal tauhid dalam ibadah haji, yaitu kemuliaan sejati bukan pada balutan kain yang dikenakan, melainkan pada siapa ketaatan itu ditujukan.

Ihram mengajarkan bahwa manusia harus melepaskan ketergantungannya kepada makhluk. Selama hidup, manusia sering terikat oleh banyak hal, seperti penampilan, jabatan, harta, dan sanjungan. Namun, tatkala berihram, semua itu ditanggalkan.

Pakaian ihram juga mengingatkan manusia pada kain kafan. Dua lembar kain putih itu menyerupai pakaian terakhir seorang manusia sebelum menghadap Allah. Oleh karenanya, sesungguhnya setiap jamaah sedang diingatkan bahwa suatu hari nanti ia akan berdiri di hadapan Allah sendirian—tanpa harta, tanpa keluarga, dan tanpa gelar.

Dalam ihram juga terdapat larangan-larangan tertentu: tidak boleh memakai wewangian, tidak boleh memotong rambut, tidak boleh berburu, dan tidak boleh melakukan hubungan suami istri. Semua ini mendidik jiwa agar tunduk, meskipun kadang tidak dipahami seluruh hikmahnya. Dengan demikian, ihram adalah awal perjalanan tauhid, tatkala seorang hamba meninggalkan dirinya sendiri untuk kembali kepada Rabb-nya.

## Talbiyah: Pengakuan Tauhid sepanjang Perjalanan

Di antara syiar haji yang paling menggugah hati adalah talbiyah. Dalam zikir tersebut, pengakuan tauhid terus berkumandang sepanjang perjalanan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan lafaznya,

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ  
لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا  
شَرِيكَ لَكَ

“Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah. Aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat, dan kerajaan adalah milik-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu.” (HR. Bukhari no. 1474)

Kalimat ini mengandung tauhid yang mendalam. Setiap bagiannya adalah pengakuan bahwa tidak ada sekutu bagi Allah, baik dalam ibadah, pujian, pengakuan nikmat, dan maupun kekuasaan.

Talbiyah adalah jawaban seorang hamba terhadap panggilan Allah yang diseru oleh Nabi Ibrahim dalam firman-Nya,

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ

“Serulah manusia untuk berhaji.” (QS. Al-Hajj: 27)

Talbiyah adalah jawaban hati seorang mukmin terhadap panggilan tauhid yang telah diserukan sejak ribuan tahun lalu. Di masa jahiliah, orang-orang musyrik juga memiliki talbiyah, tetapi mereka mencampurkannya dengan kesyirikan. Mereka berkata,

كَانَ الْمُشْرِكُونَ يَقُولُونَ: لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ  
لَكَ. قَالَ فَيَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: "وَيْلَكُمْ! قَدْ قَدْ" فَيَقُولُونَ: إِلَّا  
شَرِيكًا هُوَ لَكَ. تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ.  
يَقُولُونَ هَذَا وَهُمْ يَطُوفُونَ بِالْبَيْتِ.

“Dahulu orang-orang musyrik mengucapkan, ‘*Labbaik*, tidak ada sekutu bagi-Mu.’ Lalu, Rasulullah bersabda, ‘Celaka kalian! Cukup! Cukup!’ Namun, mereka tetap berkata, ‘Kecuali satu sekutu yang Engkau miliki; Engkau menguasainya dan segala sesuatu yang ia miliki.’ Mereka mengucapkan itu ketika sedang tawaf di Baitullah.” (HR. Muslim no. 1185)

Mereka mengakui Allah, tetapi memberi ruang bagi sekutu untuk-Nya. Oleh sebab itu, Islam datang membersihkan talbiyah itu sehingga kembali murni.

Talbiyah juga mengajarkan bahwa hidup seorang Muslim harus selalu menjawab panggilan Allah. Ketika Allah memerintah, ia berkata, “*Labbaik*.” Ketika Allah melarang, ia berkata, “*Labbaik*.” Ketika Allah menguji, ia tetap berkata, “*Labbaik*.”

Maka talbiyah bukan hanya ucapan jamaah haji. Ia seharusnya menjadi sikap hidup seorang mukmin; siapa pun ia, di mana pun ia berada.

## Tawaf: Poros Kehidupan berputar pada Allah

Tawaf adalah salah satu syiar terbesar dalam ibadah haji yang melambangkan kehidupan seorang hamba yang seharusnya berputar hanya pada satu pusat, yaitu ketundukan pada Allah. Banyak manusia hidup dengan pusat yang berbeda: ada yang berputar pada harta, pada jabatan, pada manusia, atau pada dirinya sendiri. Namun, pusat hidup seorang mukmin adalah meraih ridha Rabb-nya.

Ketika jutaan manusia mengelilingi Ka'bah dengan arah yang sama, tanpa komando atau paksaan, di sanalah tauhid tergambar. Seluruh manusia harus tunduk pada satu Rabb, satu tujuan, dan satu orientasi. Gerakan tawaf yang terus berulang tanpa henti menggambarkan

kesinambungan ibadah. Tidak ada titik akhir dalam penghambaan. Selama hidup, seorang hamba harus terus “bertawaf” dengan hatinya mengelilingi perintah Allah, menjauhi larangannya, dan mengarahkan seluruh hidupnya kepada-Nya. Allah *Ta’ala* berfirman,

وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

“Dan hendaklah mereka melakukan tawaf di sekeliling Baitullah yang tua itu.” (QS. Al-Hajj: 29)

Namun, penting untuk dipahami, Ka’bah bukanlah tujuan ibadah, tetapi arah ibadah. Ia tidak disembah. Tidak pula memiliki kekuatan gaib. Ia hanyalah syiar yang Allah muliakan. Perkataan Umar bin Khattab menjadi penjelas yang sangat kuat ketika beliau mencium hajar aswad,

إِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ،  
وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ

“Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau hanyalah batu, tidak memberi manfaat dan tidak pula mudarat. Seandainya aku tidak melihat Nabi menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu.” (HR. Bukhari no. 1520 dan Muslim no. 1270)

Ucapan ini adalah perwujudan tauhid yang murni. Ia menegaskan bahwa semua amalan haji harus dibangun di atas *ittiba’*, bukan pada keyakinan tanpa dasar.

## Sa’i: Antara Ikhtiar dan Tawakal

Sa’i antara Shafa dan Marwah adalah salah satu manasik yang sarat dengan pelajaran tauhid, khususnya dalam hal tawakal. Yang tampak memang perjalanan bolak-balik dari satu titik ke titik lain, tetapi sejatinya sa’i menghidupkan kembali kisah agung Hajar yang mulia, yang berlari mencari air untuk anaknya tanpa bantuan seorang pun. Allah *Ta’ala* berfirman,

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ

“Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah bagian dari syiar-syiar Allah.” (QS. Al-Baqarah: 158)

Sa’i mengajarkan bahwa tawakal bukan berarti meninggalkan usaha. Hajar tidak duduk diam menunggu pertolongan. Ia berlari, berusaha, dan berbolak-balik, meskipun secara logika tidak ada sumber air di sana. Namun, di saat yang sama, hatinya tidak bergantung kepada usahanya, melainkan kepada Allah.

Di sinilah letak keseimbangan tauhid yaitu antara usaha dan ketergantungan hati. Banyak manusia terjatuh dalam dua kesalahan: ada yang hanya mengandalkan usaha tanpa tawakal, dan ada yang mengaku tawakkal tetapi meninggalkan usaha. Sa’i mengoreksi keduanya. Ia mengajarkan bahwa seorang hamba harus berusaha maksimal, tetapi tetap menyadari bahwa hasilnya hanya datang dari Allah.

Air Zamzam, yang kemudian muncul, bukan hasil usaha Hajar semata, melainkan tersembur dari dalam bumi atas rahmat Allah *Ta’ala*. Ini mengajarkan bahwa penyebab tidak selalu melahirkan hasil, dan hasil tidak selalu datang dari sebab yang tampak. Karenanya, sa’i adalah pelajaran tauhid dalam bentuk kehidupan nyata: berusaha sekuat tenaga, dan selalu bergantung sepenuhnya kepada Allah.

Dalam semua urusan, baik ketika tengah berhaji maupun dalam kondisi selain itu, seorang Muslim harus bersandar kepada Allah. Namun, waspadalah dari munculnya “tawakal palsu”, yaitu ketika seseorang bergantung pada sebab-sebab dunia, tetapi hatinya tidak lagi bergantung kepada Allah.

Dalam perjalanan haji, manusia sering sibuk dengan persiapan logistik seperti tiket, hotel, makanan, transportasi, fasilitas, dan sebagainya. Semua ini memang penting dan termasuk bagian dari ikhtiar. Namun, masalah muncul ketika hati mulai bergantung sepenuhnya pada sebab-sebab tersebut, dan melupakan bahwa yang mengatur semuanya adalah Allah.

## Arafah: Puncak Kehinaan di Hadapan Rabb

Wukuf di Arafah adalah puncak ibadah haji. Di sinilah seorang hamba berdiri dalam keadaan paling hina, paling lemah, dan paling membutuhkan Rabb-nya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

الْحُجَّ عَرَفَةَ

“Haji adalah Arafah.” (HR. Tirmidzi no. 889)

Hadits ini menunjukkan bahwa inti haji terletak pada ibadah di Arafah. Allah *Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ  
وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Kemudian bertolaklah kalian dari tempat bertolaknya orang-orang, dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 199)

Arafah adalah gambaran hari kiamat. Manusia berkumpul di satu tempat, tanpa perbedaan, tanpa kebanggaan dunia. Semuanya takut kepada Allah sembari mengharap ampun-Nya. Di sinilah tauhid mencapai puncaknya. Tiada lagi tempat bergantung selain Allah. Tiada lagi yang bisa diharapkan selain rahmat-Nya. Seorang hamba yang memahami Arafah akan pulang dengan hati yang berbeda. Ia telah merasakan kehinaan di hadapan Allah, dan itu cukup untuk meruntuhkan kesombongan yang selama ini menguasai dirinya.

## Jamarat: Pernyataan Perang terhadap Setan

Melempar jumrah adalah simbol perlawanan terhadap setan dan hawa nafsu yang terus menggoda manusia sepanjang hidupnya. Ibadah ini menghidupkan kembali kisah Nabi Ibrahim ketika digoda oleh setan dalam perjalanannya melaksanakan perintah Allah. Ia tidak berdebat, tidak menunda. Namun, ia langsung melempari makhluk terlaknat itu sebagai bentuk penolakan total. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا

“Sesungguhnya setan adalah musuh bagi kalian, maka jadikanlah ia sebagai musuh.” (QS. Fathir: 6)

Melempar jumrah adalah pernyataan bahwa seorang Muslim siap melawan setan, bukan hanya di Mina, tetapi sepanjang hidupnya. Setiap batu yang dilempar adalah simbol tekad untuk menolak bisikan setan, menolak hawa nafsu, dan menolak segala yang menjauhkan dari Allah. Namun, hakikatnya, yang harus

dilempar bukan hanya jumrah, tetapi juga sifat-sifat busuk dalam diri seperti kesombongan, riya, iri, cinta dunia, dan segala penyakit hati. Jika seseorang selesai melempar jumrah, tetapi ia masih tunduk kepada hawa nafsunya, maka ia belum memahami makna ibadah ini.

## Penutup

Haji adalah masa bergemanya tauhid. Bersamanya juga terdapat ujian keikhlasan karena kesyirikan bisa hadir tanpa disadari. Syirik besar maupun syirik kecil sama-sama berbahaya. Riya', misalnya, bisa berawal dari postingan ibadah yang dipublikasikan di media sosial pribadi.

Benarlah adanya, menjaga kemurnian niat adalah kunci utama dalam menunaikan ibadah haji. Kemurnian niat ini juga menuntut pemahaman yang benar tentang ibadah, termasuk dalam mencari berkah atau *tabarruk*, yang hanya boleh berdasarkan dalil, seperti air Zamzam, mencium Hajar Aswad, atau mengharap keberkahan Masjidil Haram karena mengikuti Nabi. Adapun praktik sesat (seperti mengusap makam Ibrahim, mencium dinding Ka'bah, mengambil tanah di lokasi manasik, atau meyakini bahwa benda lain memiliki keutamaan padahal tidak ada dalil shahihnya) adalah penyimpangan yang mencederai tauhid.

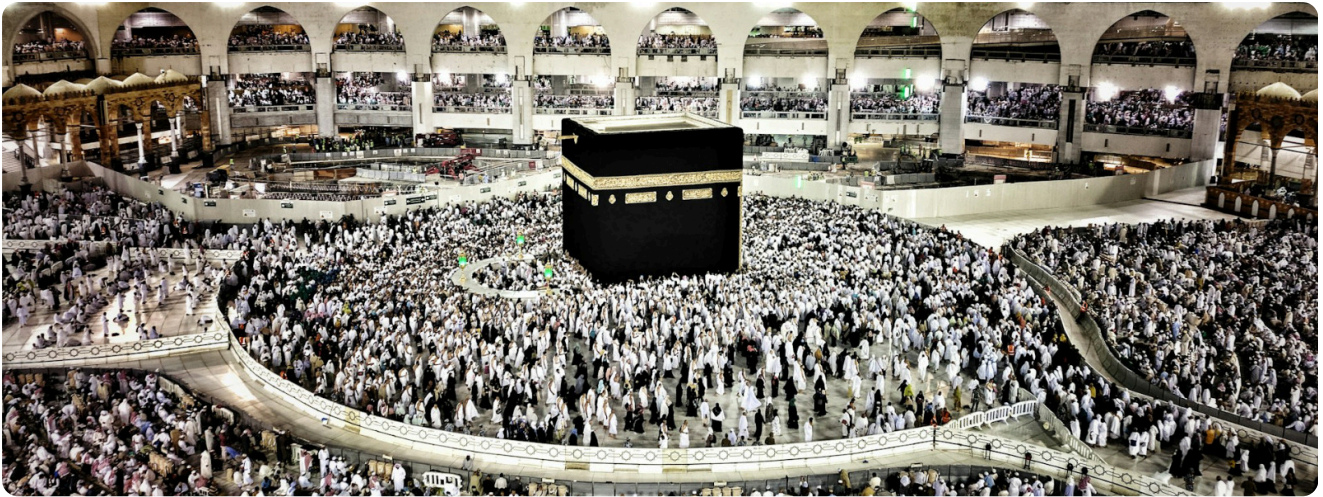
Kemurnian tauhid juga harus tercermin dalam tata cara ibadah yang benar. Dengan demikian, dalam manasik haji tidak boleh ada tambahan tata cara atau bacaan doa/zikir tertentu tanpa dalil shahih karena setiap amalan yang dikarang tanpa dalil adalah bid'ah, dan bid'ah itu tergolong kesesatan yang dapat merusak tauhid.

Pada akhirnya, seluruh rangkaian ini bermuara pada tujuan haji yang sesungguhnya, yaitu melahirkan perubahan hati menjadi lebih ikhlas dan tawadhu', serta semakin menjauhi syirik dan bid'ah. Itulah hakikat haji, sebagai perjalanan menuju tauhid yang lebih murni.

## Referensi

- *Shahih Bukhari*, Imam Imam Al-Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan At-Tirmidzi*, Imam At-Tirmidzi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

- *Tafsir Ibnu Katsir*, Imam Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



## Haji sebagai Wujud Penghambaan Diri yang Paripurna

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

Di antara ibadah dalam Islam, haji menempati posisi yang unik dan agung. Dimensi spiritual, fisik, sosial, dan historis sangat kental di dalamnya. Ia berisi penghambaan utuh seorang hamba menuju puncak kepasrahan pada Allah *'Azza wa Jalla*—sebuah perjalanan fisik ke Tanah Suci yang diiringi kepasrahan hati, pengorbanan raga, dan talbiyah lisan, serta ketundukan amal kepada petunjuk *nubuwwah*.

Demi mewujudkan impian menjejak Tanah Haram, tiada lagi seorang Muslim berhitung tentang besaran harta yang harus dikorbankan. Namun, dengan persiapan jiwa-raga yang demikian matang, sungguh sayang jika akhirnya ibadah itu tidak sah. Menyelepekan pentingnya mempelajari ilmu seputar rangkaian ibadah haji sesuai sunnah adalah salah satu biang keladinya.

Atas alasan itulah, artikel ini berupaya menghadirkan pemahaman menyeluruh perihal rukun Islam yang ke-5 ini: mulai dari makna, sejarah, dan kedudukannya, hingga pelurusan fakta atas kesalahpahaman yang kerap menyertainya.

### Haji: Makna, Hikmah, dan Hakikat

Secara bahasa, haji bermakna *al-qashd*, yaitu tujuan atau maksud yang disengaja.[1] Adapun secara istilah, haji adalah menuju tempat-tempat suci (*masyā'ir muqaddasah*) untuk melaksanakan rangkaian manasik pada waktu dan tata cara tertentu sebagai bentuk ibadah kepada Allah *'Azza wa Jalla*.[2] Dari definisi ini tampak bahwa haji bukan sekadar perjalanan fisik, melainkan perjalanan sadar menuju Allah, perjalanan yang menggabungkan niat, ketaatan, dan penghambaan dalam satu kesatuan. Karena itu, haji termasuk ibadah *mahdhah*, yang seluruh tata caranya bersumber dari wahyu, tanpa ada ruang rekayasa dari akal manusia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan,

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

“Ambillah dariku manasik haji kalian” (HR. An-Nasa’i, no. 3062; dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani), sebagai penegasan bahwa haji merupakan bentuk kepatuhan total seorang hamba kepada Rabb-nya.

Hakikat ini semakin kokoh ketika ditinjau dari ayat-ayat Al-Qur’an. Dalam surat Al-Baqarah ayat 125, Allah menjadikan Ka’bah sebagai

rumah suci yang penuh keberkahan dan keamanan, lalu memerintahkan Nabi Ibrahim dan Ismail untuk menyucikannya bagi orang-orang yang thawaf, i'tikaf, ruku', dan sujud. Perintah agar manusia diseru untuk berhaji menunjukkan bahwa haji adalah ibadah tauhid yang berakar pada wahyu, bukan pada tradisi etnis atau budaya tertentu. Di antara hikmah disyariatkannya haji adalah meneguhkan tauhid, menampakkan kebutuhan total seorang hamba kepada Allah, serta menumbuhkan ketakwaan, sebagaimana isyarat firman-Nya,

﴿وَاتَّقُوا يَأُولِي الْأَلْبَابِ﴾

“Dan bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang berakal.” (QS. Al-Baqarah: 197)

la juga menjadi sarana memperbanyak zikir kepada Allah, sebagaimana kandungan firman-Nya,

﴿يَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَةٍ﴾

“Agar mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan.” (QS. Al-Hajj : 28) Selain itu, dia adalah pengingat kuat akan kehidupan akhirat, terutama saat manusia berkumpul di Arafah dalam suasana yang menyerupai hari kebangkitan.[3]

Semua makna itu berpuncak pada talbiyah yang terus dilantunkan, “*Labbaik Allahumma labbaik ...*” Kalimat ini bukan sekadar bacaan ritual, melainkan deklarasi penghambaan yang hidup, pernyataan bahwa seorang hamba datang memenuhi panggilan Allah dengan penuh kepasrahan, tanpa menyekutukan-Nya sedikit pun, sebagaimana kelanjutannya, “*Laa syarika laka labbaik.*” Talbiyah menghidupkan tauhid dalam lisan dan hati sekaligus, selaras dengan firman Allah ‘Azza wa Jalla,

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun” (QS. An-Nisa’: 36)

Dalam talbiyah, seorang Muslim seakan melepaskan dirinya dari kepentingan dunia, dari gengsi dan kebiasaan, lalu memasuki ruang pengabdian yang murni. Di sinilah haji menunjukkan wajahnya yang sejati: bukan perjalanan biasa, melainkan perjalanan lahir

dan batin yang mendidik jiwa, menguji keikhlasan, dan meneguhkan tauhid dalam bentuk yang paling nyata.

## Sejarah Haji: Warisan Tauhid Sejak Masa Nabi Ibrahim

Sejak awal penciptaan, Makkah telah menjadi pusat spiritual umat manusia, bukan sebagai produk budaya lokal, tetapi sebagai bagian dari pertolongan Ilahi dalam menegakkan tauhid. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ﴾

“Sesungguhnya rumah yang pertama kali dibangun untuk (tempat ibadah) manusia adalah yang di Bakkah (Makkah), yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam” (QS. Ali ‘Imran: 96)

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa Nabi Adam ‘*alaihissalam* adalah orang pertama yang melakukan tawaf di sekeliling Ka’bah, meskipun dalil yang pasti tentang hal ini tidak banyak. Sejarah menjadi terang pada masa Nabi Ibrahim ‘*alaihissalam*, ketika Allah menunjukkan kepadanya lokasi Baitullah dan memerintahkannya untuk menyucikannya dari segala bentuk kesyirikan,

﴿وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), “Janganlah engkau menyekutukan Aku dengan apa pun dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf, dan orang yang beribadah dan orang yang rukuk dan sujud.” (QS. Al-Hajj: 26)

Kemudian Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ﴾

“Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh ....” (QS. Al-Hajj: 27)

Dengan demikian, haji sejak awal merupakan bagian dari misi kenabian, sebuah ibadah yang ditegakkan untuk memurnikan penghambaan hanya kepada Allah.

Namun, seiring berjalannya waktu dan terputusnya wahyu, pelaksanaan haji mengalami distorsi pada masa jahiliah. Bangsa Arab tetap memuliakan Ka'bah, tetapi mencampuradukkan manasik dengan praktik syirik dan tradisi menyimpang, seperti tawaf tanpa busana, mempersembahkan kurban kepada berhala, serta menjadikan haji sebagai ajang kebanggaan suku dan kepentingan duniawi. Penyimpangan ini bertentangan dengan fondasi tauhid yang telah diletakkan oleh Nabi Ibrahim *'alaihissalam*, sebagaimana doanya,

﴿رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ  
أَنْ نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ﴾

“Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini aman dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala.” (QS. Ibrahim: 35)

Oleh karena itu, meskipun bentuk ritual haji masih bertahan, ruhnya telah banyak tercemari. Namun, pengakuan mereka terhadap Ka'bah sebagai “Rumah Allah” tetap tersisa, menjadi celah bagi kembalinya kemurnian ibadah ini ketika risalah terakhir diturunkan.

Perubahan besar terjadi pada masa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, terutama setelah penaklukan Makkah pada tahun 8 Hijriah, ketika beliau membersihkan Ka'bah dari berhala dan mengembalikan seluruh manasik kepada makna asalnya sebagai penghambaan murni. Puncaknya adalah Haji Wada' pada tahun 10 Hijriah, yang bukan sekadar haji perpisahan, tetapi juga penegasan kesempurnaan agama. Dalam momentum itu, Allah *'Azza wa Jalla* menurunkan firman-Nya,

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ  
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ  
دِينًا﴾

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu.” (QS. Al-Ma'idah: 3)

Dalam khotbahnya yang agung, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

﴿إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ  
وَأَبْشَارَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ  
يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ  
هَذَا﴾

“Sesungguhnya darah kalian dan harta kalian adalah haram atas kalian, sebagaimana haramnya hari ini, di bulan ini, di negeri ini.” (HR. Bukhari, no. 7078 dan Muslim, no. 1679)

Dengan demikian, haji berdiri sebagai perjalanan tauhid lintas zaman, dimulai dari seruan Nabi Ibrahim *'alaihissalam*, mengalami penyimpangan oleh manusia, lalu disempurnakan kembali oleh risalah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan terus menjadi simbol persatuan, ketundukan, serta pembaruan iman bagi umat Islam hingga hari ini.[4]

## Kedudukan dan Urgensi Haji dalam Islam

Haji ke Baitullah Al-Haram merupakan salah satu rukun Islam dan termasuk pilar-pilar agungnya. Kewajiban ini ditetapkan secara tegas oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' kaum Muslimin. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ  
إِلَيْهِ سَبِيلًا﴾

“Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana ....” (QS. Ali Imran: 97)

Hal ini juga dipertegas dalam sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

“Islam dibangun atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji ke Baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadan.” (HR. Bukhari, no. 8 dan Muslim, no. 16)

Para ulama juga telah bersepakat mengenai kewajiban ini, sebagaimana dinukil oleh Ibnu Al-Mundzir.[5] Oleh sebab itu, haji termasuk perkara yang telah diketahui secara pasti dalam agama; mengingkarinya merupakan ke kafiran, sedangkan meninggalkannya karena meremehkan menempatkan seseorang dalam bahaya besar, meskipun menurut pendapat yang lebih kuat tidak sampai kafir.

Berangkat dari kedudukan tersebut, haji wajib dilaksanakan segera (tanpa ditunda) ketika syarat-syaratnya telah terpenuhi, dan seseorang berdosa jika menundanya.[6] Prinsip ini selaras dengan kaidah umum dalam syariat bahwa kewajiban harus didahulukan dan disegerakan, kecuali terdapat dalil yang membolehkan penundaan. Dengan demikian, ketika seseorang telah memiliki kemampuan, baik dari sisi harta, fisik, maupun keamanan, tidak ada alasan baginya untuk menunda pelaksanaan haji. Bahkan, mendahulukan amalan sunnah, seperti memperbanyak sedekah di atas kewajiban haji, merupakan kekeliruan dalam menetapkan prioritas ibadah. Pada hakikatnya, menunda haji dalam kondisi mampu sama saja dengan menunda penegakan salah satu rukun Islam dalam dirinya, sementara ia tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa mendatang; bisa

jadi ia kehilangan kemampuan, jatuh dalam kesulitan, atau wafat sebelum sempat menunaikannya.

Adapun syarat wajib haji ada lima, yaitu: Islam, baligh, berakal, merdeka, dan mampu. Perinciannya adalah:

- Orang kafir tidak diwajibkan haji dan tidak sah jika melaksanakannya. Anak yang belum baligh tidak wajib berhaji. Namun, jika ia melakukannya, hajinya sah sebagai ibadah sunnah, tetapi ia tetap wajib menunaikan haji fardu setelah baligh.
- Orang yang tidak berakal tidak wajib berhaji. Seorang budak tidak wajib berhaji. Namun, jika ia melaksanakannya, hajinya sah sebagai ibadah sunnah. Selain itu, setelah ia merdeka, ia tetap wajib menunaikan haji fardu, meskipun sebagian ulama berpendapat bahwa haji yang dilakukan dengan izin tuannya telah mencukupi kewajiban—ini adalah pendapat yang lebih kuat.
- “Kemampuan” yang dimaksud mencakup kesiapan harta dan fisik serta keamanan perjalanan. Khusus bagi wanita, untuk memenuhi syarat “keamanan perjalanan”, disyaratkan adanya mahram. Jika seluruh syarat ini telah terpenuhi, maka kewajiban haji menjadi pasti dan tidak boleh ditunda tanpa alasan syar’i yang dibenarkan.[7]

## Nilai-Nilai dan Keutamaan Haji

Haji merupakan ibadah agung yang menempati kedudukan sangat tinggi di sisi Allah *Ta’ala* karena termasuk amalan paling utama sekaligus sarana penghapus dosa dan pengangkat derajat. Di antara keutamaan terbesarnya adalah janji surga bagi haji mabrur, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Haji yang mabrur tidak ada balasan baginya selain surga.” (HR. Bukhari, no. 1773 dan Muslim, no. 1349)

Bahkan, dalam riwayat lain disebutkan,

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرُفْثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ  
كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Barang siapa berhaji karena Allah, lalu tidak berkata kotor dan tidak berbuat fasik, maka ia kembali seperti pada hari dilahirkan oleh ibunya.” (HR. Bukhari, no. 1521)

Hadits tersebut menegaskan bahwa haji bukan sekadar ritual lahiriah, melainkan jalan pembersihan jiwa dan pembaruan spiritual yang mendalam. Puncak pengalaman tersebut tampak pada hari Arafah, saat doa menjadi sangat mustajab, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ

“Sebaik-baik doa adalah doa pada hari Arafah.” (HR. Tirmidzi, no. 3585; dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani)

Di sana seorang hamba berdiri tanpa sekat status, mengakui kelemahan diri, dan berharap ampunan Allah dengan penuh keikhlasan.

Lebih dari itu, haji juga merupakan madrasah akhlak dan latihan kehidupan. Al-Qur’an [8] melarang *rafats*, *fusuq*, dan *jidat* selama haji, seraya menegaskan bahwa bekal terbaik adalah takwa.

Dari sini tampak bahwa haji melatih pengendalian diri, kesabaran, dan ketaatan total kepada Allah. Nilai ini terwujud dalam setiap rangkaian manasik yang menuntut disiplin dan ketundukan. Di saat yang sama, haji menghadirkan dimensi sosial yang sangat kuat: jutaan Muslim dari berbagai bangsa, bahasa, dan warna kulit berkumpul dalam satu tujuan dan satu pakaian, menegaskan firman Allah *‘Azza wa Jalla*,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

“Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara.” (QS. Al-Hujurat: 10)

Pertemuan besar ini menjadi ruang nyata bagi terwujudnya ukhuwah Islamiyah, pertukaran ilmu dan pengalaman, serta penguatan kasih sayang dan kepedulian antarsesama.

Dengan demikian, haji memadukan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Seorang hamba merasakan kedekatan yang mendalam dengan Allah melalui doa-doa mustajab di tempat-tempat mulia, seperti Arafah, Muzdalifah, dan Multazam, sekaligus ditempa dalam kesabaran menghadapi berbagai ujian fisik dan situasi yang menantang. Ketaatan terhadap aturan manasik, pengendalian diri selama ihram, serta interaksi dengan jutaan jamaah menjadikan haji sebagai proses pembinaan jiwa dan akhlak yang menyeluruh. Oleh karena itu, haji tidak hanya menyempurnakan hubungan seorang hamba dengan Rabb-nya, melainkan juga membentuk karakter pribadi yang matang serta mempererat jalinan ukhuwah Islamiyah dalam skala global.

## Kewajiban Haji dan Realitas Modern

*Istitha’ah* (kemampuan) dalam ibadah haji mencakup tiga pilar utama: kecukupan harta untuk membiayai perjalanan sekaligus menjamin nafkah keluarga yang ditinggalkan, kemampuan fisik berupa kesehatan yang memadai, serta keamanan perjalanan.[9]

Oleh karenanya, seseorang yang belum sehat atau belum memiliki jaminan keamanan tidak dikenai kewajiban seperti halnya mereka yang telah memenuhi syarat tersebut. Di Indonesia, aspek ini semakin diperhatikan melalui pemeriksaan dan pembinaan kesehatan jamaah oleh Kementerian Agama agar pelaksanaan ibadah tetap sejalan dengan tuntunan syariat. [10] Hal ini selaras dengan temuan riset internasional yang menunjukkan bahwa haji merupakan pengalaman religius yang sangat intens, namun juga menuntut kesiapan fisik dan mental yang tinggi karena risiko kelelahan, penyakit menular, hingga tekanan psikologis akibat kepadatan jamaah dan kondisi cuaca ekstrem.[11]

Di sisi lain, realitas modern menghadirkan tantangan administratif yang tidak ringan, seperti panjangnya masa tunggu yang secara nasional telah mencapai sekitar 26 tahun dengan sistem antrean berbasis data SISKOHAT, serta biaya penyelenggaraan haji yang terus meningkat.[12]

Hal ini memunculkan pandangan bahwa kewajiban haji sudah gugur karena dianggap tidak lagi berada dalam batas kemampuan (*istitha’ah*). Namun, anggapan tersebut tidak tepat. Antrean panjang bukanlah penghapus

kewajiban, melainkan bagian dari mekanisme pengaturan pelaksanaan ibadah. Selama seseorang memiliki kemampuan finansial dan fisik, kemudian menempuh sebab yang sah seperti mendaftar dan masuk dalam sistem antrean, maka ia telah berada dalam koridor *istitha'ah* sesuai kemampuannya. Kewajibannya tidak gugur, tetapi berpindah bentuk menjadi kewajiban untuk berusaha dan menunggu dengan sabar hingga tibanya giliran.

Dengan demikian, yang gugur bukanlah kewajiban haji itu sendiri, melainkan tuntutan pelaksanaannya secara langsung bagi mereka yang memang belum mendapatkan kesempatan untuk berangkat. Adapun bagi orang yang telah mampu, kewajiban tetap melekat dan harus diikhtiarkan semaksimal mungkin. Data penelitian juga menunjukkan bahwa meningkatnya permintaan haji seiring pertumbuhan ekonomi menjadikan ibadah ini sebagai indikator religiusitas umat[13], sehingga semakin menegaskan bahwa haji bukan sekadar ritual simbolik, melainkan ibadah nyata yang menuntut kesiapan, kesungguhan, serta ketundukan pada aturan syariat dan sistem yang berlaku.

## Hal-Hal yang Perlu Diluruskan

Di masyarakat Indonesia, ibadah haji diwarnai berbagai tradisi dan pemahaman baru—sebagian tepat, sebagian perlu diluruskan. Oleh sebab itu, penting untuk membedakan antara ajaran syariat yang murni dan yang menyimpang, sebagaimana berikut.

### 1. Haji via Metaverse

Gagasan “haji via Metaverse” muncul sejak 2022 seiring tren VR pasca-pandemi dan sempat dipromosikan sebagai “alternatif” haji. Namun, mayoritas ulama, termasuk Majelis Ulama Indonesia, menegaskan bahwa haji tetap wajib dilaksanakan secara fisik di Tanah Haram sesuai tuntunan Al-Qur'an[14] sehingga simulasi virtual tidak sah sebagai pelaksanaannya. Meski begitu, teknologi ini tetap dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi dan simulasi manasik, terutama sebagai persiapan sebelum berangkat.[15]

### 2. *Walimatus safar* (Selamatan Haji)

Ini adalah tradisi di sebagian masyarakat untuk melepas dan menyambut jemaah haji. Praktiknya beragam: saat keberangkatan diiringi

azan, sepulang dari Makkah dimintai doa, air Zamzam dibagikan, bahkan ada yang dimasukkan ke sumur untuk mengambil keberkahan, serta selama jemaah di Tanah Suci, tetangga datang bergiliran mengadakan yasinan, tahlilan, *ratiban*, *manaqiban*, dan doa bersama. Sebagian juga menambah amalan seperti ziarah ke makam Wali Songo atau menyembelih hewan sebelum berangkat dengan anggapan agar hajinya lebih sempurna. Secara hukum, terdapat dua pandangan.[16]

**Pendapat pertama** membolehkan bahkan menganjurkan jika dimaknai sebagai bentuk syukur dan jamuan (*naqi'ah*), sebagaimana penjelasan An-Nawawi *rahimahullah* dalam *Al-Majmu'* tentang *naqi'ah*[17] dengan syarat: acaranya sebatas makan bersama, doa, membaca Al-Qur'an, ceramah singkat, dan silaturahmi; tidak mengandung bid'ah, takhayul, atau keyakinan menyimpang, serta tidak dianggap bagian dari kewajiban haji.[18]

**Pendapat kedua** melarang apabila tradisi ini mengandung bid'ah, takhayul, atau dipandang sebagai tuntunan khusus dalam haji, atau berkembang menjadi ritual yang seolah-olah wajib.[19] Selain itu, perlu diwaspadai dampak sosialnya, karena praktik ini kadang membebani finansial masyarakat dan memicu gengsi sosial yang dapat menimbulkan mudarat.[20]

### 3. Haji hanya menguntungkan orang Arab

Anggapan haji hanya “pembodohan” dan “menguntungkan Arab Saudi” itu cara berpikir yang kurang tepat karena mencampur tujuan dengan efek samping. Tujuan haji adalah ibadah dan pembinaan diri, sedangkan dampak ekonomi itu wajar jika dilihat dari berkumpulnya jutaan orang, seperti sekolah, rumah sakit berbayar, atau acara besar yang menggerakkan ekonomi. Berdasarkan fakta tersebut, tentu tidak dikatakan bahwa pendidikan itu “bisnis semata” hanya dengan melihat biayanya, karena dalam sistem persekolahan ada manfaat utama yang diperoleh. Begitu juga haji: yang utama adalah nilai ibadah dan perubahan diri, bukan siapa yang mendapat keuntungan.

### 4. Haji hanya mitos kuno tanpa bukti historis

Narasi bahwa “haji tidak punya bukti historis objektif”, sehingga dianggap hanya tradisi jahiliah, sebenarnya lemah secara logika.

**Pertama**, standar “bukti objektif” itu tidak konsisten. Banyak hal dalam sejarah kuno juga tidak memiliki bukti fisik lengkap, tetapi tetap diakui karena adanya catatan, tradisi, dan praktik yang terus berlangsung. Haji justru punya semuanya: teks yang terjaga dan praktik yang tidak terputus. Jika ada yang ingin menolak kenyataan tersebut, harusnya dia konsisten menolak banyak sejarah lain juga.

**Kedua**, kemiripan dengan tradisi lama bukan berarti “meniru”. Dalam Islam, yang terjadi adalah pelurusan: tradisi yang sudah ada dikembalikan ke ajaran tauhid. Jadi, bukan *mengambil*, tetapi *mempertbaiki*.

**Ketiga**, jika haji cuma tradisi orang-orang jahiliah, seharusnya konsepnya berubah-ubah. Faktanya, selama lebih dari 1.400 tahun, tata caranya tetap sama di seluruh dunia. Ini lebih masuk akal sebagai ajaran yang dijaga, bukan sekadar budaya.

## 5. Haji bisa diganti dengan amalan lain

Anggapan bahwa “lebih baik sedekah daripada haji” atau “haji bisa diganti dengan amal lain yang lebih bermanfaat” perlu diluruskan. Dalam Islam, kewajiban tidak bisa digantikan oleh amalan lain. Sedekah memang baik, tetapi hukumnya sunnah, sedangkan haji wajib bagi yang mampu. Karena itu, ketika seseorang sudah mampu, yang harus didahulukan adalah haji, bukan diganti dengan sedekah atau amal lainnya.

Prinsipnya jelas: sesuatu yang wajib harus ditunaikan sesuai perintahnya, dengan cara, waktu, dan tempat yang telah ditentukan. Haji tidak bisa disubstitusi oleh amal apa pun. Jadi,

persoalannya bukan memilih mana yang “lebih baik”, melainkan menempatkan yang wajib terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan memperbanyak amalan lainnya.

Kesimpulannya, berbagai tradisi dan isu seputar haji tidak semuanya salah, tetapi tidak semuanya pula bisa diterima tanpa penjelasan. Kuncinya adalah membedakan mana ibadah yang harus sesuai tuntunan Al-Qur’an dan Sunnah, dan mana yang sekadar tradisi yang boleh selama tidak menyimpang. Dengan sikap ini, umat tidak mudah menolak atau menerima secara berlebihan, sehingga haji tetap terjaga sebagai ibadah yang murni dan benar.

## Penutup

Haji adalah wujud penghambaan diri yang paripurna: tunduk pada perintah Allah, meniti jejak Ibrahim *‘alaihissalam*, menyambut panggilan tauhid, memurnikan niat, menahan diri dari dosa, dan pulang dengan jiwa yang lebih bersih. Ia bukan sekadar status sosial, bukan pula perjalanan elit. Ia adalah panggilan langit yang menguji kesungguhan bumi. Karenanya, ketika hamba mampu, jangan menunda. Ketika sistem berat, jangan menyerah. Ketika syariat memanggil, jawaban terbaik adalah: *Labbaika Allahumma labbaik*.

Demikianlah uraian tentang haji dari makna, sejarah, dan kedudukannya, hingga usaha untuk meluruskan berbagai kesalahpahaman yang menyertainya. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan berbuah amal di kemudian hari. Akhir kata, kami memohon kepada Allah subhanahu wa ta’ala dengan segala asma’ dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. *Wabillahi taufiq ila aqwamith thariq*.

## Referensi

- *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
- *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba’ah ‘isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
- *Sunan An-Nasa’i*, Abu Abdirrahman Ahmad bin ‘Ali bin Syu’aib An-Nasa’i, Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma’arif, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
- *Sunan At-Tirmidzi*, Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa At-Tirmidzi, Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma’arif, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
- *Lisan Al-Arab*, Abul Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukrim Ibnu Mandzur, Dar Ihya’ At-Turats Al-Arabi-Beirut, Cet. 3, Tahun 1417 H/1997 M.
- *Al-Fatawa Al-Kubra*, Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taimiyah, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Cet. 1, Tahun 1408 H/1987 M.

- *Al-Ijma'*, Imam Muhammad bin Ibrahim bin Al-Mundzir, Tahqiq DR. Fuad Abdul Mun'im, Darul Muslim, Cet. 1, Tahun 1425 H/2004 M.
- *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzzab*, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Idaratut Thiba'ah Al-Muniriyah-Kairo, Cet. Tahun 1344-1347 H.
- *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Al-'Utsaimin*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, Pengumpul: Fahd bin Nashir As-Sulaiman, Darul Wathan-Darul Tsuraya-KSA, Cet. 1, Tahun 1407-1438 H.
- *Mujaz At-Tarikh Al-Islami Mundzu 'Ahdi Adam Ila 'Ashrinal Hadhira*, Ahmad Ma'mur Al-'Asiri, Maktabah Al-Malik Fahd-Riyadh, Cet. 1, Tahun 1417 H/1996 M.
- *Al-faṣl ats-tsani: min ḥikam masyru'iyat al-ḥajj*. Dorar.net, <https://dorar.net/feqhia/2879/-الفصل-الثاني-من-حكم-مشروع-حج>. Diakses 16 April 2026.
- Website, <https://www.google.com/amp/s/www.islamweb.net/amp/ar/fatwa/12664/>. Diakses 16 April 2026.
- Istithaah Kesehatan Haji 2026. <https://diy.kemenag.go.id/news/51389-istithaah-kesehatan-haji-2026.html?utm>. Diakses 16 April 2026.
- Almuzaini, Yasir, dkk. "Critical Determinants of Morbidity and Adverse Outcomes during the Hajj Using the Haddon Matrix and the Combined Model." *Scientific Reports*, vol. 15, no. 1, November 2025, hlm. 39824. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-23504-y>.
- "Persiapan Haji 2026: Kemenag Majalengka Bahas Aturan Baru, Daftar Tunggu 26 Tahun, Dan Pengetatan Istitha'ah Kesehatan." *Jabar.Kemenag.Go.Id*, 1 Januari 2020, <https://jabar.kemenag.go.id/daerah/persiapan-haji-2026-kemenag-majalengka-bahas-aturan-baru-daftar-tunggu-26-tahun-dan-pengetatan-istithaah-kesehatan-ruFp0>.
- Abidin, Zaenal. *Ketika Tradisi Ritual Haji Menjamur*. Almanhaj. 7 Oktober 2013, <https://almanhaj.or.id/3737-ketika-tradisi-ritual-haji-menjamur.html>.
- Wikanda, Fauzi. *Syukuran Haji Dalam Pandangan Islam*. BKM At-Taqwa UMA. 23 Desember 2024, <https://bkmattaqwa.uma.ac.id/2024/12/23/syukuran-haji-dalam-pandangan-islam/?utm>.
- Tabe, Ridwan, dkk. "ANALYSIS OF FINANCIAL DETERMINANTS OF URBAN COMMUNITY INTEREST IN HAJJ: STUDY OF THE BUGIS TRIBE IN MAKASSAR AND MANADO." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 28, no. 2, November 2023, hlm. 219. <https://doi.org/10.32332/akademika.v28i2.7863>.
- Jubba, Hasse, dkk. "Between Reality and Virtuality: A Study of Muslim Perceptions of Metaverse Hajj as a Religious Practice." *Khazanah Theologia*, vol. 6, no. 1, Agustus 2024, hlm. 13-26. <https://doi.org/10.15575/kt.v6i1.33244>.
- Mastanah, dkk. "PRAYING FOR PILGRIMS: WALIMATUSAFAR TRADITIONS AMONG INDONESIAN MUSLIMS." *Penamas*, vol. 37, no. 2, Desember 2024, hlm. 262-73. <https://doi.org/10.31330/penamas.v37i2.674>.



## Haji: Perintah bagi yang Mampu

Penulis: Azhar Abu Usamah

Editor: Athirah Mustadjab

### Lafal Ayat

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَرَبُّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ مِنْ اسْتِطَاعٍ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) Maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Ali Imran: 97)

### Tafsir Ringkas[1]

Pada ayat sebelumnya, Allah *Ta'ala* memerintah Nabi-Nya agar mengatakan kepada orang-orang Yahudi bahwa setiap yang Allah kabarkan maupun syariatkan adalah benar. Oleh karena itu, mereka wajib mengikuti ajaran Nabi Ibrahim Al-Khalil *'alaihissalam*. Beliau adalah ahli tauhid yang jauh dari syirik dan bukan termasuk golongan orang-orang musyrik.

Pada ayat 96, Allah *Ta'ala* mengabari bahwa rumah pertama yang diletakkan di bumi bagi seluruh manusia sebagai tempat ibadah adalah Baitullah Al-Haram yang terletak di Makkah, tempat yang diberkahi. Di sana terdapat keberkahan dunia dan agama yang amat banyak, semisal pahala yang

dilipatgandakan dan rezeki yang berlimpah, serta sebagai “menara” yang dijadikan petunjuk oleh seluruh alam.

\*\*\*

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ

“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) Maqam Ibrahim”

Di rumah ini terdapat tanda-tanda yang jelas mengenai keesaan Allah *Ta'ala*, hikmah, keagungan, serta kekuasaan-Nya. Termasuk tanda-tanda kemuliaan itu adalah Maqam Ibrahim. Sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa itu adalah batu pijakan yang dulu dipakai oleh Nabi Ibrahim *'alaihissalam* ketika membangun dinding Ka'bah. Sebagian yang lain menyatakan, bahwa ia adalah tempat-tempat yang dijadikan sebagai tempat

pelaksanaan manasik haji oleh Nabi Ibrahim *'alaihissalam* atau rangkaian ibadah haji itu sendiri.

\*\*\*

وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا

“Barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia.”

Demikianlah keadaannya semenjak zaman jahiliah. Siapa saja yang masuk ke dalamnya akan aman secara syar'i dan *kauni*. Secara syar'i, karena Allah telah memerintahkan Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad *-'alahimasshalatu wassalam-* agar memberi jaminan keamanan bagi orang-orang yang masuk ke tanah suci.[2] Sehingga sampai pun ada orang yang berbuat kejahatan di luar tanah haram, lalu ia masuk ke tanah haram, tidak boleh ditegakkan hukuman had baginya hingga keluar tanah haram menurut pendapat sebagian ulama.

Adapun keamanan secara *kauni*, karena Allah *Ta'ala* menakdirkan tanah suci memiliki kedudukan yang dihormati, bahkan oleh orang-orang kafir di zaman jahiliah. Sebagian mereka tidak akan berani menyakiti pembunuh ayahnya saat melihatnya melenggang bebas di tanah suci. Demikian pula, Allah *Ta'ala* akan melindungi tanah suci dari upaya jahat orang-orang yang ingin melakukannya, semisal Abrahah dan pasukan gajahnya.

\*\*\*

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ النَّبِيِّ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.”

Banyak hadits yang menyatakan bahwa haji termasuk salah satu rukun Islam yang asasi. Selain itu, kaum muslimin bersepakat dengan konsensus yang sangat jelas. Hanya saja, kewajiban haji ini berlaku sekali seumur hidup dengan dasar nash (dalil) dan *ijma'*.

\*\*\*

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”

Setelah itu, Allah menutupnya dengan ancaman yang amat mengerikan. Bahwa barang siapa mengingkari kewajiban haji atau meninggalkannya, sesungguhnya Allah *Ta'ala* tidak butuh terhadap ibadah hajinya. Hal itu Dia tegaskan dengan menyebutkan *asma'-Nya* “Al-Ghani” (Maha Kaya). Yang kedua, Allah menegaskan ketidakbutuhan-Nya dengan menyebut kata “dari semesta alam”. Yang terakhir, Allah sebutkan pula kata penguat (إِنَّ) yang berarti “benar-benar”. Itu semua menunjukkan bahwa Allah memiliki kekayaan yang sempurna, dan tidak membutuhkan siapa pun di alam semesta ini.

## Pelajaran yang Dapat Dipetik

**1. Haji adalah kewajiban.** Pada potongan ini dapat kita lihat, bahwa Allah menunjukkan kewajiban haji dengan beberapa redaksi penguat. Pertama, Allah menyebutkan kata *لِلَّهِ* (*lillah*) untuk menunjukkan kepemilikan. Maksudnya, haji itu merupakan hak Allah. Kedua, Allah menggunakan kata *عَلَى النَّاسِ* (*'alan nas*) untuk menunjukkan beban kewajiban yang harus ditunaikan oleh manusia.[3]

Hanya saja, ulama berselisih pendapat, apakah waktu penunaian kewajiban ini bersifat longgar atukah harus segera dilaksanakan.

### a. Perintah haji bersifat longgar.

Argumentasinya, ayat di atas turun pada tahun 3 H, sedangkan Rasulullah baru menunaikan haji pada tahun 10 H. Menurut pendapat ini, tidak ada dosa bagi orang ingin mengakhirkan keberangkatan haji setelah dia mampu, hingga pada **saat sebelum wafat**.

### b. Perintah haji bersifat segera.

Kelompok ini berpegang pada hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi, “Bersegeralah untuk berhaji (yang wajib) karena kalian tidak tahu apa yang akan terjadi di masa mendatang.”[4] Inilah yang dikuatkan oleh Imam Ahmad dan yang lainnya.[5]

Berdasarkan uraian di atas, mereka semua sepakat bahwa orang yang sudah mampu berhaji, tetapi ia tidak bersegera melakukannya, akan mati dalam keadaan berhak mendapatkan ancaman Allah.

## 2. Batasan “mampu” dalam ayat di atas.

Banyak yang merasa belum mampu, padahal dirinyalah yang belum mau. Banyak yang

berkilah akan berangkat haji jika sudah merasa terpenggil, tetapi hakikatnya dia yang selalu mangkir. Dia selalu mencari pemakluman untuk dirinya tatkala kewajiban haji sudah di depan mata.

Sebagian yang lain bertindak sebaliknya. Ia tidak mempersiapkan bekal, tetapi hanya bermodalkan "tawakal" (baca: nekat), lalu melaksanakan ibadah haji dengan menyisakan masalah di berbagai sisi.

Para ulama menjelaskan tentang tolok ukur kemampuan seseorang yang dapat dia dinilai sudah wajib menunaikan haji:

- a. Badan yang sehat.
- b. Adanya bekal materi dan fasilitas kendaraan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menafsirkan kata "mampu" dengan "bekal dan hewan tunggangan." [6] "Bekal" di sini meliputi:
  - Harta yang digunakan sebagai bekal selama perjalanan.
  - Harta yang ditinggalkan untuk keluarganya di rumah selama dia berhaji, hingga dia kembali.
- c. Jalan yang dilalui aman. Maksudnya, aman jiwa dan hartanya saat melewati jalan tersebut, termasuk jika dikhawatirkan adanya pungutan liar selama perjalanan, menurut pendapat Imam Syafi'i.
- d. Tidak ada penghalang yang menghalangi untuk menunaikan kewajiban haji tersebut, misalnya penahanan atau takut terhadap penguasa zalim yang melarang orang menunaikan haji. [7]

Imam Al-Qurthubi *rahimahullah* menjelaskan, "Para ulama bersepakat bahwa jika seseorang yang *mukallaf* (terkena beban syariat) tidak memiliki bekal makanan selama perjalanan, dia tidak wajib berhaji. Walaupun ada orang asing yang memberinya harta, dirinya juga tidak wajib menerimanya, berdasarkan kesepakatan ulama, lantaran dikhawatirkan terjadi utang budi. Perihal anak yang memberi harta kepada ayahnya, Imam Syafi'i *rahimahullah* menyatakan, 'Harta tersebut wajib diterima (oleh sang ayah) karena anak termasuk 'hasil usahanya'. Dia tidak berutang budi dalam hal tersebut.' Adapun Imam Malik dan Abu Hanifah *rahimahumallah* menyatakan, 'Pemberian anak tersebut tidak wajib diterima

karena kehormatan sang ayah bisa jatuh jika dia menerima pemberian tersebut. Bisa jadi orang-orang mengatakan, 'Anaknya sudah membalas budi kepada bapaknya.'" [8]

### 3. Larangan dan ancaman bagi orang yang menunda haji padahal sudah mampu.

Mungkin karena kita sebagai manusia ini merasa bahwa harta yang berada di tangan kita adalah benar-benar milik dan hak kita. Dasar pemikiran seperti ini tentu salah kaprah dan membuat kita menjadi pelit serta serba perhitungan kepada Allah. Ingat, semua harta yang ada di tangan kita statusnya hanyalah hak guna atau hak pakai. Allah *Ta'ala* ingin menguji kita: di jalan manakah harta yang itu kita habiskan? Karena itu pula, pada hari kiamat, kita semua akan dimintai pertanggungjawaban terhadap harta yang kita miliki: dari mana kita mendapatkannya dan digunakan untuk apa. [9]

Kemudian, para ulama menjelaskan bahwa siapa saja yang mengulur penunaian ibadah haji padahal dia sudah mampu, ia diancam dengan dosa yang sangat besar.

Diriwayatkan dari Khalifah Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu*, bahwa beliau mengatakan, "Siapa saja yang mampu berhaji, tetapi tidak melaksanakannya, sama saja dia mati dalam keadaan (seperti) orang Yahudi atau Nasrani." [10]

Dalam riwayat lain, Khalifah Umar juga mengatakan, "Aku benar-benar ingin mengutus para utusan ke penjuru negeri, agar mereka memeriksa setiap orang yang memiliki kemampuan untuk berangkat haji tetapi tidak melakukannya. (Aku ingin) para utusan itu menarik upeti (*jizyah*) dari orang-orang tadi, karena orang yang tidak berangkat haji padahal mampu itu bukanlah Muslim. Benar-benar bukan Muslim." [11]

Al-Qurthubi mengatakan, "Ayat ini mengandung pelajaran bahwa siapa saja yang mati dalam keadaan dia mampu (berhaji) namun tidak berhaji, maka ancaman ini pantas diarahkan padanya. Tidak pula sah haji orang lain yang menggantikannya." [12]

## Referensi

- *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Dar Ibnu Hazm, Arab Saudi.

- *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, cet. 1, tahun 1434 H/2012 M, Ad-Dar Al-'Alamiyah, Mesir.
  - *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu Abdillah Syamsuddin Al-Qurthubi, cet. 2, tahun 1384 H, Darul Kutub Al-Mishriyah, Mesir.
- (Al-Maktabah Asy-Syamilah)
- *Fiqhus Sunnah*, Sayyid Sabiq, cet. 3, tahun 2011 M, Mu'assasah Ar-Risalah, Lebanon.



## Surga bagi Haji Mabruur

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, “Haji yang mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga.”

### Takhrij Hadits

Hadits ini *shahih*. Dikeluarkan Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, nomor 1773 dan Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, nomor 1349, dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*.

### Makna Umum Hadits

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa haji mabrur adalah haji yang bersih dari dosa dan diterima oleh Allah, dilaksanakan tanpa riya, tanpa mencari popularitas (*sum’ah*), serta terjaga dari perkataan kotor dan perbuatan fasik. Haji seperti inilah yang memiliki balasan tertinggi berupa surga, tanpa ada ganjaran duniawi yang dapat menandinginya.[1] Hal ini menegaskan bahwa nilai sejati ibadah haji terletak pada kualitas penerimaan amal di sisi Allah, bukan pada pengalaman perjalanan atau aspek lahiriahnya.

### Syarah Hadits

Kalimat (الْحَجُّ الْمَبْرُورُ) maknanya haji yang bersih dari segala unsur dosa, tidak tercampuri oleh riya, maksiat, atau pelanggaran selama

pelaksanaannya. Senada dengan ini, Imam Al-Qurthubi *rahimahullah* menjelaskan bahwa berbagai pendapat ulama tentang haji mabrur pada hakikatnya bermuara pada satu makna: yaitu haji yang seluruh hukum dan tata caranya ditunaikan dengan sempurna, serta dilaksanakan sesuai dengan tuntunan syariat, sehingga benar-benar mencapai tujuan yang Allah tetapkan bagi seorang mukallaf dengan sebaik-baiknya.[2]

Karena itu, Al-Qur’an menegaskan bahwa ibadah haji bukan sekadar perjalanan atau wisata religi, melainkan ibadah yang menuntut adab, penjagaan lisan, dan kedisiplinan rohani. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿ الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ  
الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي  
الْحَجِّ ﴾

“(Musim) haji itu pada bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barang siapa melaksanakannya, maka jangan berkata kotor, berbuat maksiat,

dan bertengkar dalam haji.” (QS. Al-Baqarah: 197).

Sejalan dengan itu, hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* menempatkan haji mabrur sebagai salah satu amal tertinggi setelah iman dan jihad, menunjukkan kedudukannya yang istimewa dalam Islam.[3] Hal ini diperkuat oleh riwayat Aisyah binti Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhuma*, di mana Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyebutnya sebagai jihad terbaik bagi perempuan.[4]

Dari sini tampak bahwa ibadah haji memiliki posisi yang sangat tinggi dibandingkan ibadah lainnya. Ia menghimpun pengorbanan fisik, harta, dan spiritual dalam satu rangkaian ibadah, sekaligus mengandung nilai jihad tanpa peperangan.[5] Pelaksanaannya berlangsung pada tempat dan waktu yang mulia serta tidak semua orang diberi kemampuan untuk menunaikannya. Karena itu, nilai ibadah haji menjadi sangat agung di sisi Allah.

Menariknya, berbagai penelitian modern turut menguatkan dimensi manfaat haji dari sisi kemanusiaan. Studi dalam *Journal of Research on Religion & Health* (2017) menunjukkan bahwa ibadah haji dapat meningkatkan kesehatan mental, menumbuhkan empati dan solidaritas, serta membantu meredakan stres dan kecemasan.[6] Hal ini diperkuat oleh riset dalam *Sustainability* (2022) yang menyebutkan bahwa perjalanan religius seperti haji mampu mengubah orientasi hidup seseorang, memperdalam makna hidup (*meaning of life*), dan memperkuat identitas spiritual.[7]

Namun demikian, semua manfaat tersebut pada hakikatnya hanyalah buah dari ibadah, bukan tujuan utamanya. Islam menegaskan bahwa tujuan tertinggi dari haji adalah meraih ridha Allah dan balasan berupa surga, sebagaimana yang dijanjikan bagi haji yang mabrur.

Oleh karena itu, untuk meraih haji yang mabrur, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan: menjaga keikhlasan semata-mata karena Allah dan mengikuti tuntunan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, membiasakan diri dengan akhlak yang baik dan sifat-sifat terpuji, memastikan nafkah yang digunakan berasal dari yang halal, memperbanyak zikir dan doa selama pelaksanaan haji, memperbanyak istighfar hingga ibadah selesai, serta menumbuhkan sikap ihsan dengan berbuat baik dan memuliakan sesama jamaah.[8]

Adapun tanda haji yang mabrur tampak setelah pelaksanaannya. Keadaan seorang hamba menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya; jika sebelumnya kurang baik, ia berubah menjadi baik, dan jika sebelumnya sudah baik, maka ia menjadi lebih baik lagi. Inilah di antara tanda diterimanya amal dan bukti keridaan Allah.[9]

Meski demikian, seorang hamba tidak boleh merasa pasti bahwa amalnya telah diterima, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ﴾

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan (berupa amal), sedangkan hati mereka merasa takut karena mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.” (QS. Al-Mu’minun: 60).

Ketika Aisyah binti Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhuma* bertanya tentang ayat ini, apakah yang dimaksud adalah orang yang berbuat dosa besar, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang rajin berpuasa, shalat, dan bersedekah, namun tetap merasa khawatir amal mereka tidak diterima. (HR. Ibnu Majah, nomor 4198; dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani).

Kalimat (لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ) maknanya ditetapkan baginya masuk surga. Al-Munawi *rahimahullah* menjelaskan bahwa balasan haji mabrur bukan sekadar penghapusan sebagian dosa, melainkan jaminan masuk surga. Bahkan, pelakunya berpeluang masuk bersama golongan yang lebih dahulu atau tanpa melalui azab. Sebab, jika hanya sebatas ampunan dosa, maka itu juga dimiliki oleh setiap mukmin meskipun ia tidak berhaji.[10] Makna ini semakin dipertegas oleh sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Barang siapa berhaji karena Allah, lalu ia tidak berkata kotor (rafats) dan tidak berbuat fasik, maka ia kembali seperti pada hari ia dilahirkan oleh ibunya.” (HR. Al-Bukhari, nomor 1521).

Ibnu Hajar al-Asqalani *rahimahullah* menerangkan bahwa secara zahir, maknanya mencakup ampunan yang sangat menyeluruh, mencakup dosa-dosa kecil, dosa-dosa besar, bahkan hak-hak yang berkaitan dengan sesama manusia.[11]

Dengan demikian, hadits di atas tidak hanya menjelaskan keutamaan haji, tetapi juga meruntuhkan cara pandang duniawi yang sering melekat padanya. Haji bukanlah simbol status sosial, bukan ajang gengsi atau perjalanan prestise untuk membangun citra diri. Ia juga bukan sekadar wisata religi yang berhenti pada pengalaman spiritual sesaat, apalagi sarana memperluas relasi. Ketika ukuran haji diletakkan pada fasilitas, dokumentasi di depan Ka'bah, atau gelar yang disandang setelah kembali, maka makna ibadah ini telah direduksi hingga kehilangan ruhanya.

Sebaliknya, hadits di atas menegaskan bahwa nilai sejati haji tidak bergantung pada penilaian manusia, melainkan pada diterima atau tidaknya amal di sisi Allah. Karena itu, ia juga

menolak anggapan bahwa setiap orang yang berangkat pasti otomatis meraih kemabruran. Tidak demikian.

Pada akhirnya, ukuran haji bukanlah label "sudah haji", tetapi sejauh mana ibadah tersebut meninggalkan bekas dalam diri: menghadirkan taubat yang tulus, memperbaiki akhlak, dan menguatkan ketaatan. Di sinilah haji menemukan maknanya yang paling dalam, sebagai ibadah yang mengubah, bukan sekadar perjalanan yang dikenang.

## Faedah Hadits

1. Haji adalah ibadah agung, namun yang bernilai adalah haji yang mabrur (diterima), bukan sekadar dilaksanakan.
2. Haji mabrur memiliki balasan tertinggi yaitu surga, bukan keuntungan duniawi.
3. Keikhlasan dan *ittiba'* (mengikuti) sunnah menjadi syarat utama agar haji diterima.
4. Kemabruran haji terlihat dari perubahan hidup menjadi lebih baik setelahnya.
5. Hadits ini memotivasi untuk menjaga diri dari larangan haji dan meluruskan niat menuju orientasi akhirat.

## Referensi

- *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
- *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'Isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
- *Sunan Ibni Majah*, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini Ibnu Majah, Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
- *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Abul Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-Asqalani, Dar Al-Ma'rifah-Beirut, Cet. Tahun 1379 H.
- *Faidh Al-Qadir Syarh Al-Jami' Ash-Shaghir*, Zainuddin Muhammad bin Tajul 'Arifin bin 'Ali Al-Munawi, Dar Al-Kutub Al-'ilmiyah-Lebanon, Cet. 1, Tahun 1415 H/1994 M.
- *Lathaiful Ma'arif*, Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Al-Hambali, Dar Ibn Hazm-Beirut, Cet. 1, Tahun 1424 H/2004 M.
- *Al-Hajju Al-Mabrur*. [www.alukah.net](http://www.alukah.net) - Syabakat al-Alukah, 27 Mei 2025, <https://www.alukah.net/spotlight/0/176295/%D8%A7%D9%84%D8%AD%D8%AC-%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%A8%D8%B1%D9%88%D8%B1/>.
- Website hadeethenc.com, <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/65626>. Diakses 13 April 2026.
- Bakhtiari M, Masjedi Arani A, Karamkhani M, Shokri Khubestani M, Mohammadi H. Investigating the Relationship between Hajj Pilgrimage and Mental Health among Sharif University of Technology Students. *J Res Relig Health*. 2017; 3(2): 78- 87. <https://www.academia.edu/download/82340003/12613.pdf>.
- Baik, Kyuri, dkk. "The Effects of Pilgrimage on the Meaning in Life and Life Satisfaction as Moderated by the Tourist's Faith Maturity." *Sustainability*, vol. 14, no. 5, Maret 2022, hlm. 2891. <https://doi.org/10.3390/su14052891>.



## Polemik Pembayaran Dam Haji di Tanah Air

Penulis: Ja'far Ad-Demaky, S.Ag.

Editor: Athirah Mustadjab

### Pengertian *Dam*

Secara terminologi, kata *dam* (دَم) berasal dari bahasa Arab yang berarti "darah", yaitu: mengalirkan darah dengan menyembelih hewan qurban yang dilakukan pada saat melaksanakan ibadah haji. Adapun secara etimologi, *dam haji* adalah denda atau sanksi yang wajib dibayar oleh jamaah haji atau umrah karena melanggar larangan haji atau meninggalkan salah satu kewajiban haji, seperti mabit atau melontar jumrah.

### Perbedaan Hadyu, Fidyah, dan Kafarah

Berikut ini adalah beberapa istilah yang perlu diketahui terkait pembayaran dam haji:

- *Dam* adalah hewan yang disembelih karena denda.[1]
- *Hadyu* adalah hewan ternak yang dihadiahkan atau disembelih di Tanah Haram dari hewan ternak atau lainnya.[2]
- *Udhiyah* atau *adhiyah* adalah apa saja yang disembelih pada hari id dan hari-hari tasyriq dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.[3]

- *Fidyah* adalah tebusan karena melakukan larangan ihram atau meninggalkan sebagian kewajiban tertentu, seperti mencukur rambut saat ihram karena sakit, memakai pakaian yang berjahit bagi lelaki, atau memakai parfum saat ihram.
- *Kafarah* adalah tebusan atas pelanggaran yang berat atau dosa tertentu yang membutuhkan penebus khusus menurut syariat, seperti jima' saat ihram sebelum tahalul.

### Macam Macam Dam

Berikut ini adalah macam-macam dam yang disebutkan oleh para ulama.

#### 1. *Dam tamattu'* dan *dam qiran*

Yaitu dam yang diwajibkan bagi orang yang melakukan *haji tamattu'* dan *haji qiran*, jika dia tidak mampu membeli hewan hadyu, dia wajib berpuasa selama 10 hari, yaitu 3 hari saat di Tanah Haram dan 7 hari dilaksanakan di negerinya ketika dia sudah kembali. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ  
 مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ  
 فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ

“Barang siapa yang mengerjakan umrah sebelum haji (*Tamattu'*), dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Akan tetapi, jika tidak mendapatkannya, dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (masa) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali ....” (QS. Al-Baqarah: 196)

Jika dia tidak mendapatkan hadyu atau tidak mempunyai harta seukuran harganya, dia harus berpuasa selama 3 hari pada waktu haji—boleh dilakukan pada hari-hari tasyriq—dan tujuh hari ketika pulang ke kampung halamannya.

Dianjurkan bagi jamaah haji untuk memakan sebagian daging sembelihannya untuk *haji tamattu'* dan *haji qiran*.

#### 2. *Dam fidyah* (tebusan)

Yaitu dam diwajibkan atas orang yang sedang ihram tetapi melakukan larangan ihram atau meninggalkan sebagian kewajiban tertentu, misalnya mencukur rambutnya karena sakit atau karena sesuatu yang mengganggu di kepalanya, seperti kutu. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّنْ  
 رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

“Jika ada di antara kalian yang sakit atau mendapati gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berqurban.” (QS. Al-Baqarah: 196)

#### 3. *Dam jaza'*

Yaitu dam yang diwajibkan atas seseorang yang sedang ihram lalu membunuh binatang buruan darat. Berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ  
 حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمَّدًا فَجَزَاءٌ  
 مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ  
 مِّنْكُمْ هَدْيًا بَلِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ  
 مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكُ صِيَامًا لَّيَذُوقَ وَبَالَ  
 أَمْرِهِ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ  
 اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh hewan buruan, ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, dendanya (ialah menggantinya) dengan hewan ternak yang sepadan dengan (hewan buruan) yang dibunuhnya menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu (hewan qurban) yang (dibawa) sampai ke Ka'bah atau (membayar) kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan perbuatan yang telah lalu. Siapa kembali mengerjakannya, pasti Allah akan menyiksanya. Allah Maha Perkasa lagi Maha Memiliki (kekuasaan) untuk membalas.” (QS. Al-Maidah 95)

#### 4. *Dam ihshar*

Yaitu dam yang diwajibkan atas jamaah haji yang tertahan atau terkepung sehingga tidak mampu menyelesaikan manasik hajinya, baik tertahan karena sakit, kondisi alam, musuh, atau sebab-sebab lainnya. Aturan ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

فَإِنْ أَحْصَرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ

“Jika kamu terkepung (oleh musuh), (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat!” (QS. Al-Baqarah: 196)

Dalil lainnya adalah ucapan Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhu*, “Barang siapa yang lupa melakukan sesuatu dari manasiknya atau meninggalkannya, hendaknya ia menyembelih dam.”

Hadyu jenis ini tidak boleh dimakan oleh orang yang menyembelihnya. Sebaliknya, dia harus menyedekahkannya kepada fakir miskin di Tanah Haram.

#### 5. *Dam watha'* (jima')

Yaitu dam yang diwajibkan atas jamaah haji yang mengumpuli istrinya di tengah-tengah pelaksanaan haji. (*Al-Wajiz fi Fiqhis Sunnah wal Kitabil Aziz*, hlm. 314)

## Waktu Penyembelihan Hadyu

Terkait waktu penyembelihan hadyu, perinciannya adalah sebagai berikut.

- Hadyu pada *haji tamattu'* dan *haji qiran*: Dimulai setelah shalat 'id pada hari qurban sampai akhir hari tasyriq.
- Hadyu untuk fidyah (karena seorang jamaah menderita penyakit atau memakai pakaian berjahit dan wewangian): Pada saat dia melakukan pelanggaran tersebut. Terkait hukumnya, fidyah itu wajib karena merupakan konsekuensi akibat meninggalkan perkara yang wajib.
- Dalam keadaan terkepungnya jamaah, sehingga dia terhalangi untuk melaksanakan kewajiban haji, dia wajib menyembelih hadyu sebagai bentuk dam. Untuk dam jenis ini, penyembelihan hadyu dilakukan jika ada sebab yang menimbulkan dam, yaitu jamaah tidak dapat melaksanakan kewajiban haji akibat terkepung oleh musuh. Sebaliknya, jika sebab itu tidak ada, dam jenis ini pun tidak ada. Dam yang wajib ditunaikan adalah menyembelih seekor kambing atau sepertujuh sapi atau unta, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ

“Jika kamu terkepung (oleh musuh), (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat ...” (QS. Al-Baqarah: 196)

## Tempat Penyembelihan

Disunnahkan untuk melakukan penyembelihan *hadyu tamattu'* dan *hadyu qiran* di Mina. Namun, jika jamaah menyembelihnya di wilayah mana pun di Tanah Haram, itu diperbolehkan.

Demikian juga, terkait fidyah akibat meninggalkan perkara wajib pada haji dan karena melakukan larangan ihram, hadyu-nya boleh disembelih hanya di Tanah Haram—tidak boleh di luar Tanah Haram. Ketentuan ini dikecualikan pada hadyu yang merupakan dam atas adanya halangan yang menyebabkan seseorang tertahan, sehingga tidak bisa menunaikan kewajiban haji—pada dam jenis ini, hadyu disembelih di tempat dia tertahan. Adapun perihal puasa yang menjadi dam karena seseorang tidak mampu membeli hewan hadyu, puasa tersebut boleh dilakukan di mana pun. (*Al-Fiqh Al-Muyassar*, hlm. 182-183)

## Hikmah Disyariatkannya Dam

Di antara hikmah disyariatkannya dam adalah sebagai berikut:

1. Mengagungkan syiar haji.
2. Menutup kekurangan ibadah haji.
3. Membantu fakir miskin di Tanah Haram.
4. Melatih sikap tanggung jawab.
5. Menjaga kehormatan ihram.

## Polemik seputar Memindahkan Daging Hadyu ke Luar Tanah Haram

Majelis Haiatul Ulama' di Su'udiyah dalam keputusan no. 77, tanggal 21/10/1400 H, menyatakan,

Sesungguhnya sembelihan jamaah haji ada tiga macam:

1. **Hadyu tamattu' atau hadyu qiran.** Daging sembelihan pada jenis ini boleh dipindahkan ke luar Tanah Haram. Para sahabat *radhiyallahu 'anhum* telah memindahkan daging hadyu mereka ke Madinah. Dalam Shahih Al-Bukhari dari Jabir bin Abdillah; ia berkata, “Kami tidak makan dari daging unta qurban kami lebih dari tiga hari di Mina, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberi keringanan kepada kami dan bersabda, ‘Makanlah, berbekallah, dan simpanlah.’” (HR. Bukhari, no.1719 dan Muslim, no. 1972)
2. **Sembelihan yang dilakukan jamaah haji di Tanah Haram sebagai:** (i) **denda karena berburu**, atau (ii) **fidyah** karena meninggalkan kewajiban atau melakukan larangan. Daging sembelihan jenis ini

tidak boleh dipindahkan sedikit pun ke luar Tanah Haram, karena semuanya wajib diberikan untuk fakir miskin Tanah Haram.

3. **Sembelihan yang dilakukan di luar Tanah Haram**, berupa fidyah karena *ihshar* (terhalang dari menyempurnakan haji/umrah) atau berupa *dam jaza'*. Daging sembelihan jenis ini tidak wajib dibagikan di Tanah Haram, bahkan boleh dipindahkan dari tempat penyembelihannya ke tempat lain. (*Shahih Fiqih Sunnah*, 2:237)

## Pendapat yang Benar tentang Membayar Dam di Tanah Air

Sebagian orang berpendapat bahwa dam boleh dibayar di di luar Tanah Haram atau hadyu untuk penunaian dam boleh disembelih di luar Tanah Haram. Kendati demikian, pendapat tersebut bertentangan dengan nash Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pendapat mayoritas ulama.

### 1. Dalil dari Al-Qur'an

Allah *Ta'ala* berfirman,

هَدِيًّا بَالِغِ الْكَعْبَةِ

"Sebagai hadyu yang sampai ke Ka'bah." (QS. Al-Maidah: 95)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

ثُمَّ مَحَلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ

"Kemudian tempat penyelesaiannya adalah di Baitul 'Atiq (Ka'bah)." (QS. Al-Hajj: 33)

### 2. Dalil dari As-Sunnah

Landasannya adalah amalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada Haji Wada', yaitu beliau menyembelih hadyu-nya di Mina yang termasuk wilayah Tanah Haram. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyembelih 63 ekor unta dengan tangan beliau sendiri. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan hadyu dilakukan di wilayah manasik di Tanah Haram.

### 3. Pendapat mayoritas ulama

Di antara kaidah fiqh yang agung dalam agama ini adalah,

الأصل في العبادة الحظر، فلا يشرع منها إلا ما شرعه الله ورسوله

"Hukum asal dalam ibadah adalah terlarang. Dengan demikian, suatu ibadah tidaklah disyariatkan, kecuali jika Allah dan Rasul-Nya yang mensyariatkannya sebagai ibadah." (*Al-Qawaid wal Ushul Al-Jami'ah*, hlm. 72)

Syaikh Sami' Asy-Syuqair *hafzhahullah* menjelaskan,

المتابعة للنبي صلى الله عليه وسلم في العبادة أن تكون قد أذن الشارع في أوصافها، الأوصاف غير معتبرة إلا إذا أذن الشارع في ستة: الأول السبب، والثاني الجنس، والثالث القدر، والرابع الهيئة، والخامس الزمان، والسادس المكان

"Wujud sikap mengikuti tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam ibadah adalah dengan menyesuaikan sifat-sifat ibadah tersebut sebagaimana yang diizinkan oleh syariat. Suatu ibadah tidak teranggap kecuali jika diizinkan oleh syariat dalam enam sifat: (1) sebab pelaksanaannya, (2) jenisnya, (3) kadar bilangannya, (4) tata caranya, (5) waktunya, dan (6) tempatnya." (*Syarah Manzhumah Ushul Fiqh wa Qawa'iduh*, hlm. 47)

Dalam *Al-Majmu' Syarh Muhadzdzab* diuraikan secara panjang-lebar,

وَأَمَّا الْمَكَانُ، فَالِدَّمَاءُ الْوَاجِبَةُ عَلَى الْمُحْرِمِ  
 صَرْبَانٍ. وَاجِبٌ عَلَى الْمُحْصَرِ بِالْإِحْصَارِ،  
 أَوْ بِفِعْلِ مَحْطُورٍ. وَقَدْ سَبَقَ بَيَانُهُ فِي  
 الْإِحْصَارِ. وَوَاجِبٌ عَلَى غَيْرِهِ، فَيَخْتَصُّ  
 بِالْحَرَمِ، وَيَجِبُ تَفْرِيقُ لَحْمِهِ عَلَى مَسَاكِينِ  
 الْحَرَمِ، سِوَاءِ الْغُرَبَاءِ الطَّارِئُونَ  
 وَالْمُسْتَوْطِنُونَ، لَكِنَّ الصَّرْفَ إِلَى  
 الْمُسْتَوْطِنِينَ أَفْضَلُ. وَهَلْ يَخْتَصُّ دَبْحُهُ  
 بِالْحَرَمِ؟ قَوْلَانِ: أَظْهَرُهُمَا: نَعَمْ. فَلَوْ ذَبَحَ فِي  
 طَرَفِ الْحِلِّ، لَمْ يُجْزِهِ. وَالثَّانِي: يَجُوزُ دَبْحُهُ  
 خَارِجَ الْحَرَمِ، بِشَرْطِ أَنْ يُنْقَلَ وَيُفَرَّقَ فِي  
 الْحَرَمِ قَبْلَ تَغْيِيرِ اللَّحْمِ، وَسِوَاءِ فِي هَذَا كُلِّهِ  
 دَمُ التَّمَتُّعِ وَالْقِرَانِ، وَسَائِرُ مَا يَجِبُ بِسَبَبِ  
 فِي الْحِلِّ أَوْ الْحَرَمِ، أَوْ بِسَبَبِ مُبَاحٍ، كَالْحَلْقِ  
 لِلْأَذْنَى، أَوْ بِسَبَبِ مُحْرَمٍ ... وَأَفْضَلُ الْحَرَمِ  
 لِلذَّبْحِ فِي حَقِّ الْحَاجِّ، مِنْهُ. وَفِي حَقِّ  
 الْمُعْتَمِرِ، الْمَرْوَةِ، لِأَنَّهَا مَحَلٌّ تَحَلُّلِهِمَا.  
 وَكَذَا حُكْمُ مَا يَسُوقَانِهِ مِنَ الْهَدْيِ

“Terkait tempat (penyembelihan), maka jenis dam yang wajib atas orang yang berihram ada dua macam: dam yang wajib karena terhalang dari pelaksanaan kewajiban (ihshar) atau karena melakukan larangan. Ini telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun selain itu, maka penunaianannya harus dilakukan di Tanah Haram dan daging sembelihan hadyu-nya wajib dibagikan kepada fakir miskin di Tanah Haram, baik pendatang maupun penduduk—tetapi, membagikan

kepada penduduk Tanah Haram lebih utama. Perihal “Apakah penyembelihannya harus di Tanah Haram?”, terdapat dua pendapat.

- Pendapat yang lebih kuat: Hadyu harus disembelih di Tanah Haram. Jika disembelih di luar Tanah Haram, penunaian dam-nya tidak sah.
- Pendapat lain: Hadyu boleh disembelih di luar Tanah Haram, asalkan daging sembelihan dipindahkan ke Tanah Haram sebelum daging itu rusak.

Hukum ini berlaku sama pada dam *tamattu'*, *dam qiran*, dan seluruh kewajiban yang harus ditunaikan karena suatu sebab yang terjadi di Tanah Halal maupun Tanah Haram, baik karena sebab yang mubah, seperti mencukur rambut karena adanya gangguan pada kepala, maupun karena sebab yang diharamkan .... Tempat penyembelihan yang paling afdhal untuk penyembelihan terkait haji di Tanah Haram adalah Mina, sedangkan tempat yang paling afdhal terkait umrah adalah Marwah, karena kedua wilayah itu adalah tempat jamaah bertahallul (setelah melaksanakan rangkaian ibadah haji/umrahnya, pen.).” (*Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*, 7:498)

Selain pendapat para ulama yang telah dipaparkan tersebut, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga mengeluarkan Fatwa Nomor 41 Tahun 2011 tentang “Penyembelihan Hewan Dam atas Haji *Tamattu'* di Luar Tanah Haram” yang menyatakan bahwa: **penyembelihan hewan dam atas haji tamattu' atau haji qiran dilakukan di Tanah Haram.** Jika dilakukan di luar Tanah Haram, termasuk di Indonesia, hukumnya tidak sah. Fatwa tersebut ditetapkan di Jakarta pada 24 Oktober 2011 M (26 Dzulqaidah 1432 H), yang ditandatangani oleh Prof. Hasanuddin A.F. sebagai Ketua dan Prof. KH. Asrorun Ni'am Sholeh sebagai Sekretaris.[4]

## Syubhat dan Tanggapan

Pada tabel berikut ini terangkum syubhat beserta tanggapan atas pendapat yang membolehkan penunaian dam di luar Tanah Haram.

No.	Syubhat	Tanggapan
1.	Keterbatasan stok hewan dari Arab	• Realitanya, Arab Saudi tidak pernah

Saudi	<p>kekurangan stok hewan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika memang benar bahwa tidak ada hewan sama sekali, solusi alternatif syariat adalah mengganti kewajiban udhiyah dengan puasa 3 hari di Tanah Haram dan 7 hari saat kembali ke negerinya, sebagaimana disebutkan di Surah Al-Baqarah ayat 196.</li> </ul>	<p>Saudi berskala besar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat pendingin dan pembekuan tersedia.</li> <li>• Adanya pendistribusian kepada kaum fakir lokal Arab Saudi maupun luar Arab Saudi.</li> <li>• Adanya metode pengalangan dan pengiriman daging internasional.</li> </ul>
2. Penumpukan daging di Makkah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Allah yang lebih tahu maslahatnya.</li> <li>• <i>Nash</i> memerintahkan dam di Tanah Haram.</li> <li>• Tidak boleh mengubah ibadah dengan akal.</li> <li>• Penumpukan daging bisa diatasi dengan distribusi. Jika ada penumpukan daging, itu bukan dosa bagi jamaah haji.</li> </ul>	<p>4. Kesulitan pengelolaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Arab Saudi tidak mengalami kesulitan dalam pengelolaan karena negara memberi dukungan penuh.</li> <li>• Adanya teknologi modern yang canggih.</li> <li>• Jika ada masalah pengelolaan dalam skala kecil, itu wajar, dan insyaallah bisa dicarikan solusinya.</li> </ul>
3. Distribusi yang tidak merata.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rumah pemotongan hewan (RPH) di</li> </ul>	

## Penutup

Haji, yang merupakan ibadah impian setiap Muslim, hendaknya dilakukan sebaik mungkin, tidak asal-asalan. Pembahasan ringkas ini diharapkan dapat memantapkan kaum muslimin, terutama para jamaah haji dan penyelenggara haji, untuk beramal sesuai dengan tuntunan Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya.

## Referensi

- *Al-Fiqh Al-Muyassar fi Dhau' Al-Kitab wa As-Sunnah*. Abdul Aziz Mabruk Al-Ahmadi, Abdul Karim bin Shunaitan Al-Amri, Abdullah bin Fahd Asy-Syarif, & Faihan bin Syali Al-Muthairi.
- *Al-Wajiz fi Fiqhis Sunnah wal Kitabil Aziz*. Abdul Azhim bin Badawi Al-Khalafi.
- *Shahih Fiqhis Sunnah wa Adillatuhu wa Taudhih Madzahib Al-A'immah*. Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim.
- *Al-Qawaid Wal Ushul Al-Jami'ah Wal Furuq Wat Taqasim Al-Badi'ah An-Nafi'ah*. Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.

- *Syarh Al-Qawaid Wal Ushul Al-Jami'ah*. Khalid bin Ali Al-Mushayqih.
- *Al-Mulakhas Al-Fiqhi*. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan.
- *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*. Yahya bin Syaraf An-Nawawi.
- *Kutubul Hadits (Al-Kutub As-Sittah)*. Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Muslim bin Al-Hajjaj, Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, Sulaiman bin Al-Asy'ats Abu Dawud, Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i, & Muhammad bin Yazid Ibnu Majah.
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia. <https://mui.or.id/baca/berita/fatwa-mui-soal-dam-tegas-penyembelihan-di-luar-tanah-haram-tidak-sah?page=2>



## Di Balik Rindu yang Terhalang Mahram, Ada Secarik Harapan untuk Muslimah yang Mendamba Tanah Haram

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz

Editor: Faizah Fitriah

Ada rasa rindu yang tidak semua orang mampu menjelaskannya, yaitu rindu untuk berdiri di hadapan Ka'bah, menengadahkan tangan di tanah suci, dan menangis dalam doa yang paling tulus. Namun, tak semua rindu-rindu ini langsung menemukan jalan perjumpaannya.

Barangkali, ada di antara kita yang sudah lama memendam kerinduan akan Tanah Haram di dalam hatinya—sebuah rindu yang belum berbalas. Dengan berbekal kesungguhan, niat, tekad, dan saldo tabungan yang sudah memadai; maka rasa rindu yang kian menguat, akan tetapi, manakala belum ada mahram yang mampu mendampingi atau bahkan ada mahram namun tabungan belum cukup untuk berangkat bersama, maka di situlah letak ujian keimanan bagi seorang muslimah. Lantas, masihkah ada harapan?

### Antara Kemuliaan, Penjagaan dan Kemampuan

*Akhawati fillah*, sebelum kita membahas lebih jauh tentang ibadah haji dan umrah bagi wanita yang “terhalang” syarat mahram, hendaknya

kita lebih dahulu memahami di antara hikmah disyariatkannya mahram bagi wanita.

Saudariku *ahabbakunnallah*, dalam syariat Islam, keberadaan mahram bagi wanita dalam safar tentu bukanlah tanpa alasan, dan bukanlah sebagai penghalang, melainkan sebagai bentuk penjagaan dan kemuliaan bagi wanita. Sebuah penjagaan terhadap kehormatan, keamanan, dan kemaslahatan wanita itu sendiri. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ، تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ،  
أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لَيْسَ مَعَهَا  
حُرْمَةٌ

“Tidaklah halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir bersafar sehari semalam tanpa disertai mahramnya.” (HR. Bukhari no. 1038 dan Muslim no. 1339)[1]

Para ulama juga menjelaskan bahwa jika seorang wanita tidak/belum memiliki mahram yang mampu menemaninya untuk bersafar

dalam rangka haji ataupun umrah, maka kewajiban haji (maupun sunnah melaksanakan umrah) belum jatuh kepadanya, karena adanya mahram adalah salah satu bentuk *istitha'ah* (kemampuan) bagi wanita.[2]

Hal ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ  
إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.” (QS. Ali Imran: 97)

*Akhawati fiddin*, poin yang digarisbawahi di sini adalah “kemampuan” bagi seorang muslimah dalam melaksanakan haji maupun umrah ke Baitullah bukan hanya pada kemampuan fisik dan finansial semata, tetapi juga mencakup salah satu syarat yang wajib dipenuhi oleh muslimah dalam bersafar ialah bersama mahramnya—jika memang jarak antara tempat tinggalnya menuju Baitullah memenuhi kriteria safar yang diwajibkan bersama mahram dalam Islam.

## Menanti dengan Sabar dan Ikhtiar

Saudariku *hafizhakunnallah*, bagi kita yang berada dalam kondisi ini, maka kita perlu menyeimbangkan antara kesabaran dan ikhtiar. Beberapa langkah yang bisa ditempuh ialah:

- Menunda dengan sabar, bukan menyerah;
- tetap menjaga niat untuk berangkat haji atau umrah;
- terus menabung sedikit demi sedikit; serta
- memperbanyak doa agar Allah *Ta'ala* memudahkan jalannya

Selain itu, tentu ikhtiar bersama keluarga juga diperlukan, dengan membicarakan rencana secara terbuka dengan suami atau mahram-mahram yang ada. Sungguh kita tak pernah tahu, boleh jadi, dengan kegigihan kita dan kejujuran niat kita kepada Allah, di sanalah Allah hadirkan solusi yang tak terduga. Ketahuilah, perjalanan ibadah ini bukan tentang cepat atau lambat, tetapi tentang

kesungguhan dalam menjalankan ibadah kepada Allah *'Azza wa Jalla* dengan cara yang Dia ridhoi.

## Jika Tidak Ada Mahram Sama Sekali

Setelah memohon dalam doa yang diiringi air mata, namun—*qaddarallah wa maa sya-a fa'al*—syarat bersafar dengan mahram belum terpenuhi, mungkin ini menjadi kondisi yang paling rentan membuat hati merasa sedih. Namun, ingatlah duhai *shalihati*, bahwa yang paling penting untuk dijaga adalah kejujuran niat. Sejatinya, agama ini memandang niat dengan kedudukan yang agung. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang tak asing di telinga kita,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. (HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907)

Maka *akhawati fillah*, selama niat itu tulus, selama keinginan itu jujur, *bi'idznillah* tetap bernilai kebaikan di sisi Allah *'Azza wa Jalla*.

## Jangan Padamkan Niat Itu

Tidak berangkatnya kita di Dzulhijjah tahun ini, tak serta-merta memupus *husnudzhan* kita untuk berangkat pada Dzulhijjah di tahun berikutnya. Maka, rawatlah niat tulus ini dengan doa yang terus dipanjatkan, harapan yang tidak dipadamkan dan keyakinan bahwa *Rabbunaa Tabaraka wa Ta'ala*—Rabb Pemilik Tanah Haram—yang kelak akan memberikan kita jalan keluar dari arah yang tak disangka-sangka. Ucapkanlah dengan lirih di dalam doa-doa kita dengan penuh *tadharru'*, “*Ya Allah, mudahkan aku sampai ke Baitullah untuk menunaikan ibadah kepada-Mu dalam keadaan 'afiyah.*”

Seorang yang beriman akan menjadikan doa sebagai opsi pertama untuk setiap keadaan yang ia rasakan. Dengan doa, jalan yang hari ini tampak tertutup, sangat mudah bagi *Rabb* semesta alam untuk Dia buka dengan cara yang tidak pernah kita bayangkan.

## Secarik Harapan: Amalan “Pengisi” tatkala Menanti

Saudariku *ahabbakunnallah*, selama belum mampu berangkat dan di masa menanti “panggilan” Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, tenangkan hati kita dengan mengingat betapa banyaknya amalan yang dapat dilakukan untuk *taqarrub* (red: mendekat) kepada Rabb kita. Beberapa amalan yang bisa dilakukan di bulan-bulan haram ini di antara lain dengan memperbanyak sedekah, menjalankan puasa-puasa sunnah, mengedukasi dan memotivasi keluarga dan orang-orang terdekat kita tentang ibadah haji, dan lain sebagainya.

Semua ini adalah bentuk kesungguhan dalam beribadah. Lalu, ingatlah saudariku sayang, bahwa Allah *‘Azza wa Jalla* melihat setiap usaha kita, sekecil apa pun itu.

### Rindu itu Tidak Akan Sia-sia

Wahai muslimah, jika hari ini raga kita belum mampu untuk sampai di Baitullah, janganlah bersedih, janganlah hilang harapan! Akan tetapi, tersenyumlah dan kuatkan prasangka baik kita kepada Allah *‘Azza wa Jalla*, sebab

boleh jadi, Dia sedang mempersiapkan perjalananmu agar lebih indah, lebih matang, dan lebih bermakna.

Rindu itu tidak akan sia-sia. Niat itu tidak akan terabaikan. Teruslah berharap, teruslah berdoa, teruslah berikhtiar, dan teruslah menjaga niat. Kabar baiknya, “undangan” dari-Nya tak pernah “salah alamat”, melainkan ia akan datang di waktu yang paling tepat.

Kelak, engkau akan menyadari bahwa masa-masa penantian tersebut nyatanya adalah bagian dari keindahan perjalanan itu sendiri—dan sampai hari itu tiba, teruslah pupuk prasangka baik kepada *Rabbul’aalamiin* dan berbisiklah di dalam hatimu, “*Jika bukan di Dzulhijjah tahun ini, boleh jadi di Dzulhijjah berikutnya.*”

### Referensi:

- *Al-Qur’anul Karim*.
- Imam al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, Dar Ibnu Katsir: Damaskus, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Syarh ‘Umdatil Fiqh*, Dar Ibnu Hazm: Beirut, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Fatawa al-Lajnah ad-Da’imah (Al-Majmu’atul Ula)*, Al-Maktabah asy-Syamilah.



# Tauhid, Kesabaran, dan Cinta Baitullah: Tiga Nyawa Pendidikan Anak Berdasarkan Teladan Nabi Ibrahim *'alaihissalam*

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz dan Indah Ummu Halwa

Editor: Athirah Mustadjab

Tujuan adalah penentu arah bagi orang tua dalam mendidik anak. Dengan menetapkan tujuan, orang tua lebih mudah mengetahui arah yang akan ditempuh. Jika tujuan jelas, arah pun jelas. Beda cerita jika yang ada hanya orientasi semu: anak harus pintar, berprestasi, dan layak dibanggakan di depan orang banyak; hasilnya tiada lain hanyalah kerapuhan.

Nabi Ibrahim *'alaihissalam*, ayahanda para nabi, mencontohkan tiga nyawa pendidikan yang wajib ditanamkan dalam jiwa anak sejak dini. Tauhid, sabar, dan cinta Baitullah adalah tiga poin wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan setiap keluarga muslim. Nabi Ismail dan Nabi Ishaq *'alaihissalam* adalah bukti nyata dari prinsip pendidikan Nabi Ibrahim *'alaihissalam*.

## Tiga Nyawa Pendidikan

### Pertama, mentauhidkan Allah

Dalam pendidikan Islam, tauhid merupakan inti tarbiyah. Darinya, hati anak diarahkan agar senantiasa terikat kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Jika tauhid benar-benar baik, semua amal pun akan baik. Menyadari hal tersebut, Nabi Ibrahim *'alaihissalam* secara detail berdoa terkait tiga hal bagi anak-anaknya:

- mempersembahkan ibadah hanya untuk Allah *'Azza wa Jalla* (QS. Al-Baqarah: 127),
- menjauhi kesyirikan (QS. Ibrahim: 35), dan
- menegakkan shalat (QS. Ibrahim: 40).

Di rumah, Aba dan Umma dapat mempraktikkan hal berikut untuk menanamkan tauhid pada diri anak.

- Biasakan anak mengaitkan setiap aktivitas dengan keridhaan Allah *'Azza wa Jalla* dengan kalimat sederhana, misalnya, "Kita menyelesaikan tugas ini karena Allah suka anak yang bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya."
- Jika anak menjumpai kesulitan ketika mengerjakan sesuatu, ingatkan dia untuk mengucapkan *hauqalah* (*laa hawla wa laa quwwata illaa billaah*) agar Allah mampu mengubah kesulitan itu menjadi kemudahan.

## Kedua, kesabaran di Jalan Allah

Betapa sabarnya Nabi Ismail *'alaihissalam* tatkala beliau diuji dengan perintah penyembelihan. Tiada bantahan atau pemberontakan. Darinya, hanya terujar, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! *Insyallah*, engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”[1]

Apakah Aba dan Umma juga mendamba anak yang demikian mulianya? Sungguh kepatuhan dan kesabaran semacam itu tidaklah muncul serta-merta. Ia adalah hasil tempaan sejak dini. Bahkan, hasil studi juga menyatakan hal yang sama bahwa karakter yang kuat itu tumbuh dari pembiasaan serta contoh nyata yang konsisten. [2]

Untuk membentuk kepribadian anak yang bersabar di jalan Allah, Aba dan Umma bisa mempraktikkan ide berikut.

- Jelaskan kepada anak bahwa kesabaran terdiri atas tiga macam: sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi dosa, dan sabar dalam menjalani takdir Allah.
- Beritahukan pada anak bahwa Allah mencintai orang-orang yang sabar.
- Buatlah aturan di rumah yang disepakati bersama anak. Ingatkan anak bahwa pelanggaran terhadap aturan tersebut pasti memiliki konsekuensi. Misalnya, ketika sedang melaksanakan shalat, anak wajib bersikap tenang, bukan bermain-main.

## Ketiga, cinta Baitullah

Selain perintah Allah untuk menyembelih Ismail, momen lain yang tak kalah berkesan dari kisah Nabi Ibrahim dan putranya adalah tatkala Allah *'Azza wa Jalla* memerintahkan beliau untuk membangun Ka'bah.[3] Proyek kebaikan ini menjadi inspirasi bagi setiap orang tua muslim untuk bertanya pada dirinya masing-masing, “Proyek kebaikan apa yang akan saya rencanakan bersama anak-anak saya?”

Baitullah—kiblat kaum muslimin dari segala penjuru—bukan sekadar bebatuan biasa yang tersusun. Di sana ada gambaran ketundukan, ketulusan, dan harapan. Berkiblat padanya bukan sekadar simbolisme kosong. Ia adalah wujud kepatuhan seorang hamba, terhadap perintah Rabb-nya, untuk rukuk dan sujud lima

kali setiap hari. Bertawaf mengelilinginya adalah ketulusan demi meraih cinta dan Ridha Allah *Ta'ala*. Memandang kokohnya Ka'bah mengingatkan pada harapan Nabi Ibrahim bahwa jerih payahnya membangun Baitullah akan menjadi amal shalih yang diterima oleh Allah *'Azza wa Jalla*. Seselesainya Ka'bah terbangun, Nabi Ibrahim berdoa,

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Wahai Rabb kami, terimalah daripada kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkau Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 127)

Selain itu, keberadaan Baitullah menumbuhkan kerinduan di hati setiap mukmin untuk menziarahinya dan beribadah di sana. Inilah bukti terkabulnya doa Nabi Ibrahim *'alaihissalam* yang diabadikan dalam surah Ibrahim ayat ke-37; Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

“Wahai Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Wahai Rabb kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka mendirikan shalat. **Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka** dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.”

Bahkan, orang yang sudah menziarahi Ka'bah tetap ingin kembali lagi dan lagi. Padahal, yang dikunjungi “hanyalah” Makkah, dengan bangunan sederhana berbentuk kotak yang terbuat dari batu, yaitu Ka'bah. Namun, berkat doa Nabi Ibrahim *'alaihissalam*, Allah *'Azza wa Jalla* menanamkan kerinduan dalam hati orang-orang untuk kembali ke Makkah, baik untuk haji maupun umrah. [4]

Aba dan Umma, untuk menanamkan kecintaan pada Baitullah di hati anak, silakan coba kiat di bawah ini.

- Ceritakan kisah sejarah pembangunan Ka'bah dan penyariatannya haji dan umrah.
- Ajak, libatkan, dan latih anak untuk mengisi waktu-waktu di bulan haram dengan amal-amal shalih dan ibadah rutin, baik yang wajib maupun sunnah, sesuai kemampuan anak.

## Bersama Teladan dan Doa

### Pertama, orang tua sebagai *uswah*

Nabi Ibrahim *'alaihissalam* tak sendirian dalam membina ketakwaan di tengah keluarganya. Bersamanya, ada Sarah, sang istri tercinta, yang dikenal sebagai wanita shalihah, menjaga dirinya, dan takut pada Rabb-nya. Selain Sarah, ada Hajar—juga merupakan istri Nabi Ibrahim—yang menjadi teladan nyata dalam kesabaran, kegigihan, dan tawakal kepada Allah *'Azza wa Jalla*.<sup>[5]</sup>

Benarlah kiranya bahwa untuk mendidik anak-anak agar menjadi shalih dan shalihah diperlukan kerja sama antara ayah dan ibu. Dari dua sosok itulah, anak akan belajar banyak hal. Dari keduanya pula, anak akan meniru banyak perilaku. Anak belajar bukan hanya dari nasihat yang didengar, melainkan juga dari “pemandangan” yang dilihat setiap hari. Selain menyerap kata-kata, anak juga mengadaptasi cara hidup orang tuanya.<sup>[6]</sup> Karenanya, Aba dan Umma, manakah yang kita pilih: menjadi teladan dalam kebaikan atau contoh dalam keburukan?

### Kedua, anak adalah subjek

Salah satu kesalahan dalam pola asuh adalah memposisikan anak hanya sebagai objek yang wajib menaati perintah: anak disuruh, diatur, dan dituntut tanpa diajak untuk memahami. Padahal, dari kisah Nabi Ibrahim *'alaihissalam*, kita belajar bahwa orang tua perlu melibatkan anak dalam diskusi agar dia turut memahami sesuatu yang akan dia lakukan. Di dalam Al-Qur'an dicontohkan,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ إِنِّي أَرَى فِي  
الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, ‘Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. **Pikirkanlah apa pendapatmu?**’” (QS. Ash-Shaffat: 102)

Perhatikan dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail tersebut. Nabi Ibrahim *'alaihissalam* tidak langsung memaksa, melainkan mengawali dengan mengajak Nabi Ismail berdiskusi. Ini adalah bentuk penghargaan terhadap diri anak, serta latihan untuk mengasah logika dan kepekaannya agar tetap bermuara pada ketundukan pada syariat Ilahi.

Terinspirasi dari pola didik Nabi Ibrahim, Aba dan Umma coba lakukan hal berikut.

- Hindari komunikasi satu arah terus-menerus. Jika kondisi memungkinkan, ajak anak berdiskusi ringan dalam berbagai kesempatan.
- Ketika anak berbuat suatu kesalahan, tanyakan, “Mengapa kamu melakukan itu?” Luangkan waktu untuk mendengarkan penjelasan anak hingga selesai. Hargai pendapatnya, tanpa menyela atau meremehkan. Namun, tetap luruskan dan nasihati jika ada pemikirannya yang bertentangan dengan aturan agama atau norma di masyarakat.

### Ketiga, pilih lingkungan yang menyuburkan iman

Penempatan Hajar dan Ismail di lembah Makkah yang tandus didasari oleh perintah Allah *'Azza wa Jalla*.<sup>[7]</sup> Di tempat yang menjadi pilihan Allah itulah Ismail tumbuh dan berkembang. Hasilnya, terbentuklah pribadi Nabi Ismail *'alaihissalam* yang tangguh dalam menghadapi ujian demi ujian, berbakti kepada orang tua, dan tunduk pada seluruh perintah Allah *'Azza wa Jalla*.<sup>[8]</sup>

Dari sini kita belajar bahwa dalam pendidikan anak, lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak. Allah *Ta'ala* memilih Makkah sebagai tempat terbaik untuk tumbuh kembang Ismail. Perjalanan keluarga Nabi Ibrahim, Hajar, dan Ismail disebutkan dalam firman Allah *'Azza wa Jalla*,

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي  
 زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا  
 الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفِيدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي  
 إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ  
 يَشْكُرُونَ

"Wahai Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Wahai Rabb kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan shalat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur." (QS. Ibrahim: 37)

Lingkungan tak kalah penting dibandingkan isi rumah. Oleh sebab itu, Aba dan Umma dapat menerapkan contoh di bawah ini.

- Tutup akses atau hindari anak dari paparan konten/tontonan yang merusak aqidah.
- Hidupkan rumah dengan Al-Qur'an, ibadah-ibadah sunnah dan zikir yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
- Bimbing dan pantau anak agar dapat memilah pergaulan dan memilih teman-teman yang baik.

### Keempat, selalu beriring doa

Kita tahu bahwa doa adalah kunci keberhasilan atas segala upaya. Tanpa pertolongan-Nya, seorang hamba tidak akan mampu melakukan apa-apa. Hal ini juga dilakukan oleh Nabi Ibrahim *'alaihissalam* yang senantiasa mengiringi ikhtiarnya dengan doa-doa yang indah. Di antara doa beliau yang sangat masyhur,

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

"(Ibrahim berdoa), 'Wahai Rabbku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh.'" (QS. Ash-Shaffat:

100)

Dengan demikian, Aba dan Umma, jangan lupakan salah satu kunci utama keberhasilan ini. Sungguh, hanya Allah *Ta'ala* yang bisa memberi taufik kepada setiap orang tua beserta anak-anaknya agar dapat berada di jalan yang diridhai dan diberkahi oleh-Nya.

### Semoga Manis Buahnya

Seorang petani, setelah menanam benih, berusaha memberikan perawatan terbaik agar tumbuhlah pohon yang lebat nan berbuah manis. Dengan mencontoh Nabi Ibrahim, Aba dan Umma menjadikan tauhid, kesabaran, dan cinta Baitullah sebagai nyawa pendidikan di rumah. Sebagaimana hasil terbaik telah diperoleh Nabi Ibrahim melalui metode pendidikannya, semoga Aba dan Umma juga dapat merasakan manis yang sama.

Teladan yang diberikan, doa yang dipanjatkan, dan tawakal yang menjadi keniscayaan merupakan bukti bahwa Aba dan Umma telah berusaha keras. Akhir harapan kita bersama,

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ ذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ  
 وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Wahai Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan: 74)

### Referensi:

- *Al-Qur'anul Karim*.
- Imam Bukhari, Shahih Al-Bukhari (Shulthaniyyah), Al-Maktabah Asy-Syamilah. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Imam Ibnu Katsir, *Qashahul Anbiya'*, Mathba'ah Dar at-Ta'lif: Kairo, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Dr. Firanda Andirja, Lc., M.A., *Lentera Ilahi dalam Kisah Para Nabi dan Rasul 'alaihimusalam*, Penerbit UFA Office, Cet ke-2, November 2024.
- Agustina, Elsi, dkk., *Peran Keteladanan Orang Tua dalam Membangun Kebiasaan Positif Anak*, JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 04, No. 02, Tahun 2025.



# Bonus Rubrik Tarbiyatul Aulad



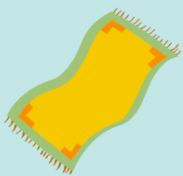
Di dalam kotak-kotak huruf ini, ada 10 kata dari kisah Nabi Ibrahim dan Isma'il *'alaihissalam*. Kata yang dicari bisa ke samping kanan atau ke bawah.

Yuk, kita cari bersama!

Jika kamu menemukan kata yang sesuai, lingkari kata tersebut, ya!



M	A	R	W	A	H	T	H	O	Z
P	H	S	I	L	M	A	V	C	A
H	F	N	B	Q	A	W	O	B	M
A	Q	Y	R	P	K	A	O	E	Z
J	E	S	A	S	K	K	X	R	A
A	Q	F	H	H	A	K	Q	B	M
R	S	N	I	A	H	A	L	A	P
P	Z	A	M	F	Q	L	L	K	W
Z	I	D	S	A	B	A	R	T	I
S	Y	Z	T	I	S	M	A	I	L



Dari 10 kata yang kita temukan, adakah yang bisa kita praktikkan mulai hari ini?

Dapatkan kunci jawaban di edisi selanjutnya!

## **Kunci Jawaban TTS Edisi 89**

### **Mendatar:**

2. MULIAKAN
3. TANGGUNGJAWAB
4. BASMALAH
8. DIAM

### **Menurun:**

1. MEMBANTAH
5. MENGEJEK
6. IZIN
7. WAKTU
9. AMANAH
10. MARAH



## Zubaidah binti Ja'far: Jelita Berhati Mulia

Penulis: Azhar Abu Usamah

Editor: Athirah Mustadjab

Paras jelita mudah ditemui, tetapi yang istimewa sedikit sekali. Salah satu wanita yang dianugerahi paras cantik, nasab mulia, serta karakter shalihah ialah Amatul Aziz binti Ja'far bin Al-Manshur, cucu kesayangan Khalifah Al-Manshur sekaligus permaisuri Khalifah Harun Ar-Rasyid. Ia dijuluki "Zubaidah", yang berarti *wanita istimewa*.

### Dia adalah "Zubaidah"

Bergelar Zubaidah (yang istimewa), ia terlahir pada tahun 145 H dengan nama Amatul Aziz[1] dan ber-kunyah dengan nama Ummu Ja'far.

Sejak kecil, Amatul 'Aziz adalah penyejuk pandangan kakeknya, Khalifah Al-Manshur. Suatu ketika, tatkala Khalifah Al-Manshur melihat cucu kesayangannya itu, ia berkata, "Engkau adalah Zubaidah." Gelar "Zubaidah", wanita istimewa, semenjak itu lekat pada diri Amatul 'Aziz.

Gelar yang indah tersebut bukanlah sekadar nama. Kehidupan Zubaidah benar-benar seindah namanya. Ia adalah satu-satunya wanita Bani Hasyim yang menjadi permaisuri dan melahirkan seorang khalifah, yaitu Al-Amin, kakak tiri Al-Makmun. Dengan ketakwaannya, ia dikelilingi oleh kurang lebih 400 dayang-dayang wanita yang semuanya adalah penghafal Al-Qur'an.[2]

Garis kedermawanan keluarga Al-Abbas juga tampak pada diri Zubaidah. Beliau sangat aktif dalam kegiatan sosial dan dakwah, amat

perhatian terhadap fakir dan miskin, serta memiliki pemikiran revolusioner yang jauh melampaui pemikiran wanita, bahkan para lelaki di zamannya secara umum. pernikahannya dengan sepupunya, Harun Ar-Rasyid, juga menjadi salah satu pesta pernikahan yang spektakuler. Bukan karena kemeriahan acara yang dihelat, tetapi uang yang dibagi-bagikan kepada para dhuafa dan selain mereka dari para hadirin juga sangat banyak. Pernikahan itu sendiri terjadi pada tahun 165 H.

### Megaproyek Zubaidah

Seakan "tak mau kalah" dengan suaminya yang diceritakan selalu bersedekah sebanyak 100 dinar setiap hari, Zubaidah banyak menjalankan proyek-proyek besar untuk kepentingan umat atas nama sedekah.

Sejarah mencatat peninggalan besar dalam peradaban Islam yang diwariskan oleh Zubaidah. Salah satu yang paling diingat oleh pena sejarah ialah sistem pengairan sepanjang jalur haji menuju Makkah yang dikelola dengan sistem wakaf. Megaproyek itu dikenal dengan

nama “Sumur Zubaidah” (عين زبيدة). Dimulai dari pipanisasi Mata Air Nu'man hingga ke padang Arafah di kota Makkah untuk akses minum bagi jamaah haji. Tak main-main; realisasi proyek tersebut melibatkan ribuan tenaga profesional dan tenaga ahli, dengan jutaan keping dinar emas digelontorkan untuk menyukseskan pekerjaan tersebut. Bahkan, dari salah satu sumber klasik disebutkan bahwa biaya megaprojek Sumur Zubaidah itu saja bisa digunakan untuk membangun sebuah kota yang sempurna pada zamannya!

Yang lebih mencengangkan, Zubaidah berucap, “Jalankan terus proyek ini, walau harus membayar 1 keping dinar untuk sebuah cangkulan!” Padahal, saat itu para insinyur memproyeksikan dana yang dibutuhkan adalah sekitar 1,7 juta dinar.

Selain proyek Sumur Zubaidah, juga ada fasilitas lain yang dibangun di sepanjang jalur haji; mulai dari rumah singgah, sumur di setiap *marhalah*, hingga perluasan jalan dan pembangunan dinding di sisi kanan dan kiri jalan (Darb Zubaidah). Ide brilian Zubaidah juga terwujud dalam bangunan dinding yang terbentang dari Baghdad hingga Makkah, sebagai jalur khusus yang memudahkan para orang buta untuk menunaikan haji secara mandiri.

Sungguh perencanaan yang matang dan menyeluruh. Jika para jamaah haji ingin menginap, mereka bisa singgah di rumah yang sudah dibangun. Jika mereka merasa haus, mereka bisa langsung minum gratis dari Sumur Zubaidah. Allahu Akbar.

Wafatnya Zubaidah meninggalkan warisan yang begitu banyak dan bermanfaat, yang masih bisa disaksikan hingga sekarang. Beliau berpulang ke hadirat Allah pada tahun 216 H. Imam Abdullah bin Mubarak *rahimahullah* pernah bermimpi melihat Zubaidah, lalu beliau menanyainya, “Apa yang Allah perbuat padamu?” Dalam mimpi itu, Zubaidah

menjawab, “Allah mengampuniku dengan sebab cangkulan pertama (pada proyek) jalanan kota Makkah.”

## Refleksi

Dari sepotong kisah Zubaidah di atas kita dapat mengambil pelajaran, bahwa harta dan kekuasaan yang dititipkan oleh Allah kepada hamba, bisa menjadi sarana yang memudahkan kita menggapai surga Allah *Ta'ala*. Inilah mungkin rahasia sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Sebaik-baik harta adalah milik orang yang shalih.”[3]

Lihat pula, apa saja yang diniatkan untuk Allah, pasti akan kekal dan bermanfaat. Terbukti, sepeninggal Zubaidah, warisannya dikelola oleh lembaga wakaf secara profesional dari berbagai dinasti yang datang setelah Era Abbasiyah. Betapa dahsyatnya perniagaan dengan Allah sembari berharap pahala dari-Nya. Namun, sebagian manusia kerap kali bersikap seperti yang disebutkan oleh Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur'an, “Bahkan kami lebih mementingkan kehidupan dunia, padahal akhirat itu lebih baik dan kekal ....”[4]

## Referensi

- *Siyar A'lamin Nubala'*, Syamsuddin Abu Abdillah Adz-Dzahabi.
- *Al-Bidayah wan Nihayah*, Imaduddin Abul Fida' Ibnu Katsir, Dar Ihya' Turats, Lebanon, cet. 1, tahun 1988 M. (Al-Maktabah Asy-Syamilah)
- *Tarikh Baghdad*, Abu Bakar Ahmad bin Ali Al-Khathib Al-Baghdadi, tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma'ruf, Darul Gahr Al-Islami, Lebanon, cet. 1, tahun 2002 M. (Al-Maktabah Asy-Syamilah)
- *Al-Mausu'ah Al-Mujazah fit Tarikh Al-Islami*. (Al-Maktabah Asy-Syamilah)
- *Al-Mausu'ah At-Tarikhiah*, Alawi bin Abdulqadir As-Saqqaf, dkk., dari situs web dorar.net.



## Jangan Remehkan Kewajiban Haji!

Penulis: Abu Ady

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

### Khotbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ، مُحَمَّدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ،  
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ  
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ  
لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ  
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ  
صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي  
بِتَقْوَى اللَّهِ، فَإِنَّ التَّقْوَى خَيْرُ زَادٍ لِلِقَاءِ  
اللَّهِ.

قال الله تعالى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا  
اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ  
مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kalian wafat kecuali dalam keadaan Muslim!” (QS. Ali Imran: 102)

### Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Waktu terus berjalan, tanpa pernah menoleh ke belakang. Ia tidak menunggu kesiapan manusia, tidak memberi jeda bagi yang masih menunda, dan tidak memberikan peringatan sebelum berakhir. Setiap hari yang berlalu adalah bagian dari umur yang berkurang, mendekatkan manusia kepada saat di mana ia akan berdiri di hadapan Allah, membawa seluruh amal yang pernah ia lakukan.

Di tengah arus kehidupan yang semakin cepat dan penuh tuntutan, banyak kewajiban besar dalam agama yang perlahan bergeser dari prioritas, bahkan terlupakan. Salah satu di antaranya adalah ibadah haji.

Padahal, haji bukanlah sekadar perjalanan spiritual yang bersifat tambahan. Ia adalah kewajiban utama dalam Islam, rukun Islam yang kelima, yang Allah tetapkan sebagai hak-Nya atas hamba-hamba-Nya yang mampu. Namun, realitas hari ini menunjukkan sesuatu yang berbeda. Banyak orang yang telah diberikan kelapangan rezeki, kesehatan, dan kesempatan, tetapi masih menunda ibadah haji tanpa alasan yang syar'i. Dunia terasa lebih mendesak, urusan pekerjaan lebih diutamakan, sementara panggilan Allah ditunda dengan harapan waktu masih panjang.

### Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Dalam Al-Qur'an, Allah menyampaikan kewajiban haji dengan redaksi yang tegas, sehingga tidak menyisakan ruang bagi penafsiran yang meremehkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ  
إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ  
الْعَالَمِينَ

“Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke *Baitullah*, yaitu bagi orang-orang yang mampu menempuh jalan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.” (QS. Ali Imran: 97)

Ayat ini bukan sekadar perintah, melainkan penegasan tentang hak Allah atas hamba-Nya. Lafaz “*لِلَّهِ عَلَى النَّاسِ*” (kewajiban manusia terhadap Allah) menunjukkan kewajiban yang mengikat dan harus ditunaikan ketika kemampuan telah ada.

Imam An-Nawawi berkata, “Haji merupakan kewajiban individu (*fardhu 'ain*) bagi setiap orang yang mampu, berdasarkan kesepakatan (*ijma'*) kaum muslimin. Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang hal ini sangat jelas dan saling menguatkan, demikian pula telah menjadi kesepakatan umat.” (*Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*, 7:7)

Imam Ibnu Hajar berkata “Kewajiban haji merupakan hal yang sudah sangat jelas dan diketahui oleh setiap muslim dalam agama ini.” (*Fathul Bari*, 3:378)

### Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menegaskan kedudukan haji dalam pilar keisla,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ  
رمضان

“Islam dibangun di atas lima landasan, yaitu bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan berpuasa di bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari no. 8 dan Muslim no. 16)

### Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Tentang pelaksanaan haji, Imam An-Nawawi menjelaskan, “Para ulama berbeda pendapat tentang kewajiban haji, apakah harus segera dilaksanakan atau boleh ditunda. Imam Asy-Syafi'i, Abu Yusuf, dan sekelompok ulama berpendapat bahwa haji boleh ditunda, kecuali jika seseorang berada dalam kondisi yang dikhawatirkan akan kehilangan kesempatan, maka saat itu ia harus segera melaksanakannya. Sementara itu, Abu Hanifah, Malik, dan ulama lainnya berpendapat bahwa haji wajib dilaksanakan segera. *Wallahu a'lam.*” (*Al-Minhaj*, 8:73)

Di zaman sekarang, khususnya di Indonesia, keadaan seperti ini sangat mungkin terjadi. Untuk berangkat haji, seseorang harus melewati antrean yang sangat panjang dan menyiapkan anggaran yang besar. Seseorang yang sudah mampu hari ini, belum tentu di masa depan masih mampu, baik dari sisi kesehatan, kesempatan, maupun biaya. Oleh karena itu, kondisi di negeri kita ini termasuk dalam keadaan “*dikhawatirkan akan kehilangan kesempatan*”. Oleh karena itu, sikap yang lebih berhati-hati adalah segera menunaikan haji ketika sudah mampu, agar tidak terhalang di kemudian hari.

### Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan peringatan yang sangat jelas,

تَعَجَّلُوا إِلَى الْحَجِّ - يَعْنِي الْفَرِيضَةَ - ، فَإِنَّ  
أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي مَا يَعْرِضُ لَهُ

“Segeralah menunaikan haji karena salah seorang dari kalian tidak mengetahui apa yang akan menghalanginya!” (HR. Ahmad no. 2869)

Dalam riwayat lain disebutkan,

مَنْ أَرَادَ الْحَجَّ فَلْيَتَعَجَّلْ، فَإِنَّهُ قَدْ يَمْرُضُ  
الْمَرِيضُ، وَتَضِلُّ الصَّالَّةُ، وَتَعْرِضُ الْحَاجَّةُ

“Barang siapa ingin berhaji, hendaklah ia segera melakukannya karena bisa jadi ia jatuh sakit, kendaraannya hilang, atau muncul suatu kebutuhan (yang menghalanginya).” (HR. Ibnu Majah no. 2883)

Sabda Nabi ini bukan sekadar anjuran, melainkan panggilan tegas agar seorang muslim tidak menunda untuk melaksanakan ibadah agung ini ketika ia telah mampu.

#### Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Manusia hidup di bawah bayang-bayang ketidakpastian. Ia tidak tahu apa yang menantinya di esok hari. Hari ini ia sehat, esok bisa terbaring lemah. Hari ini ia mampu, esok bisa kehilangan kemampuan. Hari ini jalan terbuka, esok bisa tertutup tanpa peringatan.

Betapa banyak orang yang dahulu berkata, “Nanti saja,” tetapi tak pernah sampai pada waktu yang ia nantikan. Betapa banyak yang memiliki harta, tetapi kehilangan kesempatan. Betapa banyak yang berencana, tetapi tak mampu mewujudkannya.

## Khotbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ حَمْدًا  
كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ  
إِلَّا اللَّهُ، وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ، وَاعْلَمُوا  
أَنَّ الْعُمَرَ قَصِيرٌ، وَأَنَّ الْفُرْصَ تَمُرُّ سَرِيعًا.

#### Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Jika kewajiban haji begitu besar, maka balasan bagi yang menunaikannya dengan benar juga sangat luar biasa. Haji yang mabrur bukan hanya menggugurkan kewajiban, tetapi menjadi sebab pengampunan dosa secara total. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرُفْثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ  
كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Barang siapa yang berhaji karena Allah, lalu tidak berkata kotor dan tidak berbuat fasik, maka ia kembali seperti hari ketika ia dilahirkan oleh ibunya.” (HR. Bukhari no. 1449 dan Muslim no. 1350)

Dalam hadits lain, beliau bersabda,

الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Tiada balasan bagi haji yang mabrur melainkan surga.” (HR. Bukhari no. 1683 dan Muslim no. 1349)

#### Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Haji bukan akhir perjalanan, tetapi awal perubahan. Orang yang telah berhaji seharusnya kembali dengan hati yang berbeda, iman yang lebih kuat, dan tekad untuk menjaga ketaatan. Jika setelah haji seseorang kembali kepada kebiasaan lama, maka ia perlu mengevaluasi dirinya.

Akhirnya, kita memahami bahwa haji adalah panggilan Allah. Tidak semua orang mendapatkannya. Tidak semua orang diberi kesempatan. Oleh karenanya, barang siapa yang telah mampu, jangan menunda. Adapun bagi orang yang belum mampu, berusaha untuk meraihnya.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang menyegerakan ketaatan, mengagungkan perintah-Nya, dan memudahkan untuk mengunjungi Baitullah dalam keadaan iman dan keikhlasan. *Aamiin*.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ،  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، كَمَا صَلَّيْتَ  
وَسَلَّمْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،  
إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ،  
وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ  
وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ  
الدَّعَوَاتِ.

اللَّهُمَّ مَنْ كَانَ مِنَّا مُسْتَطِيعًا لِلْحَجِّ وَلَمْ  
يُحْجَّ، فَيَسِّرْ لَهُ سَبِيلَ بَيْتِكَ الْحَرَامِ، وَارْزُقْهُ  
الْمُبَادَرَةَ إِلَيْهِ، وَلَا تَجْعَلْهُ مِنَ الْمَفْرَطِينَ  
الْعَافِلِينَ.

اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا حَجًّا مَبْرُورًا، وَسَعْيًا  
مَشْكُورًا، وَذَنْبًا مَغْفُورًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا،  
وَتِجَارَةً لَنْ تَبُورَ.

اللَّهُمَّ مَنْ لَمْ يُقَدَّرْ لَهُ الْحُجُّ، فَلَا تَحْرِمْهُ  
أَجْرَهُ، وَارْزُقْهُ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا يَبْلُغُ بِهِ  
مَنَازِلَ الْحُجَّاجِ.

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا، وَلَا مَبْلَغَ  
عِلْمِنَا، وَلَا إِلَى النَّارِ مَصِيرَنَا، وَاجْعَلِ  
الْجَنَّةَ هِيَ دَارَنَا وَقَرَارَنَا.

اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذَلَّ  
الشُّرَكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمَّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ،  
وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ  
الْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وُلاةَ أُمُورِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِمَا  
تُحِبُّ وَتَرْضَى، وَاجْعَلْهُمْ هُدَاةً مُهْتَدِينَ.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا، وَهَبْ  
لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ  
حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ  
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ.

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ  
عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ  
يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

أَقِمِ الصَّلَاةَ.

## Referensi

- *Shahih Bukhari*, Imam Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Musnad Ahmad*, Imam Ahmad, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

- *Sunan Ibnu Majah*, Imam Ibnu Majah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
  - *Sunan Tirmidzi*, Imam At-Tirmidzi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
  - *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*, Imam An-Nawawi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim bin Al Hajjaj*, Imam An-Nawawi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
  - *Fathul Bari bi Syarhil Bukhari*, Imam Ibnu Hajar, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



## Tanya Jawab

Bersama Al-Ustadz

Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullāh*

### Haji Dulu atau Umroh Dulu?

Assalamu'alaikum Ustadz, sebagaimana kondisi di tanah air kita, daftar tunggu haji cukup lama. Jika kita memiliki rezeki, mana yang lebih utama: daftar haji dulu atau umrah dulu, Ustadz? Mohon penjelasannya, Ustadz. Syukran.

**Jawab:**

*Na'am*, seandainya waktu untuk ibadah haji masih lama karena menunggu, apakah kita disunnahkan melakukan umrah dahulu sebelum melakukan haji, maka *Allahu a'lam*, kita umrah dahulu. Di sana ada pendapat bahwa orang yang sudah memiliki kemampuan fisik dan materi diwajibkan untuk melakukan umrah terlebih dahulu.

Di sini kita mengambil manfaat dari umrah tersebut. Selain melaksanakan kewajiban dalam umrah, hal ini juga bisa menjadi latihan sebelum melakukan ibadah haji. Kita bisa mengenali medannya terlebih dahulu, karena selama ini hanya dipelajari secara teori. Ketika kita umrah, semua itu bisa dilihat dan dirasakan langsung, sehingga kita sudah memiliki gambaran sebelum melakukan ibadah haji nanti. Maka, jika sudah memiliki kemampuan, sebaiknya melakukan ibadah umrah terlebih dahulu. *Allahu A'lam*.

### Tahalul Menggunakan Alat Cukur Elektrik

Assalamu'alaikum. Mohon izin penjelasan mengenai tahalul, Ustadz. Yang sempat ana dengar, jika tahalul menggunakan gunting atau alat cukur listrik, maka bukan termasuk menggundul, tetapi memendekkan. Mohon penjelasannya, Ustadz. Syukran, *jazakallahu khairan*, Ustadz.

**Jawab:**

Demikian dijelaskan oleh para ulama, *al-halq* (mencukur habis) jika menggunakan pisau. Karena jika menggunakan pisau atau semisalnya, rambut akan dicukur sampai ke pangkalnya dan habis. Sebagaimana disampaikan juga oleh guru kami, Syaikh Muhsin Al-Abbad *hafizhahullahu Ta'ala*.

Namun, jika menggunakan mesin, meskipun memakai ukuran paling kecil, misalnya ukuran satu atau lebih kecil, maka ini tidak dinamakan *al-halq*, tetapi masih dinamakan *taksir* (memendekkan). Sehingga pahalanya berbeda. Orang yang mencukur habis pahalanya tiga kali lebih besar daripada sekadar memendekkan, karena Rasulullah dalam haditsnya mendoakan orang yang menggundul habis tiga kali dan orang yang memendekkan rambut satu kali. Maka para ulama menjelaskan

bahwa menggundulkan lebih besar pahalanya dibandingkan hanya memendekkan. *Allahu A'lam.*

## Haid ketika Haji

Assalamu'alaikum. Jika seorang wanita berniat haji tamattu', kemudian saat akan menuju Makkah dari Madinah kondisinya sedang datang bulan atau haid, dan belum berhenti saat tiba di sana, apakah tawafnya ditunda saja dan menunggu sampai selesai haid, Ustadz? *Jazakallahu khairan.*

### Jawab:

Yang dilakukan oleh wanita tersebut adalah melakukan seperti yang dilakukan oleh jamaah haji yang lain. Jika haidnya belum selesai saat sampai di Makkah, maka dia disunnahkan untuk mandi, melakukan niat sebagaimana jamaah haji yang lain saat melewati miqat, kemudian bertalbiyah, serta dilarang memotong rambut, memotong kuku, dan larangan lainnya ketika dalam keadaan ihram.

Ketika sampai di Makkah dan dia belum suci, maka tidak boleh melakukan tawaf untuk umrahnya. Dia diperbolehkan tawaf setelah dalam keadaan suci. Ketika telah suci, maka dia mandi, melakukan tawaf umrah, dilanjutkan

dengan sa'i, dan memotong rambutnya. Setelah itu dia halal kembali sampai menunggu ihram hajinya. *Allahu A'lam.*

## Bercadar dalam Keadaan Ihram

Assalamu'alaikum. Ustadz, mohon pencerahannya. Saat keadaan ihram, wanita tidak diperbolehkan bercadar dan harus dibuka. Terkadang ada sesi foto-foto dan wanita tersebut ikut terfoto tanpa cadar. Bagaimana hukumnya, Ustadz? Syukran. *Jazakumullahu khairan.*

### Jawab:

Seorang wanita jika dalam keadaan ihram dilarang memakai niqab dan dua kaos tangan. Dahulu praktik para sahabiyat, diantaranya istri-istri Nabi, ketika berihram tidak memakai niqab. Jika mereka berada sesama wanita, mereka tidak memakai niqab. Namun, jika ada laki-laki asing, maka mereka menjulurkan kain dari atas sehingga wajah tertutup, tetapi tidak berupa niqab atau cadar.

Ini merupakan petunjuk bagi wanita saat ihram, agar mempersiapkan kain. Jika sewaktu-waktu bertemu dengan yang bukan mahram, maka dia bisa menjulurkan kain tersebut. *Allahu A'lam.*



## Doa agar Menjadi Keluarga Muslim yang Bertakwa

Penulis: Athirah Mustadjab

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ وَالْقَلْبَةَ وَالذَّلَّةَ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَظْلِمَ

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

(QS. Al-Baqarah: 128)

### Makna Lafal

(وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ)

Ulama memberikan penafsiran yang berbeda terkait makna [1] مُسْلِمِينَ لَكَ

- Orang yang berserah diri sepenuhnya kepada perintah Allah, tunduk dalam ketaatan kepada-Nya, tidak mempersekutukan seorang pun bersama-Nya dalam ketaatan, dan tidak menyembah selain-Nya. (Pendapat Ibnu Jarir)
- Orang yang ikhlas kepada Allah. (Pendapat Abdul Karim yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim)

Menurut Salam bin Abi Muthi, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail meminta agar dijadikan orang yang berserah diri. Beliau menambahkan, “Mereka

memang sudah muslim, tetapi mereka memohon keteguhan (istiqamah) dalam Islam.”

(وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ)

- As-Suddi berkata, ‘Yang dimaksud أُمَّةً مُسْلِمَةً (umat yang berserah diri) adalah bangsa Arab. Namun, menurut Ibnu Jarir, makna yang benar mencakup bangsa Arab dan selain mereka karena dari keturunan Nabi Ibrahim juga lahir Bani Israil, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-A’raf ayat 159.[2]

Menurut Ibnu Katsir, pendapat Ibnu Jarir dan As-Suddi tidak bertentangan karena pengkhususan bangsa Arab di dalam surah Al-Baqarah: 128 tidak menafikan selain bangsa Arab. Konteks ayat memang sedang berbicara tentang bangsa Arab, tetapi itu tidak menafikan bahwa risalah beliau berlaku bagi seluruh

manusia, baik bangsa Arab maupun non-Arab, berdasarkan banyak dalil, misalnya firman Allah di surah Al-A'raf ayat 158.[3]

(وَأَرْنَا مَنَاسِكَنَا)

- Dalam ayat tersebut, Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar ditunjuki tata cara ibadah haji.
- Menurut Atha', maknanya adalah: Tampilkanlah itu kepada kami, ajarkanlah kepada kami.[4]
- Menurut Mujahid, maknanya adalah: Perhatikanlah tempat-tempat yang disyariatkan bagi kami untuk menyembelih.[5]

Makna "*an-nusuk*" (التسك) secara bahasa adalah *ibadah*. Adapun dalam konteks ayat ini, maknanya adalah tata cara ibadah haji.[6]

## Ulasan Doa

Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia menguji kekasih-Nya, Ibrahim,

dengan beberapa kalimat (perintah-perintah) yang Dia wahyukan kepadanya. Allah memerintahkannya untuk melaksanakannya, lalu Ibrahim pun menyempurnakannya, sebagaimana Allah Yang Maha Mulia telah mengabarkan bahwa ia benar-benar melakukannya. Allah 'Azza wa Jalla mengabarkan serangkaian perintah kepada Nabi Ibrahim 'alaihissalam. Lalu, beliau melaksanakannya dalam rangka menaati Allah serta menjalankan perintah-Nya yang diwajibkan atas Nabi Ibrahim.[7]

## Referensi:

- *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Al-Qu'ran*, Abu Al-Muzhaffar As-Sam'ani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Abul Fida' Isma'il bin Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



## Ketaatan Total Sang Ayah di Bulan Dzulhijjah

Reporter : Rizky Aditya Saputra

Redaktur : Gema Fitria

Allah memberikan waktu-waktu istimewa bagi hamba-Nya untuk melipatgandakan amalan, salah satunya adalah bulan Dzulhijjah. Dzulhijjah adalah satu di antara Asyurul Hurum (bulan haram). Bukan sekadar istimewa karena di dalamnya ada hari-hari yang dipilih Allah sebagai hari-hari terbaik sepanjang tahun, tapi juga karena ada ibadah agung yang membutuhkan pengorbanan luar biasa, yakni haji. Biaya, waktu, tenaga, dan kondisi di tanah suci yang mungkin jauh dari ideal, sejatinya merupakan didikan untuk senantiasa ikhlas, bersabar, berserah, dan mengendalikan diri.

Para ulama mengatakan, orang yang cerdas adalah orang yang mengenali dan tidak menyalahgunakan kesempatan emas yang telah diberikan Allah. Maka, menjadikan Dzulhijjah sebagai momentum yang pas bagi para Qawwam untuk menentukan arah ketaatan keluarga adalah pilihan yang tepat. Sejarah mencatat, Nabi Ibrahim dan Ismail memberikan keteladanan tinggi dalam penghambaan total kepada Allah. Keduanya tunduk tanpa syarat, meletakkan cinta kepada Allah di atas cinta kepada dunia.

### Tanggung Jawab Seorang Ayah

Seorang ayah tidak hanya bertanggungjawab atas kebutuhan dasar keluarga, tapi lebih dari itu: memberikan perhatian serius dalam hal agama dan pelaksanaannya di rumah tangga. Mumpung masih diberi kesehatan dan umur, para ayah harus bersegera memastikan anak-istrinya mendapat pendidikan agama dan tidak melalaikan kewajiban syariat. Dzulhijjah datang membawa pesan itu, bahwa ketaatan total bisa diusahakan sebagaimana ketaatan *Khalilullah* dan putra beliau, Ismail.

Akhuna Abu Thalha, ayah dari 3 anak, mengatakan bahwa Dzulhijjah adalah waktu yang pas untuk memulai ketaatan karena amal shalih dilipatgandakan nilainya di bulan ini. Secara umum, ia melanjutkan, ingin menambah *quality time* bersama keluarga dengan shalat berjamaah, tilawah bersama, dan membantu anak mengerjakan tugas. Abu Thalha menegaskan, seorang ayah harus hadir tidak hanya secara fisik, namun betul-betul memanfaatkan waktu dengan kebersamaan, misalnya menghadiri momen-momen penting anak-istri.

Hal senada juga diutarakan oleh Akhuna Abu Khalifah. Menurutnya, tanggung jawab ayah sangat berat. "Tanggung jawab seorang ayah tentunya mendidik istri dan anak-anak,

sebagaimana yang diwajibkan Allah dalam Al-Qur'an untuk menjaga mereka dari api neraka. Dan ini tanggung jawab yang berlaku sampai kita meninggal," tuturnya.

## Ketaatan Sesungguhnya

Baik-buruknya seseorang sering kali diukur hanya dari ibadah yang tampak, padahal iman dan takwa yang menetap di hati jauh lebih penting. Di dunia para ayah, hal-hal yang tak terlihat seperti pengambilan keputusan atau pengorbanan dalam menjaga keluarga agar menaati perintah Allah juga adalah bagian dari ketaatan.

Abu Khalifah mengatakan selalu berusaha memonitor agar anak-anaknya membiasakan doa dan dzikir harian, mulai dari bangun pagi sampai tidur di malam hari, mengajak anak-anak untuk muraja'ah hafalan, dan mengulang-ulang kisah para nabi agar anak-anak bisa mengambil pelajaran. Itu semua tentu saja tidak selalu berjalan mulus. "Tantangannya adalah waktu yang terkadang *enggak* ketemu. Misalkan ada pekerjaan sampai pulang malam, *enggak* ketemu istri dan anak, jadi ada yang *mised* keesokan harinya," ungkapnya seolah menyesali.

Sementara itu, selalu mendahulukan alasan agama dibanding yang lain dalam menjawab pertanyaan anak adalah cara Abu Thalha dalam mengarahkan mereka ke jalan ketaatan. "Misalnya ketika ditanya mengapa kita berpuasa, maka jawabannya adalah karena Allah yang memerintahkannya di dalam Al-Qur'an. Setelah itu, barulah kita jelaskan manfaat puasa dari sisi duniawi, seperti puasa membuat tubuh sehat," jelasnya menerangkan.

Abu Thalha merasa tertantang untuk belajar agama lebih banyak lagi agar bisa menjawab pertanyaan anak-anak yang mendapat ilmu dari sumber lain. "Kadang anak-anak dapat ilmu lebih dulu di sekolah atau dari temannya. Jadi, kadang di rumah kita sudah ajarkan A, lalu di sekolah ada guru atau temannya yang bilang B, nah harus diluruskan lagi. Jadi kita harus berilmu juga," tukasnya.

## Kebahagiaan Sang Qawwam

Tak ada yang lebih membahagiakan seorang ayah selain melihat keluarganya hidup rukun dalam ketaatan kepada Allah. Ini pula yang dirasakan Abu Thalha. "Sebagai ayah, melihat

istri dan anak hidup cukup, tidak kelaparan, itu sudah sangat bahagia. Apalagi kalau mereka taat, shalatnya lancar, hafalan Al-Qur'an juga bertambah, terus adabnya baik.. wah.. itu nikmat *banget*," ucapnya seolah sedang merasakan kebahagiaan.

Abu Thalha menyampaikan, ia ingin keluarganya mengenangnya sebagai suami dan ayah yang bertanggungjawab. Oleh sebab itu, ia berusaha membahagiakan anak-istri meski kadang pengorbanannya tak terlihat. "Bekerja pagimalam, panas-dingin, mereka semua (keluarga-red) *enggak* tahu gimana beratnya seorang ayah bekerja. Tapi *enggak* apa-apa. Itulah pengorbanan yang pasti dilakukan oleh setiap ayah yang beriman kepada Allah. Dan semua lelah itu *enggak* terasa saat pulang lihat istri dan anak-anak," tandasnya bangga.

Abu Khalifah pun melontarkan hal yang tak jauh berbeda. Santri angkatan 211 ini merasakan kegembiraan yang meluap melihat keluarganya taat beribadah. "Melihat mereka dalam ketakwaan itu hal terindah bagi ana. Rasanya semua lelah yang dirasakan, hilang seketika saat pulang melihat istri dan anak, misalkan, sedang baca Al-Qur'an *bareng*. Itu *enggak* bisa digambarkan dengan kata-kata," akunya.

Dari lubuk hati terdalam, ia ingin dikenang sebagai suami dan ayah yang selalu dirindukan setelah wafatnya. "Suami dan ayah yang meninggalkan warisan ilmu," sambungnya terharu. Sebagai bentuk cinta kepada keluarga, ia mengungkapkan sering mendoakan kebaikan bagi anak-istrinya. "Mereka tidak akan pernah tahu betapa seringnya ana berdo'a untuk kebaikan mereka. Mungkin bisa dibilang ini adalah bentuk ibadah yang paling ikhlas, karena mereka tidak tahu sedang didoakan dan ana tidak pernah mengumbar hal ini kepada mereka," tutup pria yang berdomisili di Jakarta ini.

## Penutup

Bulan Dzulhijjah adalah bulan haram yang istimewa dengan segala amalan di dalamnya. Kedatangan bulan ini hendaknya diisi dengan ketaatan dan menyerahkan seluruh ibadah kepada Allah dengan kepasrahan sebagaimana kisah yang tak lekang oleh zaman, yakni penghambaan total yang ditunjukkan Nabi Ibrahim dan Ismail dalam menaati perintah Allah.

Semoga para ayah bisa menjadikan bulan ini sebagai momentum untuk menentukan arah ketaatan keluarga menuju ridha Allah

*Subhanahu wa Ta'ala.*



## Menegakkan Syiar Islam dari Rumah

Reporter: Loly Syahrul

Redaktur: Gema Fitria

Orang-orang yang beriman seyogyanya berusaha untuk terus mendekatkan diri kepada Rabb-Nya dengan amalan-amalan terbaik, di waktu terbaik, dengan kualitas terbaik. Bulan Dzulhijjah adalah salah satu bulan mulia, di mana Allah memberi pahala berlipat untuk setiap amalan. Pada bulan ini pula terdapat salah satu syariat agung, yaitu berhaji ke Baitullah. Juga ada syariat untuk berkorban sebagai sarana mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Keutamaan bulan Dzulhijjah dan hikmah yang tersirat dari syariat haji dan kurban hendaknya menjadi motivasi kita untuk mendulang amal lebih banyak. Bulan inilah waktunya meningkatkan kuantitas dan kualitas amal, agar bisa meninggikan kedudukan kita di hadapan Allah.

Tidak hanya memperbanyak amal, Dzulhijjah juga datang dengan pesan agar kita bersemangat memohon pengampunan Allah, menyucikan jiwa dari dosa, menyerahkan diri secara total kepada Allah dalam menjalani kehidupan dengan kesabaran dan pengendalian diri dalam mengurus rumah tangga sebagai bentuk menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya. Berkhidmat kepada suami dan anak-anak karena Allah dalam semua hal, baik berperan sebagai istri maupun ibu yang dijalani di dalam rumah.

### Memaksimalkan Ibadah Pada 10 Hari Pertama Dzulhijjah

Dari satu bulan penuh keistimewaan bulan haji, ternyata amal shalih yang kita kerjakan di sepuluh hari pertama pada bulan tersebut lebih dicintai oleh Allah. Tentu saja kita hamba Allah yang beriman dan amat cinta kepada-Nya, tidak akan menyia-nyiakan waktu ini. Kita hendaknya bertekad untuk memaksimalkan jumlah amalan. Bukan itu saja, sebagai murabbiyah di dalam rumah, hendaknya ibu selain mencontohkan ketaatan kepada Allah, juga aktif mengajak anggota keluarga untuk melakukan hal yang sama agar rumah kita menjadi cahaya tempat syiar-syiar agama Allah terpancar.

Bimbingan serta arahan untuk memaksimalkan amal di sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah kepada keenam putra-putrinya juga diupayakan oleh Ukhtuna Zulfa, santriwati angkatan 202. "Sebagai ibu, saya sering menyampaikan kepada anak-anak, ini waktunya kita kumpulkan pahala sebanyak-banyaknya, seperti orang lagi panen. Saya jelaskan dengan bahasa sederhana sesuai umur mereka," prolog beliau. "Misalnya ke anak SD saya bilang, kalau kita banyak dzikir, shalat, dan puasa di hari ini, pahalanya besar sekali, lebih dari hari biasa. Untuk anak remaja, saya tambahkan dalil dan sedikit penjelasan tentang keutamaan 10 hari pertama. Biasanya saya kaitkan dengan aktivitas mereka, misalnya

habis shalat kita tambahkan dzikirnya, pagi hari biasakan bertakbir,” tutur pengajar yang berdomisili di Tangerang Selatan ini.

Ukhtuna Febby, santriwati angkatan 222 berbagi pengalaman bagaimana cara beliau menanamkan prinsip-prinsip ibadah kepada anak-anak yang masih di bawah umur. “Karena anak-anak saya masih kecil-kecil yaitu umur enam dan dua tahun, maka saya menjelaskan keutamaan bulan Dzulhijjah dengan buku, kita membaca bersama atau mengerjakan aktivitas yang dianjurkan oleh buku tersebut, yaitu lebih fokus kepada amalan sunnah yang ringan seperti bertalbiyah, berdzikir dan lain-lain,” terangnya.

## Momentum Melatih Ketaatan, Keikhlasan, dan Kesabaran

Kita ketahui bersama bahwa di balik perintah ibadah haji yang agung, ada kisah tentang Nabi Ibrahim *'alaihissalam* dan keluarganya. Istrinya, ibunda Hajar yang benar-benar menerima dengan ikhlas perintah Allah melalui suaminya, adalah contoh ketaatan seorang wanita beriman yang berserah serta bertawakal untuk menjalani apa-apa yang Allah tetapkan baginya. Kisah kesabaran nabi Ibrahim dan keluarganya dalam menghadapi ujian hidup, bisa jadi momentum bagi para ibu untuk meneladan kisah beliau dan keluarganya dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Ketaatan kepada suami selama tidak memaksiati Allah adalah ibadah. Kesabaran dalam kebersamai anak-anak adalah bagian dari ikhlas kepada takdir Allah yang insyaallah berbuah pahala, sebagaimana sabarnya nabi Ismail *'alaihissalam* ketika hendak dijadikan kurban.

Berikhtiar mendidik anak-anak dengan menjadi teladan yang baik adalah bagian dari perjuangan untuk melanjutkan syiar-syiar agama Allah. Doa dan tawakal adalah harapan yang harus terus-menerus kita gantungkan kepada Allah agar apapun yang kita jalani dalam hidup ini tetap memberi ketenangan kepada jiwa, karena kita yakin bahwa Allah senantiasa kebersamai kita.

Selain contoh ketaatan yang ibunda perlihatkan, cara berkomunikasi dan pendekatan yang baik kepada putra-putri kita merupakan salah satu kunci agar mereka dengan sukarela ikut kepada ajakan ketaatan yang kita serukan. Ukhtuna Zulfa mengungkapkan berusaha sebisa mungkin

untuk tidak marah ketika terpancing emosi, tapi lebih kepada mengajak, terutama kepada anak-anak yang sudah besar. “Anak biasanya lebih mudah ikut kalau diajak, bukan disuruh terus,” tegasnya.

Perjalanan ibu dalam membimbing anak-anak untuk menjalankan ibadah tidak selamanya akan berlangsung mulus, akan tetapi kadang ada masanya anak-anak tidak sejalan dengan prinsip-prinsip yang kita tanamkan. “Kita tidak boleh langsung emosi. Kita bisa mengajak bicara empat mata dengan harapan bisa mencari tahu sebabnya sehingga kita membantu mereka untuk mencari solusinya. Biasanya kadang capek, kadang malas. Kalau alasan capek biasanya saya juga berempati dengan rasa capeknya mereka, bahwa ummi juga capek, tetapi kita butuh Allah. Kalau tetap sulit saya beri batasan (tegas tetapi tidak kasar) dan tetap didoakan. Karena kita sadar, hidayah itu dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tugas kita adalah terus menasihati dengan sabar. Semoga Allah menjadikan anak-anak kita shalih dan shalihah, taat kepada-Nya, dan menjadi penyejuk hati. Aamiin,” pungkasnya menutup pembicaraan.

## Peran Ibu Dalam Menjaga Ketaatan Keluarga

Allah lebih mencintai ibadah kecil tetapi dilakukan terus menerus dibanding ibadah yang bernilai besar tetapi hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. Para ibu hendaknya konsisten menjaga ritme ibadahnya sehingga hal itu bisa memotivasi putra-putrinya untuk turut serta menjaga ibadah.

Selain itu, motivasi atas hakikat perlunya ibadah juga perlu ditekankan kepada anak. Ukhtuna Yarisa, santriwati angkatan 221 yang juga bertugas sebagai mediator di HSI Sakinah mengatakan selalu berusaha mengingatkan putranya agar beribadah semata-mata karena ibadah adalah perintah Allah. “Agar putra saya bisa istiqamah, saya selalu mengingatkan bahwa Allah maha melihat dan maha mengetahui apa yang kita lakukan, jadi lakukanlah ibadah bukan karena disuruh-suruh ibu, tapi karena ibadah adalah perintah Allah. Saya juga tidak mengiming-imingi anak saya dengan hadiah-hadiah jika dia rajin ibadah, sebab buat saya anak itu harus ditekankan beribadah karena Allah bukan karena ada hadiahnya. Anak saya hanya saya apresiasi

dengan ucapan dan pelukan. Kalaupun ada hadiah,sekali-kali saya hanya menyediakan kue atau makanan yang dia senang,” ucapnya.

## Penutup

Berlomba-lomba dalam kebaikan adalah perintah Allah bagi setiap hamba-Nya. Jadilah ibu pelopor dalam kebaikan yang dimulai dari rumah sendiri, terutama di bulan mulia ini. Berusahalah memohon ampunan kepada Allah

dan senantiasa dalam ketaatan tanpa syarat dan keluhan seperti yang dicontohkan ibunda Hajar. Para ibu adalah penegak syiar-syiar agama Allah dari rumah-rumah mereka. Para ibulah yang menjadikan rumahnya bercahaya ketika perintah-perintah Allah ditegakkan. Allah melihat apa yang kita usahakan, maka teruslah memohon pertolongan-Nya agar senantiasa menjadi spirit bagi seluruh anggota rumah untuk tetap dalam ketaatan kepada Allah. *Barakallahufiikum.*



## Langkah Ringan Penuh Makna di Bulan Dzulhijjah

Reporter: Putri Oktaviani

Redaktur: Gema Fitria

Dzulhijjah adalah salah satu dari 4 bulan haram yang mulia bersama dengan Muharram, Rajab, dan Dzulq'adah, tapi Dzulhijjah memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki bulan haram lainnya, yaitu berlangsungnya ibadah haji, ibadah qurban dan Idul Adha, serta hari-hari yang paling dicintai Allah untuk beribadah. Tanggal 9 Dzulhijjah adalah hari Arafah yang merupakan puncak ibadah haji. Bagi yang tidak berhaji, sangat disunnahkan berpuasa pada hari Arafah yang ganjarannya adalah dapat menghapuskan dosa satu tahun sebelum dan sesudahnya.

Kesempatan ini adalah sumber untuk mencari pahala dan kebaikan dari Allah karena dengan ibadah yang sederhana pun kita bisa mendapat rahmat yang melimpah. Ibadah dapat dilakukan dari yang ringan seperti memperbanyak dzikrullah (tasbih, tahmid, takbir), bertaubat, dan berdoa. Kemudian dilanjutkan puasa dan shalat sunnah serta membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Selain itu, dapat juga diisi dengan amalan seperti berbakti pada orang tua, bersabar, menghindari ghibah dan marah.

Ibadah pada 10 hari awal Dzulhijjah adalah ibadah yang paling dicintai Allah. Ibadah ringan pada awal bulan Dzulhijjah lebih dicintai Allah dibandingkan ibadah yang berat dan sulit seperti jihad di waktu yang lain. Dari Abdullah bin Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada

hari-hari yang amal shalih pada saat itu lebih dicintai oleh Allah daripada hari-hari ini." Yang dimaksud dalam hadits itu adalah 10 hari pertama Dzulhijjah. Bahkan pahala jihad di jalan Allah pun tak dapat menandinginya.

### Menanam Benih Kebiasaan Ibadah

Ibadah wajib adalah fondasi utama kehidupan seorang muslim. Tanpa fondasi, suatu bangunan akan rapuh dan mudah runtuh. Seperti itulah kehidupan. Ibadah wajib adalah keharusan yang menopang hubungan seorang hamba dengan Allah. Penting sekali untuk menjaga dan mempertahankannya. Ukhtuna Shofiyah Az Zahra, santri HSI angkatan 241, menceritakan pengalamannya menjaga shalat wajib, "Pertama, ubah *mindset* bahwa shalat wajib itu prioritas di atas segalanya, jadi bukan *kalo* sempat tapi harus disempatkan. Ketika adzan berkumandang, ana sebisa mungkin langsung shalat. Ana juga menjaga wudhu. Jadi waktu lebih efisien," ucapnya.

Sedangkan Ukhtuna Adjeng Khairunnisa, santri HSI angkatan 241, terbantu dengan kegiatan shalat wajib di sekolah. "Alhamdulillah, kegiatan pertama di sekolah diawali dengan tahfidz dan dilanjutkan shalat Dhuha. Untuk shalat Zuhur dan Ashar dilakukan di sekolah juga dan wajib berjamaah," tuturnya. Ia

mengatakan bahwa shalat bersama membuatnya semakin bersemangat dan termotivasi. “Karena kewajiban, saya berharap mendapatkan pahala, menjadikan hati lebih tenang, dan membuat dekat dengan pertolongan Allah,” tukasnya. Selain itu, Ukhtuna Adjeng juga selalu termotivasi oleh nasihat ibunya, “Saya selalu ingat nasihat ibu saya, bahwa kita yang perlu Allah bukan Allah yang butuh ibadah kita. Tidak akan berkurang kekuasaan Allah walaupun kita tidak beribadah kepada-Nya,” imbuhnya.

Jika ibadah wajib adalah fondasi, ibadah sunnah adalah bagian-bagian yang membuat bangunan layak huni. Setelah ibadah wajib, ibadah sunnah adalah tambahan yang berfungsi untuk menambal kekurangan dan menaikkan derajat seorang hamba. Ibadah sunnah seringkali diremehkan karena jika tidak dilakukan tidak mendapat dosa. Padahal ibadah sunnah juga memiliki banyak manfaat. “Ana tiap ingin melakukan sesuatu ana lihat dulu manfaatnya untuk diri sendiri dan itu menjadi dorongan untuk ana terus melakukan amalan-amalan sunnah,” tutur Ukhtuna Shofiyah. “Awalnya memang *ngga* terbiasa. Bahkan dulu dzikir pagi-petang *berasa* lama *banget*. Ana tidak memaksakan diri. Jika ana ingat, akan ana lakukan dan sebaliknya. Alhamdulillah kebawa sampai sekarang karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari,” ungkapnya.

Ibadah juga perlu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Ukhtuna Riznah Thoriq Attamimi, santri HSI angkatan 252, berusaha beribadah sesuai kemampuan kesehatannya yang mudah terganggu. “Dengan kesehatan saya yang mudah sakit, saya hanya bisa semampu saya seperti puasa, shalat malam, shalat Dhuha, dan sedekah di masjid,” ucapnya. Ibadah tidak harus dilakukan dengan banyak, setiap hal dimulai dari hal kecil dahulu. Meskipun begitu Ukhtuna Riznah selalu semangat untuk menambah ibadah sunnah. “Saya beribadah tentu untuk mendapatkan pahala dan mendekatkan diri kepada Rabb yang selalu menjaga dan melindungi kita, dan agar pintu rezeki selalu terbuka,” tandasnya.

## Ketika Kendala Melanda

Segala kebaikan tak luput dari kendala. Kendala yang biasa menghinggapi adalah malas dan futur. “Ya, memang itu *ngga* bisa dihindari. Jika *gitu* bisa dikerjakan sedikit-sedikit *aja* yang membuat kita merasa lebih mudah untuk

mengerjakannya atau meletakkan hadiah untuk diri kita sendiri sebagai target dan agar setelah menyelesaikannya kita jadi semangat kembali,” ujar Ukhtuna Riznah yang menjadikan *self-reward* untuk memotivasi dirinya. “Apa saja boleh *sih*, kalau ana ya misalnya *kaya nyemil* atau *ngerjain* hobi yang kita suka,” tuturnya mencontohkan.

Tidak berbeda jauh dengan Ukhtuna Siti Nafisah Azis, santri HSI angkatan 201, yang tetap berusaha melaksanakan ibadah meskipun sedang futur. “Biasanya saat futur, saya mencoba mengingat lagi bahwa iman memang naik dan turun, jadi jangan sampai karena futur malah menjauh dari Allah. Saya berusaha tetap memaksakan diri melakukan ibadah walaupun sedikit, karena kalau ditinggalkan justru makin berat untuk memulai lagi. Kadang juga mengingat betapa banyak nikmat Allah yang sudah diberikan, jadi malu kalau terlalu lama lalai,” ungkap santri yang biasa dipanggil Nafisah ini. Namun, ia tidak memaksa diri dengan keras. “Yang paling penting, jangan terlalu keras pada diri sendiri saat futur, tapi jangan juga dibiarkan berlarut-larut. Pelan-pelan bangun lagi kebiasaan baiknya dan terus minta sama Allah agar diberi hati yang istiqamah,” ujarnya memotivasi.

Selain tantangan dari dalam diri, juga terdapat tantangan dari lingkungan sekitar. “Tantangan saya berasal dari lingkup pertemanan. Pertemanan yang sekarang apa-apa mengikuti hawa nafsu semata atau nafsu dunia,” paparnya. Lingkungan yang mengutamakan duniawi akan membuat kita ikut terhanyut dan melalaikan akhirat. “Biasanya ana coba *ingetin* dulu, tetapi kalau tidak bisa, ana menjauhkan diri agar tidak terjerumus. Jika sudah diingatkan tapi masih begitu, ana memilih menghindar agar bebas dari tanggung jawab akhirat. *Kan* sudah diingatkan *toh!*” cerita Ukhtuna Shofiyah mengenai lingkungannya.

Lingkungan sangat berpengaruh kepada diri seseorang. Ia bisa mengajak kepada kebaikan ataupun sebaliknya. Namun, kita tetap harus berhubungan baik dengan semua kalangan seperti yang dilakukan Ukhtuna Nafisah. “Saya mencoba tetap menghargai semua orang tanpa harus ikut dalam hal yang kurang baik,” katanya. Meskipun begitu ia tetap mencari lingkungan yang membuatnya selalu ingat akan akhirat. “Selain itu, saya berusaha mencari lingkungan dan teman yang bisa saling mengingatkan dalam kebaikan karena ternyata itu sangat membantu menjaga semangat ibadah. Biasanya

saya juga lebih banyak mendekat ke aktivitas yang membawa manfaat. Karena saya sadar hati itu mudah terpengaruh lingkungan. Jadi kalau ingin tetap istiqamah, kita juga perlu menjaga tempat dan pergaulan yang baik,” sambungnya.

## Langkah Ringan Namun Sepenuh Hati

Amalan yang paling Allah cintai adalah amalan rutin walaupun kecil dan terlihat remeh. Hal ini menunjukkan kestabilan iman seseorang dibandingkan dengan amalan besar tapi dilakukan pada saat-saat tertentu saja. Amalan sederhana akan menjadi kebiasaan yang membentuk pola hidup yang selalu berisi ibadah dan kebaikan. Amalan ringan adalah langkah awal karena membangun kebiasaan pasti terasa berat. “Awalnya justru dengan memaksakan diri untuk tetap menjalankan ibadah dan amalan sunnah, walapun kadang masih berat dan malas. Tapi pelan-pelan dibiasakan terus, karena sesuatu yang dipaksa dalam kebaikan lama-lama bisa menjadi kebiasaan,” Ukhtuna Nafisah memberikan tips.

Ukhtuna Adjeng juga memberikan kiatnya dalam istiqamah. “Pertama, luruskan niat. Lalu, cari lingkungan pertemanan yang baik, lakukan amalan sunnah secara rutin, belajar agama, berdoa minta keteguhan hati, dan perbanyak mengingat kematian,” urainya. Dengan melakukan langkah tersebut, secara bertahap kita akan istiqamah dalam beribadah.

Langkah paling awal adalah meluruskan niat, karena niat yang salah dapat menjadikan usaha kita sia-sia. Ibadah yang tidak ikhlas tidak akan diterima sehingga hanya menghasilkan kelelahan. Dengan niat beribadah hanya untuk Allah, kita akan lebih semangat karena tahu tujuan kita adalah Allah sang maha pemurah. “Bersamaan dengan memperbaiki amalan, saya selalu mengingatkan diri bahwa semua amalan yang ikhlas berpeluang lebih besar untuk diterima Allah,” kata Ukhtuna Riznah mengingatkan. Namun niat sangat rentan untuk melenceng. Ukhtuna Shofiyah memberikan tips untuk menjaga niat. “Ana sebisa mungkin tidak mengekspos ibadah di sosial media atau cerita-cerita karena sejatinya manusia jika dipuji akan berbangga diri dan ujung-ujungnya riya,” sambungnya.

## Pertolongan Allah adalah Kunci

Segala usaha tersebut hanya akan tercapai dengan pertolongan Allah. Seorang hamba bisa mendapatkan pertolongan Allah melalui doa. Doa adalah sumber utama kebaikan, karena hati manusia berada di antara dua jari Allah. “Ketika ingin mengerjakan amalan, saya berdoa terus agar dimudahkan untuk tetap beramal dan istiqamah,” ucap Ukhtuna Riznah bersemangat. “Alhamdulillah banyak yang bisa disyukuri dari rezeki yang tak disangka-sangka, ilmu yang saya dapatkan, dan semangat yang insyaallah tidak terputus,” ujarnya menyambung.

Hidayah adalah milik Allah dan Allah memberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Tanpa hidayah dan taufik dari Allah, kita pun tidak akan bisa melakukan ibadah. Sungguh ibadah dan hati kita bergantung pada rahmat Allah, sehingga ibadah harus diiringi dengan doa. “Dengan terus berdoa kepada Allah agar senantiasa diberi hati yang selalu mengingat-Nya, semoga dimudahkan untuk istiqamah menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu berusaha selalu bersyukur atas setiap keadaan, karena rasa syukur membuat hati lebih tenang dan lebih mudah menjaga kedekatan dengan Allah,” jelas Ukhtuna Nafisah.

“Dulu pernah ada masa shalat masih bolong-bolong dan ibadah belum terjaga. Waktu itu terus berdoa kepada Allah supaya diberi hidayah dan dimudahkan istiqamah. Selain doa dari sendiri, pasti ada juga doa dari orang tua yang terus menginginkan anaknya menjadi lebih baik,” kenang Ukhtuna Nafisah. “Masyaallah, pelan-pelan Allah bantu memperbaiki hati dan ibadah. Jadi makin sadar kalau kita tidak bisa berubah sendiri tanpa pertolongan Allah, dan salah satu bentuk pertolongan itu bisa lewat doa-doa orang tua juga,” ungkapnya terharu.

## Penutup

Bulan Dzulhijjah adalah momentum yang tepat untuk mulai menanam benih kebaikan, karena amalan pada 10 hari pertama Dzulhijjah adalah amalan yang paling Allah cintai. Tidak mengapa memulai dengan amalan kecil, seperti dzikir, istighfar, menuntut ilmu agama, karena ia akan tumbuh menjadi kebiasaan yang menguatkan iman. Ketika hati sudah terbiasa, ibadah tak lagi memberatkan, justru akan selalu dirindukan.

Semoga Allah memudahkan kita dalam memulai langkah ringan di bulan penuh kebaikan ini!  
*Barakallahufikum.*



## Ikatlah Ilmu, Dekaplah Buah Hati: Cerita di Balik Layar Santri Cilik HSI

Reporter: Dian Pujayanti

Redaktur: Dian Soekotjo

Di tengah perkembangan teknologi yang demikian pesat, orang tua menghadapi tantangan besar dalam menjaga anak-anak dari deras arus informasi yang tak selalu baik. Di sisi lain, teknologi sebenarnya bisa menjadi sarana kebaikan apabila digunakan dengan bijak. Memanfaatkan gawai sebagai media belajar ilmu agama atau gerbang madrasah kontemporer, misalnya. HSI Abdullah Roy merintisnya sejak 2013 atau 13 tahun lampau.

Pemandangan orang tua dan anak belajar bersama di HSI Abdullah Roy boleh jadi adalah potret yang menghangatkan hati di masa ini. Melalui pembelajaran daring, sekeluarga bersama-sama belajar ilmu syar'i. Ini mempererat hubungan keluarga, sekaligus memupuk semangat menuntut ilmu sejak dini.

Kesadaran bahwa ilmu adalah landasan sebelum beramal mendorong banyak orang tua turut mendampingi putra-putri belajar agama. Sebab, pendidikan yang baik merupakan bekal penting bagi anak dalam menghadapi kehidupan dan menjaga agamanya di tengah tantangan zaman.

Langkah ini selaras dengan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam riwayat Al Hakim: "Tiada suatu pemberian yang lebih

utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik." (HR. Al Hakim: 7679)[1]. Sebagaimana pula ditegaskan oleh Abdullah bin Umar *radhiallahu 'anhuma*, "Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu." (Tuhfah al Maudud hal. 123)[2].

Edisi Keliling HSI kali ini menghadirkan kisah santri cilik yang tumbuh bersama suasana belajar ilmu syar'i di lingkungan keluarganya. Semoga menjadi inspirasi dan pengingat bahwa menanamkan kecintaan kepada ilmu agama dapat dimulai sejak usia dini, dari rumah, dan dari kebersamaan yang sederhana.

### Meniti Pijar Tauhid di Usia Muda

Majalah HSI berkesempatan berbincang hangat dengan dua dari 300 lebih santri cilik HSI nan inspiratif. Ada Ananda Ilyasa (12) dan Ananda Majdan Mazayadipa (13). Keduanya santri belia yang tumbuh subur di "taman" keluarga pembelajar. Mereka meniti jalan *thalabul ilmi*, mengikuti jejak spiritual menuntut ilmu yang selama ini senantiasa dicontohkan di rumah.

Bagi saudara kecil kita Ananda Ilyasa atau yang kerap disapa Ilyasa, HSI adalah bagian dari memori masa kecilnya. Sejak kelas 3 SD, ia kerap memperhatikan orang tuanya tenggelam dalam lembar-lembar ilmu. Rasa penasaran itu pelan-pelan berubah menjadi tekad. "Dulu belum paham sistemnya, jadi belum terlalu tertarik. Tapi melihat Abi Umi, Ilyasa jadi tertarik. Motivasi utama Ilyasa itu ingin memahami agama lebih baik dan menerapkannya sehari-hari," ujar Ilyasa yang tinggal di Tangerang Selatan, Banten.

Namun, jalan menuju program reguler menuntut kesabaran karena umurnya belum memadai. Setelah sempat tertunda, titik balik muncul saat sang ayah mendaftarkannya ke program tahsin umum HSI QITA. Langkah kecil di kelas tahsin inilah yang menjadi *wasilah* baginya mendapatkan nomor identitas santri (NIP). "Alhamdulillah, pintu menuju HSI Reguler yang awalnya terasa jauh, justru terbuka lebar melalui jalan tahsin," kenang Ukhtunna Sari Ummu Ilyasa dengan syukur.

Beranjak ke Kota Pahlawan, Surabaya, Jawa Timur, saudara kecil kita lainnya, Ananda Majdan Mazayadipa atau yang akrab disapa Majdan menyuguhkan cerita yang tak kalah menggugah. Jarak tempat tinggal yang jauh dari sekolah sunnah tak membuatnya patah arang. Majdan memilih jalur *homeschooling*, dan di garis inilah HSI hadir layaknya oase di tengah padang pasir. "Di keluarga Majdan, Mama duluan yang masuk HSI tahun 2019, program Reguler terus Mahazi. Ada Om (adik Mama) yang kebetulan mengenalkan HSI pertama kali. Kebetulan juga rumah Majdan jauh dari sekolah Sunnah, makanya Mama memilihkan Majdan untuk *homeschooling*. Oiya kalau Abi ikut HSI Reguler," ungkap Majdan.

Baginya, jarak geografis bukanlah hambatan untuk memuaskan dahaga akan ilmu. "Ikut HSI agar Majdan bisa memiliki bekal ilmu agama yang lebih banyak dan luas," ungkap Majdan singkat, namun terdengar tegas.

## Merawat Semangat

Dalam perjalanan menuntut ilmu, semangat tidak selalu berada pada titik yang sama. Ada kalanya tumbuh antusias dan penuh motivasi, namun ada pula masa ketika rasa lelah, bosan, atau sedih saat melakukan kesalahan mulai muncul. Hal ini wajar, terlebih bagi anak-anak yang masih berada dalam masa belajar

mengenali dan mengelola perasaan mereka. Karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting sebagai pendamping yang menjaga semangat anak agar tetap tumbuh dalam menuntut ilmu agama.

Bagi Ilyasa, HSI menjadi tempat belajar yang memberinya banyak manfaat. Pemahaman tentang pentingnya ilmu agama membuatnya ingin terus bertahan belajar di sana. "Ilyasa bertahan belajar di HSI itu karena HSI sangat bermanfaat. HSI membuat orang mudah belajar ilmu agama sesuai Allah dan Rasul-Nya. Dan ilmunya juga langsung bisa diamalkan," tuturnya.

Meski beberapa kali sempat terlewat evaluasi karena lupa, Ilyasa merasa dukungan Abi dan Umi menjadi penyemangat tersendiri ketika rasa jenuh datang. Orang tuanya selalu mengingatkan, "Nilai bukanlah tujuan utama. Nikmatilah setiap prosesnya dan jangan memaksakan diri untuk menguasai segalanya, seketika."

Hal serupa dirasakan Majdan. Ia mengaku senang belajar di HSI karena sistem pembelajarannya terstruktur layaknya sekolah formal. Walau sempat mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, dukungan keluarga membuatnya tetap bertahan. Sang Mama menanamkan pentingnya mempelajari ilmu agama sebagai bekal hidup. "Mama memang sangat disiplin. Kata Mama, 'Kalau Majdan mau selamat dunia akhirat, belajar ilmu agama, meski boleh mempelajari ilmu lain. Lalu berusaha amalkan dengan benar. Mama sebagai orang tua hanya bisa meninggalkan ilmu untuk anak-anak,'" papar Majdan yang terdaftar menjadi santri HSI sejak pertengahan 2023.

Bagi sang Mama, kedisiplinan dalam mendidik anak merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang agar anak-anak memiliki pegangan hidup yang kuat. "Mama memang agak terlalu ketat dalam menerapkan ilmu agama. Karena Mama juga seperti itu, disiplin sama ilmu agama," tambah Majdan.

## Strategi Memahat Ilmu

Menuntut ilmu bagi anak adalah proses belajar menyeimbangkan disiplin dan semangat. Dalam Islam, menjaga ilmu dengan menulis juga menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Dari 'Abdullah bin 'Amr dan Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Jagalah ilmu

dengan menulis.” (Shahih Al-Jami’, no. 4434. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini sahih)[3].

Menyadari usia Ilyasa dan Majdan yang masih belia, keluarga besar mereka turut mengambil peran dalam mendukung proses belajar di HSI. Orang tua, bahkan Om dan Tante, membantu menyiapkan catatan materi agar keduanya dapat lebih fokus memahami pelajaran tanpa merasa terlalu terbebani oleh proses mencatat. Dengan cara ini, mereka lebih leluasa membaca, mengulang materi, serta menyelesaikan evaluasi dengan nyaman.

“Malam hari adalah waktu bagi Majdan untuk melakukan murojaah materi HSI menggunakan catatan dari Tante,” ungkap Majdan, anak kedua dari dua bersaudara tersebut. Dengan memanfaatkan jeda pagi sampai sore di antara jadwal hafalan dan belajar Al-Qur’an, hadits, bahasa Arab, dan bahasa Inggris, ia berusaha menuntaskan evaluasi harian dengan baik.

Senada dengan Majdan, Ilyasa pun memiliki waktu belajarnya sendiri. “Umi ikut HSI sejak 2018, Abi 2017. Jadi seringnya Ilyasa melihat catatan Umi dan Abi yang lama itu sambil mendengarkan materi setelah pulang sekolah, *ba’da* Ashar. Lalu mengerjakan evaluasi agar tidak terlewatkan, karena kan besok pagi mau sekolah lagi,” terang Ilyasa.

Dukungan keluarga tersebut semakin terasa dengan fleksibilitas sistem belajar HSI yang memudahkan para santri mengakses materi dari mana saja. “Umi bilang, HSI itu adalah kemudahan yang luar biasa. Bisa diakses dari rumah tanpa harus menempuh jarak jauh. Sistem belajarnya menarik, mengikuti

perkembangan teknologi zaman sekarang yang banyak via online, whatsapp, dan web. Ilyasa bisa belajar di mana saja dan kapan saja, tinggal menyesuaikan waktu yang ada,” ungkap Ilyasa menirukan pesan sang Umi.

Ummu Ilyasa juga sering mengingatkan bahwa belajar agama memang memiliki tantangan tersendiri. Tidak hanya anak-anak, orang tua pun merasakan kesulitan ketika materi semakin mendalam. Pendekatan yang penuh pengertian itu membantu menjaga semangat Ilyasa dalam belajar.

Namun, di balik semangat tersebut, terselip rasa sedih karena kebersamaannya dengan HSI akan segera berubah. “Sebenarnya sedih, karena sebentar lagi tidak bisa mengikuti HSI lagi. Setelah lulus SD, insyaAllah akan lanjut ke pondok. Semoga nanti ada caranya agar tetap bisa mengikuti materi HSI,” tutur Ilyasa penuh harap.

Pada akhirnya, kisah Ilyasa dan Majdan bukan sekadar tentang menyelesaikan evaluasi atau mengikuti kurikulum. Ada peran keluarga yang saling mendukung agar anak-anak tetap tumbuh dekat dengan ilmu agama. Di balik lembar catatan dan evaluasi yang dikerjakan setiap hari, ada perhatian, doa, dan ikhtiar orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka menuntut ilmu.

Semoga semangat belajar dan kebersamaan seperti ini terus terjaga, sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan kecintaan kepada ilmu agama dan memiliki pondasi iman yang kuat dalam menghadapi kehidupan. *Aamiin Allahumma Aamiin.*



## Terlalu Banyak Kegiatan: Apa Dampaknya pada Kesehatan Anak?

Reporter : Nurul Hikmah

Redaktur : dr. Avie Andriyani

Jadwal keseharian ananda : pagi berangkat sekolah, siang ekstrakurikuler, sore mengerjakan tugas, lanjut les, dan malam masih belajar lagi. Sekilas terlihat produktif dan membanggakan. Namun, di balik jadwal yang padat, ada pertanyaan penting : “Apakah anak baik-baik saja?”

Anak adalah nikmat besar yang Allah berikan kepada orang tua. Nikmat ini menjadi amanah dan tanggung jawab yang besar pula. Maka dari itu, orang tua wajib memberikan pengasuhan untuk menjaga tumbuh kembang anak secara seimbang mulai dari sisi fisik, mental, hingga emosi. Pengasuhan ini sangat penting untuk menunjang kesiapan dan proses belajar anak di masa depan *biidznillah*. Selain itu, keseimbangan antara aktivitas, istirahat, dan kebahagiaan turut mendukung kesehatan fisik dan mental anak.

Seiring pertambahan usia, sering kali anak memiliki jadwal sekolah dan kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang kian padat. Fenomena ini dikenal dengan istilah ‘*overscheduling*’, yaitu kondisi ketika anak memiliki terlalu banyak aktivitas terstruktur, tanpa jeda yang cukup. Kegiatan belajar maupun les tambahan banyak memengaruhi akademik hingga keterampilan anak. Namun,

jika berlebihan, apakah tidak akan ada dampaknya pada anak? Mari simak ulasannya dalam artikel Rubrik Kesehatan Majalah HSI berikut ini.

### Fenomena *Overscheduling* pada Anak Sekolah

Setiap orang tua tentu menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Namun, tanpa disadari, sebagian pilihan yang diambil orang tua dapat berdampak kurang baik terhadap perkembangan anak. Salah satunya adalah memberikan terlalu banyak kegiatan tambahan di luar jam sekolah, seperti ekstrakurikuler, les pelajaran, maupun berbagai kursus.

Kondisi ini dikenal dengan istilah *overscheduling*, yaitu keadaan ketika anak memiliki terlalu banyak agenda dan aktivitas terstruktur sehingga jadwal hariannya menjadi sangat padat. Akibatnya, anak kehilangan waktu luang yang cukup untuk beristirahat maupun menikmati masa bermainnya.

## Beban Akademik Anak Sekolah

Data dari berbagai lembaga penelitian menunjukkan bahwa beban akademik anak SD telah meningkat secara signifikan. Sebuah penelitian tahun 2024, menunjukkan bahwa rata-rata siswa SD di kota besar, menghabiskan waktu belajar hingga 9 jam per hari, termasuk waktu untuk menyelesaikan PR dan mengikuti les tambahan. Hal ini jauh melebihi standar internasional yang merekomendasikan waktu belajar tidak lebih dari 6 jam per hari. Dampak dari kondisi ini ialah meningkatnya kasus stres, seperti kecemasan, dan justru menurunkan minat belajar pada anak.

Jika mengacu ukuran ideal, durasi waktu belajar pada anak-anak SD hingga SMP, yang direkomendasikan, ialah 2 hingga 4 jam per hari, dengan jeda 30 sampai 45 menit. Sementara pada usia SMA, yaitu sekitar 4 hingga 6 jam per hari dengan jeda 60 sampai 90 menit.

Kita bisa mengamati, realitanya tidak demikian. Banyak anak-anak di sekitar kita harus menjalani durasi belajar melebihi batas ideal tersebut.

Anak-anak, terutama di kota-kota besar, umumnya memulai aktivitas sejak pukul 06.30 pagi dan menghabiskan sekitar 8 jam di sekolah. Setelah pulang pun, sebagian dari mereka belum memiliki cukup waktu untuk beristirahat karena harus mengikuti les tambahan. Belum lagi berbagai kegiatan di luar pelajaran sekolah, seperti latihan olahraga atau kursus keterampilan lainnya.

## Dampak *Overscheduling*

Dampak *overscheduling* pada fisik anak, antara lain tubuh kelelahan, kurang tidur, gangguan pencernaan, sering mengeluh sakit perut atau kepala, muncul keluhan psikosomatis, hingga penurunan daya tahan tubuh. Anak jadi lebih mudah sakit dan sering izin tidak masuk sekolah.

Beban belajar di sekolah, ekskul, dan les tambahan akan menyebabkan beban kognitif (*cognitive overload*) pada anak. Saat otak anak dipaksa untuk menerima banyak informasi tanpa jeda, maka kemampuan fokus dan konsentrasi anak akan menurun, efektivitas belajar menurun, mudah lupa, cenderung pesimis, dan sulit mengambil keputusan.

Anak-anak yang mengalami *overscheduling* cenderung tertekan sehingga menimbulkan stres akademik sejak dini. Stres akademik merupakan respon anak terhadap tekanan dalam proses pembelajaran, tuntutan naik kelas, nilai yang bagus, hingga tuntutan menyelesaikan tugas yang menumpuk. Dampak dari stres akademik sendiri bisa menyebabkan gangguan fisik hingga emosional.

Secara mental, aktivitas yang padat dan berulang pada anak sekolah akan menimbulkan kelelahan mental, mudah marah, hingga depresi. Selain itu, harapan yang terlalu tinggi akan menciptakan kecemasan. Jika hal tersebut dibiarkan maka akan berujung pada *child burnout*, yaitu kondisi di mana anak mengalami kelelahan emosional, anak merasa tidak berdaya dan kehilangan motivasi sepenuhnya.

## Aktivitas Anak: Antara Manfaat dan Batas Kemampuan

Aktivitas yang terstruktur dan terjadwal pada anak pada dasarnya dapat memberikan banyak manfaat. Selain membantu mengurangi *screen time*, kegiatan seperti ekstrakurikuler olah raga maupun kursus keterampilan juga dapat meningkatkan aktivitas fisik serta mengasah kemampuan anak di berbagai bidang.

Namun, manfaat tersebut dapat berubah menjadi risiko apabila aktivitas yang dijalani sudah melampaui batas kemampuan anak. Kondisi inilah yang dapat memicu beban kognitif berlebih dan *child burnout*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Pada kenyataannya, aktivitas yang dijalani karena paksaan atau semata-mata untuk memenuhi ambisi dan harapan orang tua justru dapat meningkatkan produksi hormon kortisol, yaitu hormon yang berkaitan dengan stres. Akibatnya, anak lebih rentan mengalami stres akademik dan kelelahan mental.

Sebaliknya, aktivitas yang sesuai dengan minat, hobi, dan *passion* anak, cenderung memicu produksi hormon dopamin dan endorfin yang berperan dalam menciptakan rasa senang dan nyaman. Karena itu, kegiatan yang dijalani dengan kesadaran dan ketertarikan dari dalam diri anak, justru lebih mendukung kesehatan mental mereka.

## Dampak pada Pola Tidur

Menurut IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia), rekomendasi waktu istirahat untuk anak sekitar 9-12 jam sehari untuk anak usia 6-12 tahun, dengan tidur siang 30-60 menit. Hal ini penting untuk meregenerasi sel dan perkembangan fisik serta otak anak, juga menurunkan stres, dan meningkatkan kemampuan daya ingat anak.

Kurang tidur akibat jadwal padat memperparah beban kognitif anak sehingga membuat anak tidak stabil secara emosi. Tanpa tidur yang cukup otak anak tidak memiliki waktu untuk membersihkan sisa metabolisme, sehingga stres akademik akan semakin memuncak.

## Strategi Menyikapi Overscheduling

### 1. Prioritaskan kualitas, bukan kuantitas

Sesuaikan aktivitas seperti les tambahan maupun ekskul, yang mendukung minat bakat anak. Bukan sekedar mengikuti tren.

### 2. Batasi aktivitas tambahan

Maksimalkan dengan cukup 1 atau 2 kegiatan di luar jam sekolah, agar anak tetap memiliki waktu istirahat.

### 3. Seimbangkan beban belajar

Sesuaikan jam belajar anak dengan rekomendasi 2-6 jam perhari dan seimbangkan dengan istirahat yang cukup.

### 4. Beri jeda untuk otak

Pastikan ada waktu kosong di sela-sela aktivitas setiap hari untuk mencegah *cognitive overload*.

### 5. Cegah *burnout* sejak dini

Kenali tanda-tanda kelelahan seperti kehilangan motivasi dan mudah marah. Jika tanda ini muncul, segera kurangi beban jadwal anak.

### 6. Beri ruang bermain bebas

Fasilitasi anak dengan memberikan waktu kosong dan ruang bermain untuk mengeksplorasi hal-hal yang anak sukai. Hal ini

bermanfaat untuk pemulihan mental, membangun keterampilan, mengembangkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah sendiri.

## Penutup

Mengatur jadwal dan memfasilitasi kegiatan positif bagi anak memang penting untuk menunjang tumbuh kembangnya. Namun, keseimbangan tetap perlu dijaga. Sebab, tekanan yang dirasakan anak sering kali bukan berasal dari aktivitasnya, melainkan dari ekspektasi dan tuntutan yang melampaui kemampuan serta fitrahnya.

Oleh karena itu, menjaga kesehatan fisik dan mental anak merupakan bagian dari amanah besar yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* titipkan kepada orangtua. Jadwal yang seimbang akan membantu anak bertumbuh secara utuh. Bukan hanya cakap dalam akademik, tetapi juga memiliki ruang untuk beribadah dengan tenang, bermain dengan gembira, dan menyimpan kenangan masa kecil yang hangat dalam ingatannya.

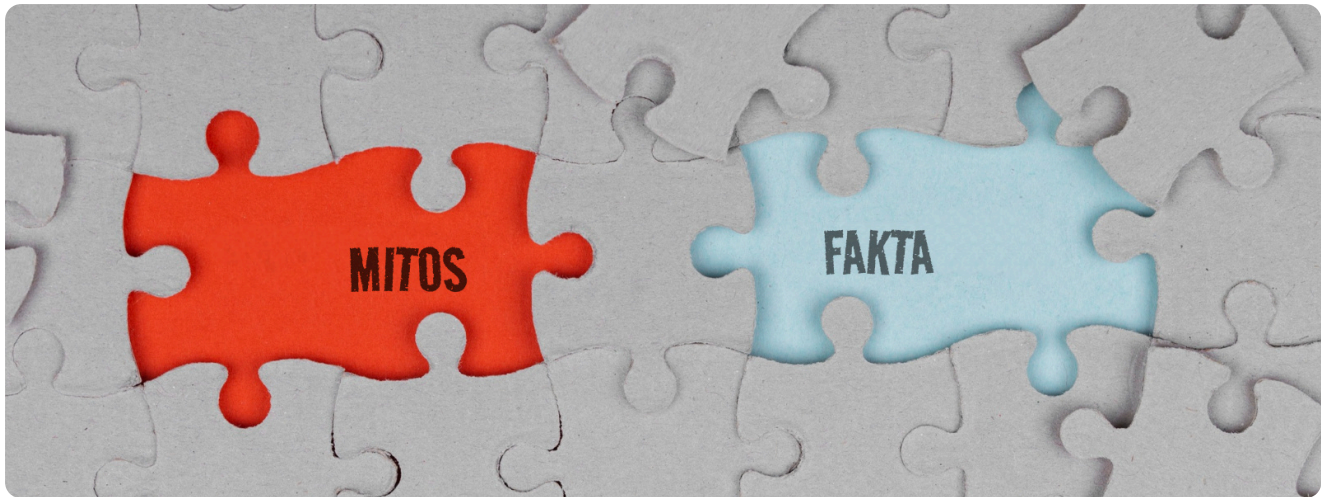
Pada akhirnya, kualitas seorang anak tidak ditentukan oleh seberapa padat aktivitasnya, melainkan dari bagaimana ia tumbuh menjadi pribadi yang sehat, taat kepada Allah, dan menjalani hari-harinya dengan hati bahagia serta penuh rasa syukur.

Mari menjaga anak-anak kita dengan penuh hikmah dan kasih sayang, agar mereka tumbuh dalam lindungan Allah, kuat jiwanya, sehat raganya, dan indah akhlakunya.

## Referensi:

- Anshori, Ahmad. (2023). Pendidikan Anak adalah Amanah Allah. Diakses dari <https://muslim.or.id/89903-pendidikan-anak-adalah-amanah-allah.html>
- Compass Publishing Indonesia. Cognitive Overload pada Anak dan Cara Mengatasinya. Diakses dari <https://compasspubindonesia.com/blogs/2025/04/22/cognitive-overload-pada-anak-dan-cara-mengatasinya/>
- Halodoc. (2026). Akibat Stres Berlebihan: Tubuh dan Mental Terancam. Diakses dari <https://www.halodoc.com/artikel/akibat-stres-berlebihan-tubuh-dan-mental-terancam>

- IDAI. (2015). Pola Tidur pada Anak. Diakses dari <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/pola-tidur-pada-anak>
- Imamatuzzadah, Ailsa Widya. (2026). Beban Akademik Anak SD Melonjak, Kasus Viral Tangisan Karena PR Soroti Kegagalan Implementasi Sekolah Ramah Anak. Diakses dari <https://s2dikdas.fip.unesa.ac.id/post/beban-akademik-anak-sd-melonjak-kasus-viral-tangisan-karena-pr-soroti-kegagalan-implementasi-sekolah-ramah-anak>
- Media Scanner. (2025). Berapa Jam Ideal Untuk Belajar agar Hasil Maksimal?. Diakses dari <https://mediascanner.id/berapa-jam-ideal-untuk-belajar-agar-hasil-maksimal/>
- RSMC. (2026). Stress in Adolescence Ubah Otak Remaja, Waspada. Diakses dari <https://rsmc.co.id/stress-in-adolescence/>
- Sekarningrum, Putu Anindia, dkk. (2017). Korelasi Postif Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Tingkat Stres pada Anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri* 2017;19(3):145-9.
- Stolberg, Ronald. (2023). How Overscheduling Prevent Skill Development. Diakses dari [https://www-psychologytoday-com.translate.google.us/blog/parent-tips-20/202301/how-overscheduling-prevents-skill-development?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pt](https://www-psychologytoday-com.translate.google.us/blog/parent-tips-20/202301/how-overscheduling-prevents-skill-development?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pt)
- Tanfidiyah, Nur. (2022). Analisis Kondisi Fisik, Mental, dan Emosi Dalam Kesiapan dan Proses Belajar Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol.4, No.2.
- *University of Reading*. (2021). *The Science Behind Why Hobbies Can Improve Our Mental Health*. Diakses dari <https://research.reading.ac.uk/research-blog/2021/02/15/the-science-behind-why-hobbies-can-improve-our-mental-health/>
- Wulandari, Larastining. (2025). Sistem Full Day School, Lebih Baik atau Buruk bagi Anak?. Diakses dari <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/pro-dan-kontra-full-day-school/>



## Mitos dan Fakta Seputar Pertumbuhan Anak

Dijawab oleh:

dr. Arifin Kurniawan Kasmir, Sp.A., M. Kes.

### Pertanyaan dari ART182-22225 Widya

Dalam keluarga ana, ada keponakan yang kakinya X. Entah apakah saat kecil dibedong atau tidak, ana kurang paham. Hanya saja sekarang anak tersebut sudah kelas 5 SD dan kakinya terlihat seperti bentuk X saat berjalan sehingga dia tidak pernah mau ikut pelajaran olah raga. Dia bobotnya besar sehingga saat berjalan terlihat sangat jelas kaki kiri ke kanan dan kaki kanan ke kiri. Yang ingin ana tanyakan, apakah masih bisa diperbaiki dengan usianya sekarang ini atau memang sudah *qodarullah* tidak bisa diperbaharui kembali?

### Jawaban:

Pertama, posisi kaki anak saat baru lahir memang melengkung karena di dalam kandungan posisinya meringkuk. Oleh sebab itu, saat anak lahir posisi kaki agak melengkung jangan langsung berpikir “anak saya agak berbeda”. Tapi memang ada situasi tertentu yang secara genetik akan terjadi kelainan pertumbuhan. Ini biasanya pada kondisi *genu valom*, *genu album* atau CTEV.

Yang dikatakan CTEV (Congenital Talipes Equinovarus) adalah kelainan pada bayi baru lahir dengan posisi angulasi sudutnya jauh lebih ekstrim, biasanya posisi kaki akan lebih menekuk ke dalam. Di luar itu juga ada situasi yang dapat memengaruhi pertumbuhan tulang si kecil, seperti kekurangan vitamin D atau kekurangan kalsium.

Dalam hal ini, apakah penyakit kaki X pasti berhubungan dengan kelainan sebab dibedong? Ini mitos. Tetapi dapat disebabkan oleh faktor lain seperti kekurangan vitamin D, kelainan hormon, atau gangguan pertumbuhan secara umum (contoh : CTEV).

Intervensi yang dapat dilakukan pada kelainan-kelainan pertumbuhan atau perkembangan, prinsipnya adalah deteksi dini. Jadi saat pertama kali ketahuan ada yang aneh, segera periksakan ke dokter. *Qodarullah* adek ini kondisinya sudah usia 12 tahun, di mana pada usia 12 tahun itu tulangnya sudah terbentuk dengan solid. Meskipun secara teori, dikatakan masih ada ruang untuk tumbuh karena pertumbuhan tinggi anak itu sampai 21 tahun (laki-laki) dan 18 tahun (perempuan).

Pada kondisi seperti ini, apakah masih bisa diintervensi? *Wallaahu ‘alam bishawab*, tapi secara teori masih bisa diupayakan. Sejauh mana perbaikannya, kami tidak dapat menjanjikan. Tetapi yang namanya ikhtiar harus

diupayakan, dibandingkan berdiam diri dengan kondisi yang ada. Jadi saran ana, untuk keponakan Bu Widya, segera konsultasikan ke dokter ortopedi anak. Kalau tidak ada dokter ortopedi anak, bawa dulu ke dokter anak atau dokter ortopedi. Nanti mereka akan melakukan penilaian dengan melakukan rontgen kaki untuk melihat ada kelainan bentuk atau tidak, ada angulasi atau tidak, sudutnya ekstrim atau tidak. Setelah itu akan dilakukan kerjasama dengan dokter rehab medik untuk fisioterapi secara motorik dan pembiasaan melalui sepatu khusus.

## Pertanyaan dari ART171-09068 Ima

Terkait persiapan MPASI berarti anak sudah siap duduk. Yang ingin saya tanyakan, sejak kapan anak dapat dilatih untuk posisi duduk? Misal dengan digendong hadap depan posisi duduk, mulai usia berapa? Supaya saat awal MPASI sudah bisa duduk dengan baik. Dan terkait menu MPASI saat usia 6 bulan yang disarankan apa saja?

### Jawaban:

Terkait tanda-tanda anak siap mulai MPASI, biasanya orang tua lebih fokus pada minat anak terhadap makanan dan kemampuan duduk. Tetapi yang perlu dipahami, prinsip anak mampu makan yang lebih padat di usia 6 bulan, sebenarnya ada 7 poin, antara lain :

#### 1. Kemampuan untuk mengendalikan kepala

Anak dapat menahan kepala dengan kokoh dan stabil. Saat bangun tidak langsung jatuh.

#### 2. Kemampuan hisap dan menelan

Anak dapat menggerakkan makanan dari mulut ke belakang dengan lidahnya.

#### 3. Hilangnya reflek muntah

Seringkali ketika anak memasukkan jari tangan ke mulut, orangtua menarik tangan anak. Yang harus diperhatikan, bukan berarti tidak boleh memasukkan tangan ke mulut, yang tidak boleh adalah memasukkan tangan yang kotor ke mulut. Ketika anak memasukkan tangan ke mulut secara bertahap, sebenarnya

bermanfaat bagi bayi untuk menghilangkan reflek muntahnya. Allah sudah mengatur sedemikian rupa dengan cara itu. Reflek muntah anak dapat hilang. Pastikan tangannya tidak kotor agar tidak muncul masalah infeksi pencernaan seperti muntah dan diare. Hilangnya reflek muntah sekitar 4-6 bulan dan pada usia ini biasanya anak sudah siap makan.

#### 4. Minat anak pada makan

Kalau melihat orang tua makan, anak tertarik untuk makan. Sejatinya, anak akan tertarik dengan apa yang ada di depannya sehingga jangan menjadikan ini sebagai satu-satunya parameter anak siap makan.

#### 5. Kebutuhan makanan tambahan

Kita memiliki dalil yang kuat bahwa ASI adalah nutrisi mutlak pada saat usia 0 sampai 6 bulan. Setelah 6 bulan, nutrisinya tidak cukup hanya dari ASI saja sehingga memerlukan makanan pendamping ASI. Makanan Pendamping ASI (MPASI) bukanlah pengganti ASI. ASI tetap dilanjutkan sampai usia 2 tahun. Dalilnya jelas shahih, berlaku untuk umum, dan secara ilmiah juga terbukti. Bukan disubsitusi tetapi ditambahkan, didampirkan dengan MPASI.

#### 6. Kemampuan duduk dengan dukungan

Anak bisa duduk dengan dibantu. Kata kuncinya, anak tidak harus duduk sendiri tetapi sudah bisa duduk dengan bantuan dan bisa menahan tubuhnya dengan baik. Bukan berarti bahwa kalau anak dari posisi terlentang belum bisa langsung posisi duduk, maka belum boleh makan dengan posisi duduk. Kemampuan bayi untuk duduk biasanya muncul pada usia 4-6 bulan. Pada rentang usia itu, lakukan stimulasi dengan cara menggendong hadap ke depan. Kemudian saat sedang posisi tiduran terlentang, Tarik tangannya seperti gerakan *sit up*.

#### 7. Kehilangan reflek lidah

Reflek lidah yang dimaksud adalah lidah melet-melet. Biasanya ada anak yang saat masuk makanan ke mulut kemudian

dilepeh. Apabila reflek ini sudah hilang, artinya anak sudah siap MPASI.

Pertanyaan kedua terkait menu MPASI, rekomendasi dari WHO maupun Kemenkes dan IDAI adalah menggunakan menu lengkap sejak awal MPASI. Menu lengkap sama halnya dengan menu Piringku. Ada karbohidrat, protein hewani, protein nabati, lemak, vitamin, dan mineral. Kalau awal MPASI menunya menu tunggal, misal *pure* pisang, ini hanya untuk memperkenalkan tekstur saja kepada si kecil. Yang perlu diperhatikan juga saat MPASI adalah tepat waktu (saat anak benar-benar lapar), tepat tekstur (tidak terburu-buru naik tekstur), dan tepat jumlah (tidak berlebihan sesuai sunnah Rasul).

## Pertanyaan dari ART172-20021 Agung Rahmadani di Tangerang Selatan

Anak laki-laki usia 2 tahun 8 bulan komunikasi dua arahnya masih minim, kadang menjawab kadang tidak dan anaknya aktif sekali. Pahami instruksi dan sudah bisa 24 kata dalam satu kalimat, misal mau makan, mau minum. Apakah ini termasuk *speech delay*?

### Jawaban:

Kemampuan anak secara umum terdiri dari tumbuh dan berkembang. Tumbuh artinya semakin besar, semakin gemuk, dan semakin tinggi. Berkembang artinya dari yang tidak bisa menjadi bisa. Perkembangan ada empat komponen, yaitu komponen motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial.

Motorik kasar artinya dia merangkak, duduk, berdiri, berjalan. Motorik halus artinya yang sebelumnya menggenggam sesuatu, kemudian bisa menggunakan jari satu per satu. Perkembangan bahasa dan sosial artinya sudah bisa untuk berkomunikasi secara verbal, bukan secara gestur.

Dalam kasus ini, anak lebih banyak bicara dengan gestur. Yang harus dipahami bahwa perkembangan memiliki *milestone* (tahapan). Awalnya *bubbling*, kemudian mulai bisa mengucapkan kata-kata. Usia 18 bulan paling tidak sudah bisa mengucapkan 30 kosakata dengan jelas. Kemudian bertahap bisa merangkai kata dan kalimat.

Untuk mendeteksi keterlambatan pada anak, kita menggunakan *rules of four*. Usia anak dibagi menjadi empat, yaitu kemampuan dia secara umum yang harus kita pahami. Usia 1 tahun paling tidak 25% kebutuhan dan kemampuan anak untuk bisa kita pahami. Usia 2 tahun 50% kemampuan bahasa yang bisa kita ketahui dan saat usia 4 tahun 100% kemampuan bahasanya dapat kita pahami. Usia 2 tahun seharusnya anak sudah mulai bisa membentuk kalimat dengan subjek dan predikat, tetapi apabila anak belum bisa artinya ada keterlambatan bahasa.

Gangguan bahasa ada dua yaitu gangguan bahasa reseptif, gangguan bahasa ekspresif, dan gangguan perilaku khusus. Gangguan bahasa reseptif sederhananya tidak dapat memahami apa yang diinstruksikan sehingga anak tidak bisa berkata-kata. Gangguan bahasa ekspresif adalah kondisi anak yang tidak bisa berkata-kata dengan baik karena tidak bisa berartikulasi dengan baik. Gangguan perilaku khusus adalah situasi khusus yang akibatnya anak mengalami gangguan interaksi sosial dan komunikasi. Untuk menghindari gangguan bahasa pada anak, hentikan stimulasi yang membahayakan atau membuat dia semakin bermasalah perkembangan bahasanya seperti interaksi digital yang melebihi batas wajar. Berikan stimulasi yang baik untuk si kecil.

## Pertanyaan dari ART211-59223 Raffinia Meidina di Solo

Jika anak usia 5 tahun belum pernah diimunisasi kecuali setelah lahir apakah masih bisa dikejar imunisasi yang terlewat?

### Jawaban:

Imunisasi adalah iktiar berbasis bukti untuk melakukan pencegahan penyakit PD3I (Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi). Ikhtiar adalah upaya kita yang hasilnya tergantung Allah bagaimana hasilnya. Secara literatur dan bukti ilmiah dikatakan bahwa imunisasi tidak dapat mencegah 100% penyakit, tetapi minimal ada dua manfaat yang bisa kita dapatkan.

Manfaat pertama, apabila di sekitar kita ada yang sedang sakit, resiko kita terjangkit penyakit tersebut akan lebih kecil. Manfaat kedua, apabila *qadarullah* terkena penyakit tersebut, akan cenderung lebih ringan gejalanya dan resiko mengalami komplikasi lebih kecil.

Contoh kasus : Dalam satu klaster anak-anak terkena campak termasuk anak kita yang sudah mendapat imunisasi MR. Gejala yang dialami anak kita demam sumer-sumer dan sempat ada kemerahan di kulit tetapi sembuh dalam dua hari. Sedangkan anak-anak lainnya yang tidak diimunisasi mengalami gejala demam, batuk pilek, mata merah, beruntusan sekujur badan, dan diare (gejala lebih berat, bahkan hingga beresiko kematian). Konsep ini yang harus kita pahami bahwa imunisasi bisa melindungi tetapi tidak memberikan proteksi 100%. Hanya saja bisa mencegah risikonya menjadi lebih ringan.

Apabila anak terlambat belum diimunisasi, sebenarnya dalam konteks imunisasi tidak ada kata terlambat kecuali jenis imunisasi tertentu karena ada imunisasi yang memang tidak boleh diberikan melebihi batas usia tersebut. Contoh imunisasi yang memiliki batas usia pemberian adalah imunisasi rotavirus yang tidak disarankan untuk usia diatas 6 bulan. Untuk vaksin lainnya seperti Hepatitis B, Polio, DPT, PCV, dan lainnya masih bisa dikejar dengan jadwal khusus. Disarankan jika tertinggal jadwal imunisasi, segera datang ke puskesmas atau dokter anak untuk dibantu mengejar imunisasi yang tertinggal sesuai kebutuhan.



## Harmoni Rasa Idul Adha Bersama Dapur Ummahat

Kontributor : Rythma Febiyanti Baha Rizky

Redaktur : Luluk Sri Handayani

Bulan Dzulhijjah dengan momen Idul Adha tampaknya punya cara tersendiri menghadirkan kehangatan di rumah. Aroma sate nan khas atau hidangan daging lainnya semerbak di tengah kehangatan keluarga yang berkumpul.

Edisi kali ini, Dapur Ummahat ingin menemani kebersamaan keluarga dengan menampilkan tiga resep spesial. Ada **Sate Maranggi Ala Dapur Ummahat**, **Asem-asem Daging Ala Dapur Ummahat**, dan **Acar Wortel-Mentimun**.

Mudah-mudahan perpaduan menu olahan daging qurban dan segarnya acar bisa menjadi inspirasi sajian Idul Adha di rumah kita. Yuk, siapkan celemek terbaik dan mari hadirkan kehangatan hari raya lewat masakan spesial untuk keluarga tercinta.

### SATE MARANGGI ALA DAPUR UMMAHAT



#### INFO GIZI

Per Resep Maranggi Ala Dapur Ummahat  
Memiliki Nilai Gizi:

Energi	2093.95 kkal
Lemak	165.83 gr
Karbohidrat	68.35 gr
Protein	92.15 gr
Serat	8.14 gr

#### Bahan:

- 450 gr daging (kambing/sapi/domba)
- 1 buah bawang Bombay
- 1 buah paprika merah

- 1 buah paprika hijau
- 100 ml minyak
- 1 sdt garam
- 1 sdt merica
- 1/2 sdt kaldu bubuk

### **Bumbu yang Dihaluskan (Bahan Aromatik):**

- 20 gr lengkuas
- 20 gr bawang merah
- 10 gr bawang putih
- 2 sdt ketumbar bubuk
- 5 sdm kecap manis
- 1 sdm gula merah
- 4 sdm air asam jawa

### **Bahan Pelengkap:**

- Cabe rawit secukupnya
- 1 buah tomat
- bawang merah secukupnya
- 1 buah Jeruk nipis
- Tusuk sate

### **Cara Membuat Sate:**

1. Bersihkan lemak yang menempel pada bagian daging atau bagian putih daging. Bagian ini perlu dihilangkan karena sering menyebabkan sate menjadi alot. Potong daging bentuk kotak-kotak kecil dan tidak terlalu tebal, atau bisa juga dengan diiris agak tipis seperti memotong daging untuk teriyaki. Hal ini bertujuan agar sate empuk dan mudah matang.
2. Haluskan semua bahan aromatik dengan menggunakan blender. Apabila blender sulit berputar bisa ditambahkan sedikit air.
3. Marinasi daging dengan menggunakan bumbu yang telah diblender. Lalu tambahkan garam, merica dan kaldu bubuk. Aduk rata sambil diremas-remas hingga bumbu meresap. Setelah bumbu cukup meresap ke dalam daging, tambahkan minyak. Minyak berfungsi untuk mengunci bumbu yang telah meresap.
4. Marinasi daging minimal 2 jam. Lebih lama lebih baik. Disarankan semalaman. Semakin lama daging dimarinasi, maka

daging akan semakin empuk.

5. Setelah daging selesai dimarinasi, kita persiapan membuat sate.
6. Cuci paprika kemudian buang bijinya dan potong kotak-kotak kecil (*bite size*), sisihkan.
7. Kupas dan cuci bawang Bombay dan potong kotak untuk dijadikan sate.
8. Ambil 1 potong daging lalu tusukkan ke tusuk sate. Disusul potongan paprika dan bawang Bombay. Terakhir, kembali tusukkan potongan daging. Sate dibuat dengan urutan: daging-paprika merah-paprika hijau-bawang bombay-daging. Atau bisa juga disusun sesuai selera. Lakukan hingga bahan habis.
9. Siapkan alat pemanggang. Panggang sate hingga matang. Lakukan hingga habis.

### **Saran Penyajian:**

1. Cuci cabai rawit dan juga tomat. Rajang cabai rawit dan potong *bite size* tomatnya. Sisihkan.
2. Kupas bawang merah, goreng/rebus sebentar saja. Hanya untuk menghilangkan bau langu. Potong menjadi dua bagian atau bisa juga dirajang tipis-tipis. Sisihkan.
3. Sajikan sate di atas piring, tuang kecap dipinggirnya.
4. Selanjutnya, letakkan irisan tomat, bawang merah, dan cabai rawit.
5. Tambahkan perasan jeruk nipis. Sate Maranggi Ala Dapur Ummahat siap untuk disajikan. Selamat mencoba!

### **Tips:**

- Apabila sate tidak langsung dimasak, sate bisa disimpan dalam wadah kedap di *chiller* setelah dimarinasi. Tahan hingga 5 hari.
- Jangan mencuci daging sebelum dimasak, cukup ditepuk-tepuk menggunakan tisu dapur.
- Agar tekstur daging lebih empuk, bisa juga baluri daging dengan buah nanas yang diblender sekitar 10 menit. Atau daging ditaburi sedikit baking soda.
- Basahi tusukan sate dengan air terlebih dahulu, lalu keringkan. Hal ini mencegah tusuk sate gosong saat proses pemanggangan.

## ASEM-ASEM DAGING ALA DAPUR UMMAHAT



### INFO GIZI

Per Resep Asem-Asem Daging  
Memiliki Nilai Gizi:

Energi	1278.36 kkal
Lemak	66.23 gr
Karbohidrat	81.96 gr
Protein	93.71 gr
Serat	8.49 gr

### Bahan:

- 450 gr daging
- 2 buah wortel
- 750 ml air
- 3 lembar daun salam
- 4 lembar daun jeruk
- 3 cm lengkuas
- 15 gr gula merah
- 50 ml kecap manis
- 50 ml air asam jawa
- 1 sdt garam
- ½ sdt merica bubuk
- ½ sdt kaldu sapi bubuk

### Bumbu yang Dihaluskan:

- 4 siung bawang putih
- 3 buah cabai merah
- 3 buah cabai rawit

### Bumbu Iris:

- 2 tomat hijau
- 1 tomat merah
- 4 cabai merah besar

- 3 buah bawang merah

### Cara Memasak:

1. Potong-potong daging sesuai selera, bisa kotak-kotak tidak terlalu tebal. Atau bisa juga diiris tipis seperti kita akan membuat teriyaki. Lalu sisihkan.
2. Cuci bersih wortel, potong wortel menyerong lalu sisihkan.
3. Tumis bumbu yang dihaluskan hingga harum dan wangi. Tambahkan daun salam, daun jeruk, serta lengkuas. Aduk rata hingga harum.
4. Masukkan daging, aduk merata. Setelah daging mulai berubah warna, masukkan air. Tutup hingga air mendidih dan daging empuk.
5. Setelah daging empuk dan air mendidih, tambahkan air asam jawa dan gula merah. Tambahkan garam, dan kaldu bubuk. Aduk rata. Tes rasa.
6. Jika rasa telah sesuai, masukkan wortel dan bumbu iris. Aduk dan tutup sebentar saja sampai wortel agak melunak. Matikan api.
7. Asem-asem daging siap disajikan. Selamat mencoba!

## ACAR WORTEL MENTIMUN SEGAR



### INFO GIZI

Per Resep Acar Wortel Mentimun Segar  
Memiliki Nilai Gizi:

Energi	453.03 kkal
Lemak	24.72 gr
Karbohidrat	37.97 gr
Protein	11.94 gr
Serat	4.20 gr

### Bahan:

- 2 buah wortel
- 2 buah mentimun
- 1 batang serai
- 4 lembar daun jeruk
- 1 sdm air jeruk lemon (*banyaknya bisa ditambah atau dikurangi sesuai selera, atau bisa diganti cuka masak*)
- 1 sdt garam
- 1/3 sdt merica bubuk
- 1-2 sdt gula pasir

### Bumbu Halus:

- 8 siung bawang merah
- 5 siung bawang putih
- 4 buah kemiri
- 4 cm kunyit bakar

### Cara Membuat:

1. Cuci bersih mentimun dan wortel. Lalu potong-potong memanjang, seperti korek api atau sesuai selera (bagian tengah mentimun dibuang). Sisihkan.
2. Panaskan minyak goreng, lalu tumis bumbu halus hingga harum. Masukkan serai dan daun jeruk. Aduk rata.
3. Masukkan wortel dan mentimun. Aduk rata kembali.
4. Tambahkan air perasan lemon, garam, merica bubuk, dan gula pasir lalu cek rasa. Rasa akhir acar ini ialah gurih, asam, dan manis.
5. Tutup sebentar agar bumbu merasuk, tapi jangan terlalu lama. Segera matikan kompor agar wortel dan timun masih renyah.



## Kuis Edisi 90

### Pemenang KUIS Edisi 89:

Kami ucapkan *jazaakumullahu khairan* kepada ikhwan dan akhawat yang telah mengerjakan Kuis Majalah HSI Edisi 88.

Berikut adalah peserta yang beruntung mendapatkan bingkisan dari majalah HSI:

- SUPRIYADI MADINAH (ARN221-35222)
- MOCHAMMAD AGUSTIAN (ARN172-12137)
- ADE RISTA (ART252-50001)
- WIMPY DIANIS ANDRIANI (ART252-15231)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI 08123-27000-61/08123-27000-62. Sertakan screenshot profil dari web edu.hsi.id. *Baarakallahu fiikum*

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

  Isi Kuis melalui [edu.hsi.id](https://edu.hsi.id)

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 90, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs [random.org](https://random.org).

### Konfirmasi Pemenang:

Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.

Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.

Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

## Kunci Jawaban Kuis Edisi 89

1. A. Umar bin Khattab
2. B. Memudahkan kaum muslimin menyalurkan sedekah secara efisien, aman, dan terintegrasi
3. C. Kegelapan

4. C. Menjaga semangat ibadah meskipun dengan amalan ringan secara konsisten
5. D. Creamy Coconut Juice, Tropical Coconut Juice, dan Tropical Matcha
6. B. Ramadhan
7. B. Memulai dari langkah kecil secara bertahap dan konsisten
8. D. Membakar sampah-sampah plastik.
9. A. Meminta izin
10. D. Semua benar



# Majalah *hsi*

## Susunan Redaksi

### Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

### Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

### Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

### Sekretaris Umum

Ulfa Dwiyantri

### Marketing

Meta Soentoro

### Litbang

Kurnia Adhiwibowo

### Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec. Banjarsari,  
Kota Surakarta Jawa Tengah 57132

### Web

<https://majalah.hsi.id>

### Email

1. [majalah@hsi.id](mailto:majalah@hsi.id)
2. [desain.majalah@hsi.id](mailto:desain.majalah@hsi.id)
3. [marketing.majalah@hsi.id](mailto:marketing.majalah@hsi.id)

### Media Sosial:

1. [Instagram](#)
2. [Facebook](#)
3. [Youtube](#)
4. [WA-Channel](#)

### Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

### Redaktur Pelaksana

Athirah Mustadjab

Dian Soekotjo

### Sekretaris Diniyah

Rahmadita Fajri Indra

### **Editor**

Athirah Mustadjab

Faizah Fitriah

Yum Roni Askosendra, Lc.

Zainab Ummu Raihan

### **Redaktur**

Dian Soekotjo

Avie Andriyani

Luluk Handayani

Rizky Aditya Saputra

Subhan Hardi

Gema Fitria

### **Reporter**

Leny Hasanah

Loly Syahrul

Rizky Aditya Saputra

Sri Setya Wahyu Ningrum

Nurul Hikmah

Dian Pujayanti

Muhammad Wildan Zidan

Putri Oktaviani

### **Kontributor**

Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Abu Ady

Athirah Mustadjab

Avrie Pramoyo

Azhar Rizki Abu Usamah

Dody Suhermawan

Fadhilatul Hasanah

Fadzla Al-Mujaddid, Lc.

Hawwina Fauzia

Indah Ummu Halwa

Ja'far Ad-Demaky, Lc.

Yudi Kadirun

Rythma Febiyanti Baha Rizky

### **Penyelaras Bahasa**

Ima Triharti Lestari

Chania Maulidina

Dian Soekotjo

### **Pemeriksa Akhir**

Gilang Ramdhan Huda

Meta Soentoro

Hilyatul Fitriyah

### **Tim Desain dan Tata Letak**

Zuni Fitri Syariati

Marista

